

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA MICHAEL BERG DALAM ROMAN

***DER VORLESER* KARYA BERNHARD SCHLINK :**

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Matilda Angelina Inna

11203244018

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2015

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman Der Vorleser Karya Bernhard Schlink : Analisis Psikologi Sastra* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



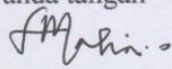
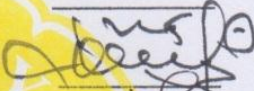


Yogyakarta, 17 Juni 2015
Pembimbing

Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.
NIP. 196012031986012001

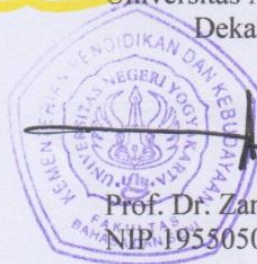
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman Der Vorleser Karya Bernhard Schlink: Analisis Psikologi Sastra* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 04 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M. Pd	Ketua Penguji		<u>18.6.2015</u>
Drs. Sulis Triyono, M. Pd	Sekretaris Penguji		<u>18.6.2015</u>
Isti Haryati, S. Pd, M. A	Penguji Utama		<u>15.6.2015</u>
Dra. Yati Sugiarti, M. Hum	Penguji Pendamping		<u>17.6.2015</u>

Yogyakarta, 19 Juni 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Matilda Angelina Inna

NIM : 11203244018

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Juni 2015

Penulis



Matilda Angelina Inna

MOTTO

"karena Ia tahu jalan hidupQ; seandainya Ia mengujiQ, Aku akan timbul seperti Emas". (Ayub 23:10)

Dan apa saja yg kamu minta dalam Doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya. (Mat.21:22)

Was der November macht nicht gut, macht der Dezember gut. (Goethe)

I can't pretend to know how you feel, but now I'm here. I'm Real. My shoulders are small but you can cry on them too. Not gonna let you fall. (Anonym)

“Kau hanya terjatuh sekali. Lututmu hanya tergores kecil, jangan dilebih-lebihkan. Jalani hidupmu sebaik-baiknya. Jika gagal coba lagi, jika melakukan kesalahan benarkan lagi. Hidupmu hanya sebuah siklus bukan? Semua yang terjadi ada waktunya. Syukuri dan tetap semangat”

(Matilda Angelina Inna)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :

Sebuah jiwa yang telah berhasil mengalahkan segala ketakutan, segudang kemalasan, beribu-ribu kepenatan, ketakutan, kecemasan, kekecewaan dan badai hidup yang terus datang tanpa henti.

Terimakasih untuk jalan keluar, pikiran, ide, mimpi, kesabaran dan harapan yang telah engkau simpan. Dan yang terutama terimakasih engkau masih selalu dan selamanya terus mengandalkan Tuhan dalam perjalanan hidupmu.

Serta untuk :

Bapa' Fransiskus Malo Ngongo (Terimakasih sudah menjadi bapa terhebat selama 11 tahun perjalanan hidupku. Berbahagialah engkau di tempat terindah).

Mama' Dominika Danga Bili (Cinta dan pengorbananmu tidak akan pernah bisa kuganti).

Ketiga tuyul terhebat dan tersayangku :

Ryan Dimu (Tengah)

Raymond Dimu (Bungsu tertunda)

Indri Dimu (Bungsu terjulekss)

Kalian bertiga adalah 3 tuyul yang selalu menjadi kekuatan dan inspirasi kaka.

Keluarga besar "**Malo Ngongo**" dan "**Ranna**", bersyukur menjadi bagian dalam keluarga yang luar biasa besar.

Dan untuk dunia khayalanku, **SkyOceanKingdom (SOK)** beserta pangeran **Langit**, Putri **Biru Dayana** dan Tarian **para Peri**. Terimakasih untuk imajinasi tanpa batas dan kerjasama kita. Daebak !

Doa, kasih, kesabaran, dan dukungan tanpa batas kalian adalah yang terbaik.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya sampaikan kehadiran Tuhan Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Berkat, rahmat dan perlindungan-Nya akhirnya skripsi yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman Der Vorleser Karya Bernhard Schlink : Analisis Psikologi Sastra* dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
4. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberi bimbingan dan selalu memberi masukan kepada saya selama proses penyusunan dan penelitian skripsi ini,
5. Bapak Drs. Sudarmaji, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing dan memberi masukan kepada saya,
6. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah mengajari, membimbing dan memberi masukan kepada saya selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi,
7. Mama, ke tiga adik saya (Ryan, Raymond, Indri), Kakek Nenek, keluarga besar bapa' "Malo Ngongo" dan keluarga besar mama' "Ranna" dan semua keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu di manapun berada yang selalu mendoakan, memberimotivasi, nasehat dan dukungan finansial kepada saya selama studi di Jogja,

8. Sepupu2 terbaik selama kuliah (Evan, Jack, Ronal, ka Apri, ka Ang, Ivon, Ka Inche, Gonza, Irma, Iren), semoga persaudaraan kita abadi,
9. Bernhhard Schlink dan karya sastra terbaiknya (Michael Berg '*Der Vorleser*'), terimakasih telah memberi banyak pelajaran berharga selama hampir 6 bulan ini,
10. Buka-buku.com dan Libgen.org (Terimakasih untuk Buku sumbernya).
11. Doraemon, Moly, Fobers Jerrin dan SOK, terimakasih selalu menjaga mimpiku dan memberiku semangat,
12. Keluarga angkatku di Pati dan Jepara (Bulek sekeluarga, Saya pasti akan mengunjungi kalian suatu hari nanti lagi ☺),
13. Sahabat-sahabat terbaik dalam hidup saya : Ochan n'dut, Ranny Dille, Ipah dan Upeh sayang, sahabat prangko terbaikku Novi Tanggela, Selly dan Nisa sahabat pertamaku di Jogja, Crew Po'e Burung (Tata Novi, Tata Renha, Tata kuman, Tuan Tewas, Dodo, Ka' Moses), IMF UNY (Adik Mia dan Beatrix, Salves, Erwin, Oa Kein, Armo) Trio Kelelawar, Amigos Parasiempre 2011, Sahabat Kosan Samirono 2011, Frater di Nandan (Ka Apri, Ka Ave, Gabriel, Yansen dan semuanya), Geng Aspri cute dan Andaluri yang di Jogja, KMKS Jogjakarta, Anak2 Kontrakan (Meila, Ifah, Tika), Divine, dan adik Rytte, terimakasih untuk pinjaman KTM di perpustakaan,
14. Geng kos Santi (Upeh, Novi, Mba fifit, Mba Wina, Indra, Mba Eka, Nur, Della, Lia, Nanad, Rini, Indra, Ratna, Mida, Dian, Yulis, Mely, Mba Yayu, mba Imah dan Bapak Santoso sek.),
15. Semua Joyers dimanapun kalian berada, khususnya CG Agy-Ranny UKDW (terimakasih telah menjadi orang yang pertama melihat pertumbuhan imanku di Joy), CG X (kenangan terbaik melayani bersama kalian), Ministry MC paling keceh (Ka' Jere, Tari, Any, Yuni, Apyn), Mau susu dan Coffetalk (Ka Agy, Barbie "Enny" cantik, Devi Chapi, Ka Erlis, Ka Ayu, Ka Uchen, Ka Pilin, Staf2 terbaik Joyers (Ka Riana, Ka Nitha, Unni Narae dan Ka Yeri, Ka Rini, Ka Igin, Ka Sam, Ka Magxi),
16. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman 2011, Geng kelas G (Tamy, Novi, Renha, Diar, Yota, Aji, Faldo, Rengga, Mirza, Ayu H., Yuni, Binta, Icha,

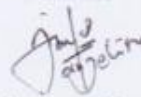
Yayah, Putri, Zakia, Hanna, Nana dan Ka Sandri), Klasse H (Chaca, Tika, Aven, Martha, Ayu R., Zein, Alek, Tina, Sulis, Frino, Ari, Cony, Ignas, Tata Kuman, Hesty, Uchi, Armo, Rahma, Emy, Mba Neni) dan Klasse I (terimakasih untuk kenangan Drama dan Bali. Sangat berkesan), Teman2 kelas Sastra, Teman-teman PPL KKN 94, SMA N. 1 Ngaglik, Dusun Kayunan, Teman-teman di Limlarts dan IKMK UNY dan semua Orang-orang dan semua sahabat jauh-dekat yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya. Kalian semua hadiah terindah Tuhan untukku,

17. Chrisantus R. G. Anandita. Tanpa banyak kata. Terimakasih,
18. Terimakasih juga untuk semua orang yang pernah singgah lalu pergi, yang sedang singgah hanya untuk sementara waktu, yang akan datang untuk singgah dan tetap bertahan tinggal untuk selamanya. Untuk yang pernah memberi tawa dan tangis, untuk Jogja dan setiap sudutnya yang penuh cinta. Saya pernah berbahagia, menangis, terluka dan tertawa di sini. Terimakasih telah memberi banyak pelajaran hidup berharga yang akan selalu kuingat apapun itu. Pengalaman memang satu-satunya guru terbaik dalam hidup,
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari, bahwa dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan skripsi ini mungkin masih jauh dari kata "sempurna". Meskipun demikian, saya berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu sastra selanjutnya.

Yogyakarta, 17 Juni 2015

Penulis



Matilda Angelina Inna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
KURZFASSUNG.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Istilah	12
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Roman Sebagai Karya Sastra	13
1. Pengertian Roman	13
2. Jenis Roman	15
B. Unsur-unsur Pembentuk Roman.....	16
1. Pengertian Tokoh	17
2. Penokohan (Charakterisierung)	18
a. Karakterisasi Tokoh (<i>Charakterisierung der Figur</i>).....	18
b. Konstelasi Tokoh (<i>Konstellation der Figur</i>)	20
c. Konsepsi Tokoh (<i>Konzeption der Figur</i>)	21
C. Psikologi Sastra	22
1. Psikologi	22
2. Objek Psikologi	24

3. Psikologi Kepribadian.....	24
4. Psikologi Sastra	26
5. Psikoanalisis Sigmund Freud.....	27
a. Struktur Kepribadian	29
b. Dinamika Kepribadian	34
c. Perkembangan Kerpibadian	38
D. Penelitian yang Relevan	41
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Data Penelitian.....	44
C. Sumber Data	44
D. Pengumpulan Data	45
E. Instrumen Penelitian	45
F. Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV. KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA MICHAEL BERG DALAM ROMAN <i>DER VORLESER</i> KARYA BERNHARD SCHLINK : ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA.	
A. Deskripsi Roman <i>Der Vorleser</i>	50
B. Perwatakan Tokoh Utama Michael Berg dalam roman <i>Der Vorleser</i> Karya Bernhard Schlink	52
1. Karakterisasi tokoh (<i>Charakterisierung der Figur</i>)	53
2. Konstelasi Tokoh (<i>Konstellation der Figur</i>).....	68
3. Konsepsi Tokoh (<i>Konzeption der Figur</i>).....	80
C. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman <i>Der Vorleser</i> Karya Bernhard Schlink	83
D. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman <i>Der Vorleser</i> Karya Bernhard Schlink.....	111
1. Insting Hidup (<i>eros</i>).....	111
2. Insting mati (<i>Thanatos</i>).....	114
3. Kecemasan (<i>anxiety</i>).....	119

a. Kecemasan Neurotik (<i>Neurotic anxiety</i>).....	119
b. Kecemasan Moral (<i>Moral anxiety</i>).....	128
c. Kecemasan realistik (<i>realistic anxiety</i>)	130
E. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam <i>Roman Der Vorleser</i> Karya Bernhard Schlink	134
F. Keterbatasan Penelitian	151
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	154
B. Implikasi	156
C. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN	160

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Bagan	160
2. Sinopsis roman <i>Der Vorleser</i>	161
3. Biografi Bernhard Schlink	166
4. Pemerolehan Data	169

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA MICHAEL BERG DALAM ROMAN
DER VORLESER KARYA BERNHARD SCHLINK : ANALISIS
PSIKOLOGI SASTRA**

**Matilda Angelina Inna
11203244018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Struktur kepribadian tokoh utama (2) Dinamika kepribadian tokoh utama dan (3) Perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber data penelitian ini adalah roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink yang diterbitkan oleh Diogenes Verlag, Zürich. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan (1) struktur kepribadian Michael terdiri dari sistem *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mengejar kepuasan dan kesenangannya terhadap Hanna. *Ego* meredakan kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama dan *superego* mengendalikan sikap-sikap tokoh utama Michael. (2) Dinamika kepribadian tokoh utama terdiri dari naluri hidup, naluri mati, kecemasan neurosis, kecemasan moral dan kecemasan realistik. Naluri hidup tokoh Michael didominasi oleh sistem *id* berupa hasrat atau libido terhadap Hanna. Naluri mati dalam diri Michael muncul akibat tekanan dari kepergian Hanna, rasa bersalah terhadap pengadilan yang tidak adil untuk Hanna. Kecemasan-kecemasan neurosis dialami Michael saat melihat Hanna berpakaian, menaiki trem tempat Hanna bertugas, saat Hanna pergi meninggalkannya. Kecemasan moral berupa khayalan yang semakin liar tentang Hanna. Kecemasan realistik dialami saat Michael bertengkar dan memilih mengalah terhadap Hannadan saat mengikuti persidangan dan tanpa sengaja bertemu Hanna (3) Perkembangan kepribadian berupa mekanisme pertahanan seperti *displacement* (pemindahan), pembentukan reaksi, represi, regresi dan rasionalisasi. Michael menggunakan mekanisme pertahanan *displacement* saat menahan gejolak libido terhadap Hanna dan mengatasi kekecewaan saat ditinggalkan oleh Hanna. Pembentukan reaksi dilakukan saat bertengkar dengan Hanna. Represi digunakan untuk mengatasi perasaan sakit dan kecewa ditinggalkan Hanna. Regresi digunakan untuk mengatasi pikiran tentang Hanna, Gertrud dan Julia. Rasionalisasi digunakan Michael saat mengatasi kekecewaan saat ditinggalkan oleh Hanna dan menerima perjalanan hidupnya.

DIE PERSÖNLICHKEIT DER HAUPTFIGUR MICHAEL BERG IM ROMAN *DER VORLESER* VON BERNHARD SCHLINK: ANALYSE DER LITERATURPSYCHOLOGIE

**Matilda Angelina Inna
11203244018**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung hat das Ziel (1) die Persönlichkeitsstruktur der Hauptfigur (2) die Persönlichkeitsdynamik der Hauptfigur und (3) die Persönlichkeitsentwicklung der Hauptfigur Michael Berg im Roman *Der Vorleser* von Bernhard Schlink zu beschreiben. In dieser Untersuchung wird psychologischer Ansatz mit der Psychoanalysetheorie von Sigmund Freud benutzt.

Die Datenquelle dieser Untersuchung ist Roman *Der Vorleser* von Bernhard Schlink, der vom Diogenes Verlag Zürich publiziert wurde. Die Daten wurden durch Lese- und Notiztechniken erhoben. Die verwendete Technik der Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Validität der Daten wurde mithilfe semantischer Validität sowie mithilfe einer Expertenkonsultation überprüft. Die Reliabilität wurde durch das Verfahren *intrarater* und *interraters* sichergestellt.

Die Untersuchungsergebnisse haben Folgendes ergeben: (1) die Persönlichkeitsstruktur der Hauptfigur Michel Berg besteht aus *id*, *ego*, und *superego*. *Id* beeinflusst die Hauptfigur, Zufriedenheit und Freude durch das Zusammensein mit Hanna zu erlangen, *ego* besänftigt die Besorgnis der Hauptfigur, *superego* kontrolliert das Verhalten der Hauptfigur. (2) Die Persönlichkeitsdynamik der Hauptfigur besteht aus Lebenstrieb, Todestrieb, neurotischer, moralischer, und realistischer Besorgnis. Der Lebenstrieb der Hauptfigur Michael Berg wird vom *id*-System dominiert, das heißt von seiner Libido gegenüber Hanna. Der Todestrieb der Hauptfigur zeigt sich stärker, zum einen nachdem Hanna weggegangen war, zum anderen in Schuldgefühlen, weil er Hanna im Gericht nicht geholfen hat. Die neurotische Besorgnis erfährt Michael beim Anblick von Hanna, als er Hanna beobachtet, wie sie sich umgezogen hat, als er in die Bahn steigt, und als Hanna ihn verlässt. Die moralische Besorgnis zeigt sich bei Michael, nachdem er sich regelmäßig aktiven Phantasien von Hanna hingegeben hat. Die realistische Besorgnis erfährt die Hauptfigur, als er Hanna nach langer Zeit zufällig vor Gericht wiedertrifft. (3). Die Persönlichkeitsentwicklung der Hauptfigur wird von Abwehrmechanismen wie Verdrängung, Reaktionsbildung, Repression, Regression und Rationalisierung bestimmt. Michael verdrängt seine Libido beziehungsweise seine sexuelle Begierde gegenüber Hanna. Reaktionsbildung zeigt sich in jedem Streit mit Hanna. Die Repression wird benutzt, um den Schmerz und die Enttäuschung heilen zu lassen und rechtfertigen. Die Regression wird verwendet, um die negativen Gedanken bezüglich Hanna, Gertrud und Julia zu überwinden. Die Rationalisierung erlaubt Michael später die Enttäuschung über Hannas Reise zu überwinden und schließlich sein Lebensschicksal zu akzeptieren.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu warisan budaya yang bercerita tentang kehidupan manusia dan segala intrik kehidupan yang dijalani melalui tulisan. Sastra menceritakan kejadian-kejadian yang dialami para tokoh serta berbagai muatan emosi, perasaan, harapan, mimpi dan kebiasaan.

Salah satu karya sastra sebagai bentuk penuangan ide kreatif pengarangnya adalah roman. Kisah dalam roman mengangkat berbagai fenomena kehidupan yang direfleksikan oleh pengarang melalui tokoh rekaan. Pengarang mencoba menuangkan fenomena kehidupan tersebut melalui cerita fiksi subjektif yang dikemas dengan kekhasan masing-masing pengarang. Setiap karya yang dihasilkan memiliki beberapa tujuan tertentu, misalnya sebagai kritik sosial terhadap suatu pemegang kekuasaan, fenomena psikologis kemanusiaan yang berkembang di masyarakat atau sebagai cerita hiburan penuh pembelajaran hidup.

Fenomena psikologis merupakan salah satu hal yang paling sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sisi psikologis tersebut dapat berupa kehidupan yang menyimpang seperti psikopat, seksualitas ataupun kepribadian-kepribadian yang asing ditemui dalam kehidupan normal. Tokoh merupakan salah satu sorotan utama dalam mengkaji karya sastra melalui pendekatan psikologi. Hal ini menyebabkan sastra menjadi bahan bacaan yang mendapatkan porsi cukup banyak dibaca dan diteliti oleh masyarakat.

Der Vorleser merupakan salah satu roman yang begitu intens menonjolkan sisi psikologis para tokoh. Roman ini ditulis oleh Bernhard Schlink. Bernhard Schlink merupakan salah satu sastrawan Jerman yang telah menciptakan banyak karya yang melejitkan namanya ke panggung sastra Jerman dan dunia Internasional. Roman “*Der Vorleser*” yang diciptakannya berhasil mencuri perhatian dunia sastra internasional dan telah dialihbahasakan ke dalam 39 bahasa. Dua di antaranya diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *The Reader* dan dalam bahasa Indonesia menjadi *The Reader : Sang Juru Baca*. Nama Bernhard Schlink sendiri dalam dunia sastra Jerman khususnya di Indonesia tidak kalah populer dibandingkan dengan tokoh-tokoh sastra Jerman yang telah terlebih dahulu berjaya di Indonesia, seperti Goethe, Bertolt Brecht, Patrick Süskind, Friedrich Nietzsche, Schiller, Karl May dan James Joyce.

Bernhard Schlink adalah seorang novelis, hakim dan juga profesor yang dilahirkan di kota Bielefeld, Jerman pada tanggal 6 Juli 1944. Dia menghabiskan masa kecil dan remajanya di Heidelberg dan Mannheim serta menyelesaikan masa studinya di Heidelberg dan Berlin. Tahun 1975 Schlink menjadi hakim dan sejak tahun 1981-2006 menjadi profesor hukum di Universitas Humboldt-Berlin. Selama tahun 1987-1998 banyak karya yang telah dihasilkan. Karya-karya tersebut selalu mempunyai ciri khas yang sama, yakni selalu ada unsur hukumnya. Hal ini karena dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan dan bidang yang ditekuninya (Möckel, 2004: 8-9).

Bersama Melinda Nadj Abonji, Dorris Dorrie, Arno Geiger, David Glattauer, Anna Katharina Hahn, Daniel Kehlman, Wolfgang Herrndorf, Helmut

Krausser, Mariana Leky, Kristof Magnusson, Silke Scheuermann, Ferdinand von Schirach, Patrick Süskind dan Herta Müller, mereka mengubah sastra Jerman yang terkenal penuh aturan dan ketat menjadi sastra kontemporer yang penuh dengan eksistensialisme dan dipengaruhi oleh bidang pengetahuan lain. Bernhard Schlink dan kawan-kawannya digolongkan ke dalam penulis Kontemporer Jerman (1980-2000-an) (Institut Fakultas Sastra. 2014. *World Literary event 2014*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).

Karya pertamanya bersama Walter Pop pada tahun 1987 melalui roman *Selbs Justiz (Self Phunishment)*, mulai memunculkan eksistensinya sebagai seorang penulis. Terbukti sepanjang tahun 1987-2010 banyak karya yang berhasil lahir dari pemikirannya, antara lain (1987) *Selbs Justiz (Self Punishment;* bersama Walter Popp), (1988) *Die gordische Schleife (The Gordian Knot)*, dan (1992) *Selbs Betrug*. (Anonym. Bernhard Schlink. 2012. <http://www.inhaltsangabe.de/autoren/schlink/>).

Karya terbaiknya *Der Vorleser (The Reader)* diterbitkan pada tahun 1995 oleh Zürich Verlag di Jerman dan berhasil mengimbangi roman *Das Parfum* (1985) karya Patrick Süskind yang telah lebih dahulu menduduki peringkat terbaik roman *best seller* di Jerman dan dunia internasional sastra. Kehadiran *Der Vorleser* semakin menambah daftar panjang sastra Jerman yang mendunia. Dalam waktu 2 tahun setelah diterbitkan di Jerman, roman ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Carrol Brown Janeway. Sejak 1997 itulah, *Der Vorleser* mulai mendunia dan diperbincangkan dalam diskusi sastra.

Karya *Der Vorleser* menghantarkan Bernhard Schlink mendapatkan berbagai jenis penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti *Stern des Jahres* ("Star of the Year") dari majalah Munich *Abendzeitung* pada tahun 1995. Berturut-turut sejak (1997) karya ini memperoleh *Grinzane Cavour Prize* (Italian) dan *Prix Laure Bataillon* (French), (1998) *Hans Fallada Prize*, dan (1999) *Welt-Literaturpreis*. Memasuki era 2000-an penghargaan bergengsi pertama diterimanya dari *Heinrich Heine Prize of the "Heinrich-Heine-Gesellschaft"* di Hamburg (Anonym. Bernhard Schlink. 2012. <http://www.inhaltsangabe.de/autoren/schlink/>).

Bernhard Schlink tidak hanya mendapatkan penghargaan dari pemerhati sastra di benua Eropa dan Amerika. Dari Benua Asia, Schlink berhasil mendapatkan penghargaan dari *Evangelischer Buchpreis* dan *Cultural prize of the Japanese newspaper Mainichi Shimbun* sebagai novel penjualan terbaik sepanjang tahun. Pada tahun 2004 mendapatkan penghargaan *Verdienstkreuz (Order of Merit) 1st Class*, dan penghargaan terbarunya yakni *Park Kyong-ni Prize* (South Korea) tahun 2014 (Anonym. Bernhard Schlink. 2012. <http://www.inhaltsangabe.de/autoren/schlink/>).

Karya-karyanya secara tetap diterbitkan oleh Diogenes, Zurich, antara lain (2000) *Liebesfluchten* (Flights of Love), (2001) *Selbs Mord* (Self's Murder), (2006) *Die Heimkehr* (Homecoming: A Novel), (2008) *Das Wochenende* (The Weekend: A Novel). Karya terbaru Schlink adalah *Sommerlügen-Geschichten* (Summer Lies : Stories) yang diterbitkan pada tahun 2010. Setelah sukses dengan *Der Vorleser*, Schlink terus berkarya sepanjang hidupnya. Ia tidak hanya

menghasilkan puluhan roman dan *Novelle*, Schlink juga menulis beberapa essay dan buku-buku yang berhubungan dengan dunia hukum dan diterbitkan di Jerman. Karya-karyanya terus diminati dan dicari oleh penikmat buku (*Anonym. Bernhard Schlink Biographie. 2012. http://www.diogenes.de/leser/autoren/a-z/s/schlink_bernhard/biographie*).

Dari sekian banyak karya Bernhard Schlink, peneliti sangat terkesan ketika membaca roman *Der Vorleser*. Bahasanya lebih mudah dipahami dibandingkan karya lainnya yang penuh dengan ulasan tentang hukum, kriminal dan detektif. Selain itu juga penokohnya sangat unik, yakni (seorang anak lelaki usia 15 tahun memiliki hubungan istimewa dengan seorang wanita berusia 36 tahun yang seharusnya pantas menjadi ibunya). Filsafat tentang hidup sangat dalam tetapi tetap disajikan dalam bahasa yang sederhana dan mengena di hati. Pembaca juga akan diajak menyelami sisi psikologis dari setiap tokoh terutama Michael Berg yang juga bertindak sebagai narator utama dalam cerita tersebut.

Der Vorleser sebagai roman kontemporer merupakan salah satu karya sastra dunia yang sangat intens berurusan dengan renungan akan hidup, cinta, penghianatan, keadilan, hukum, konflik batin, problematika atas kehidupan manusia yang dikemas dengan kekhasan tersendiri ala Bernhard Schlink. *Der Vorleser* menyajikan sebuah kisah memikat penuh pemaknaan yang bisa dilihat dari berbagai segi kehidupan. Untuk pecinta sejarah, kisah dalam roman ini begitu kental akan dunia Hitler dan *Holocaust*. Dari segi hukum khususnya para pengacara dan penegak hukum, roman ini menggambarkan bukti tentang keadilan dan cara menegakkan keadilan. Para penikmat sastra akan melihat hal berbeda

dalam roman ini. Cinta hadir di antara 2 insan yang terpaut jauh umurnya dan cinta bisa menembus batas usia, moral dan waktu. Untuk para fisiologis dan psikolog, menarik untuk mencermati akibat buta huruf dan mental tokoh roman tersebut. Roman ini begitu kompleks sekaligus penuh pelajaran hidup. Roman ini dibagi dalam 3 bagian yang menceritakan fase hidup tokoh utama seorang pria muda usia 15 tahun bernama Michael Berg.

Kisah dalam roman ini dimulai ketika tokoh utama berusia 15 tahun, masa awal seseorang mengenal pubertas (baca : seks dan perempuan). Dilanjutkan pada masa sekolah hukum dan masa dewasanya sebagai seorang pengacara, sekaligus pencariannya akan makna hidup, cinta dan jawaban untuk hati, mental dan emosinya yang rapuh. Namun secara keseluruhan 3 fase dalam roman ini menceritakan satu hal yang sama, yakni usaha Michael untuk terbebas dari keterikatan masa lalu akan perempuan bernama Hanna baik dari segi fisik, mental maupun emosi. Michael begitu terobsesi kepada Hanna dan pada akhirnya usaha untuk keluar dari lingkaran Hanna adalah kematian Hanna sendiri.

Kisah dalam roman ini mirip seperti kisah *Lolita* versi lelaki atau *Oedipus Complex* tersamar. *Lolita* adalah sebuah roman Rusia yang ditulis oleh Vladimir Nabokov. Roman ini sangat terkenal dan telah dua kali difilmkan. Istilah *Lolita* digunakan kepada seorang yang memiliki kelainan menyukai seorang gadis muda berusia 12-14 tahun (Anonym. 2009. <http://www.amazon.com/Lolita-Vladimir-Nabokov/dp/0679723161>). Sementara itu, *Oedipus Complex* adalah salah satu teori Freud yang menjelaskan tentang kelainan obyek seksual yang terjadi pada anak laki-laki terhadap ibu kandungnya. Sang anak sangat terobsesi untuk

memiliki sang ibu sebagai seorang kekasih, sehingga timbullah kecemburuan dan kebencian terhadap ayah kandungnya sendiri (Zaimar via Minderop, 2010: 103).

Der Vorleser dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, *Der Vorleser* adalah roman Bernhard Schlink yang berhasil mencuri perhatian sastra dunia. Sejak awal kemunculannya di Jerman, *Der Vorleser* telah memikat hati banyak penikmat sastra. Kendati roman ini bukan roman pertama Schlink tetapi ada kekhasan tersendiri yang membedakan karya Schlink dari karyanya yang lain. Roman ini berhasil memenangkan berbagai penghargaan dan diterjemahkan dalam 39 bahasa, dua di antaranya adalah bahasa Inggris (1997) oleh Carrol Brown Janeway dan bahasa Indonesia (2012) oleh Fransiska Imelda A. P. Tobing. Setelah resmi dipublikasikan di Amerika pada tahun 1997, roman ini berhasil menjadi karya sastra Jerman pertama yang menduduki posisi nomor satu di daftar buku-buku *bestseller* New York Times.

Popularitas *Der Vorleser* terus meningkat saat sutradara terkenal Hollywood Stephen Daldry pada tahun 2008 memfilmkan roman ini sesuai dengan judul terjemahannya *The Reader*. Aktris-aktris papan atas Hollywood turut ambil bagian dalam pembuatan film ini. Kate Winslet didaulat sebagai tokoh Hanna, Ralph Fiennes sebagai Michael Berg dewasa dan aktor muda Jerman David Kross sebagai Michael remaja. Mengikuti jejak buku yang sukses di pasaran, film *The Reader* pun mendulang sukses yang sama. Lima penghargaan dunia perfilman bergengsi piala *Oscar* berhasil diboyong oleh *The Reader*. Selain mendapatkan *Oscar*, *The Reader* juga mendapatkan *Golden Globe*, *BAFTA* dan *Critics Asosiation Award*. Kate Winslet sendiripun mendapatkan 2 penghargaan

atas perannya di film ini (Ruta, Suzanna. 1997. *The New York Times Book Review*. <http://www.oprah.com/oprahsbookclub/The-Reader-by-Bernhard>).

Kedua, roman *Der Vorleser* tidak hanya mencuri perhatian dunia sastra tetapi beberapa bidang ilmu pengetahuan seperti hukum, fisiologis, sejarah, sosiologi, psikologi. Sebagai karya sastra kontemporer, *Der Vorleser* telah mengubah pandangan para kritikus dan penikmat sastra. Banyak karya tulis baru yang terus bermunculan sebagai tanggapan atas roman ini. Hampir 19 tahun terakhir sejak awal diterbitkan, roman ini telah dijadikan objek kajian penelitian yang sesuai dengan bidang yang diteliti oleh masing-masing pihak sesuai kebutuhan dan menjadi buku rujukan perkuliahan hampir di setiap kampus di Jerman. Selain itu juga roman ini menjadi satu dari *1001 books you must read before die* (Ruta, Suzanna. 1997. *The New York Times Book Review*. http://www.oprah.com/oprahsbookclub/The-Reader-by-Bernhard-Schlink_1).

Ketiga, penggunaan bahasa dan kata-kata dalam roman ini cukup mudah dipahami. Alur yang dibangun dalam roman ini begitu memikat. Penggunaan teknik sudut pandang orang pertama sebagai pencerita, pembaca akan diajak menyelami dunia Michael Berg. Filsafat akan hidup sangat dalam tetapi tetap disajikan dalam bahasa yang sederhana dan mengena di hati. Roman ini menggabungkan 3 zaman yang terus saling kait mengait tanpa terlihat kolot ataupun terlalu modern. *Holocaust* dan Nazi mewakili tahun-tahun Perang Dunia II. Kehidupan Michael sebagai mahasiswa hukum mewakili tahun-tahun setelah perang berlalu dan kehidupan Michael dewasa sebagai tahun modern.

Keempat, keunikan para tokoh. Schlink memang piawai menghidupkan konflik-konflik para tokohnya. Konflik batin dan kekalutan emosi yang dialami Michael dieksplorasi dengan baik oleh Schlink. Sentuhan seksualitas yang tidak lazim antara tokoh Michael dan Hanna semakin menguatkan aura psikologis roman ini. Setiap tokoh dalam roman ini, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh pembantu memiliki karakter yang sangat kuat dan memiliki kekhasan tersendiri. Adapun tema dan kisah dalam roman ini terlihat klasik layaknya kisah cinta yang sering mudah ditebak *endingnya*.

Jika dicermati pada bagian pertama, Schlink menggiring para pembaca untuk mengenal karakter Michael sebagai pria lugu penyakitan berusia 15 tahun, naif dan belum cukup matang. Seiring berjalannya waktu, pembaca akan terus memahami karakter Michael yang perlahan berubah menjadi seseorang pria dewasa yang terus berusaha bangkit dan mencari jawaban untuk setiap persoalan yang dihadapi. Terlihat jelas ketakutan masa lalu, cinta, penghianatan, kepasrahan, kegelisahan pada tokoh Michael.

Pada bagian kedua dan ketiga, pembaca tidak akan dihadiahkan dengan *ending* yang membahagiakan. Akan tetapi, pembaca akan lebih memahami perubahan sikap, tingkah laku dan kekuatan tokoh Michael untuk tetap bangkit dan melanjutkan kehidupannya. Selain itu, pembaca akan diberi pengertian yang lebih luas tentang cinta, moral, kekuatan hati, dan penebusan masa lalu yang kelam. Lika-liku kepribadian tokohnya yang beragam dan unik menjadi alasan diadakan penelitian terhadap roman ini. Kepribadian tokoh utama dinilai sangat

menarik untuk diteliti karena terdapat beberapa muatan emosi yang membentuk kepribadiannya.

Untuk melihat lebih lanjut bagaimana kepribadian tokoh Michael Berg dalam roman ini maka perlu dilakukan kajian terhadap roman ini. Untuk itu digunakan teori psikologi sastra, khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Konsep dasar psikoanalisis Freud terletak pada ketidaksadaran. Psikoanalisis menekankan bahwa manusia merupakan bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik yang terdapat pada struktur kepribadian manusia itu sendiri. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya. Daya tarik utama psikologi sastra terletak pada masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokoh.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada.

1. Bagaimanakah struktur kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink?
2. Bagaimanakah dinamika kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink?
3. Bagaimanakah perkembangan kepribadian tokoh Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.
2. Mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.
3. Mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jerman khususnya yang memakai pendekatan psikologi dengan teori psikologi sastra.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat karya sastra terhadap karya sastra Jerman, khususnya dalam hal ini karya sastra yang bergenre Roman.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memahami isi cerita roman *Der Vorleser* terutama kondisi kejiwaan tokoh utama dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu psikologi dan sastra.

E. Batasan Istilah

1. Kepribadian adalah tingkah laku atau sifat-sifat yang ada pada setiap individu dan menjadi kekhasan tersendiri dari masing-masing individu.
2. Penokohan adalah pemberian karakter atau watak pada tokoh-tokoh dalam sebuah roman.
3. Roman adalah karangan mengenai kehidupan manusia dengan pengalaman, sifat, adat istiadat, pengaruh ekonomi, politik, kehancuran dan keberhasilan serta pandangan hidup suatu masyarakat seluas-luasnya.
4. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan jiwa dalam kaitannya dengan perilaku manusia.
5. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan dari setiap tokoh dalam cerita tersebut.
6. Psikoanalisis adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang lebih mendalam dalam menganalisis kepribadian individu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Roman

Dalam dunia sastra, salah satu karya fiksi yang dibedakan menurut bentuknya adalah roman. Roman menceritakan perjalanan kehidupan tokoh utama yang terdiri dari beberapa bab yang saling kait-mengait. Kata roman pada mulanya berasal dari bahasa Perancis *romanz* pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin yaitu *lingua romana*, yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa (Nurgiyantoro, 1998: 81).

Kemunculan roman pada abad ke-12 terus mengalami perubahan-perubahan baik dari segi bentuk, isi dan maknanya. Roman tidak lagi sekedar kisah sehari-hari masyarakat Perancis yang ditulis dalam bahasa romana, namun mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang yang menaruh minat dan gemar membaca roman, sehingga pada abad ke-18 roman mencapai puncak kejayaannya. Sejarah roman Jerman dimulai sejak masa *Mittelater*. Hal ini ditandai dengan kemunculan *Heldenepos* (*Nibelungenlied*), yakni cerita tentang kepahlawanan. Selanjutnya berturut-turut roman Jerman bermunculan, seperti *die Lebensgeschichte des Dr. Faust* dan *Die Leiden des Jungen Werthers* (Gigl, 2009: 58).

Dalam literatur Jerman dikenal istilah *Bildungsroman* dan *Erziehungsroman* yang masing-masing berarti *novel of information* dan *novel of education* (Abrams via Nurgiyantoro 1998: 15).

Gigl (2009: 58) berpendapat bahwa roman dalam bahasa Jerman tidak hanya menceritakan suatu peristiwa, tetapi menceritakan beberapa peristiwa yang mengiringi perjalanan hidup para tokohnya (*Romane thematisieren nicht nur einzelne Ereignisse, sondern verfolgen einen Helden auf seinem Lebensweg*).

Roman Jerman lebih dikenal dengan istilah novel dalam bahasa Inggris ataupun Indonesia. Roman pertama kali masuk ke Indonesia melalui sastra Belanda. Seiring berjalannya waktu roman menjadi kabur pengertiannya dengan novel. Akan tetapi jika dilihat dari sudut isi penceritaan, roman dapat dipadankan dengan novel dalam sastra Indonesia. Pengertian roman modern menurut Leeuwen (Nurgiyantoro, 1998: 16) adalah cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang tokoh yang berhubungan satu dengan yang lainnya dalam suatu keadaan. Pengertian di atas cocok jika dipadankan dengan novel dalam sastra Indonesia. Pengertian roman dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia berbeda. Hal ini karena roman bahasa Indonesia memfokuskan kisah tokohnya dari lahir sampai meninggal. Sementara itu, roman Jerman menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman hidup tokoh yang mengubah perjalanan hidup sang tokoh.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa roman adalah salah satu bagian karya sastra bidang epik yang menceritakan kehidupan para tokoh dengan segala peristiwa-peristiwa khusus yang dialaminya.

2. Jenis Roman

Ditinjau dari jenisnya, roman digolongkan dalam beberapa bagian. Berdasarkan gaya berceritanya, roman dapat dibedakan menjadi roman berbentuk surat, roman buku harian, roman personal dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari segi isinya, roman meliputi beberapa jenis.

a. Roman Pendidikan (*Bildungs- und Entwicklungsroman*).

Bildungs- und Entwicklungsroman menceritakan perjalanan kehidupan tokoh utama dari muda menuju kedewasaan. Roman jenis ini menitikberatkan penceritaan pada perkembangan pendidikan tokoh-tokohnya khususnya tokoh utama. Contoh : Johann Wolfgang von Goethe: *Wilhelm Meisters Lehrjahre* (1975), Karl Philipp Moritz: *Anton Reiser* (1785 ff), Gustav Freytag: *soll und Haben* (1855), Gottfried Keller: *Der grüne Heinrich* (1854 ff), Adalbert Stifter: *Der Nachsommer* (1857), Herman Hesse: *Demian* (1919).

b. Roman Masyarakat atau roman Sosial (*Gesellschaftsroman*).

Titik utama penceritaan dalam roman ini terletak pada kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di Masyarakat. Contoh : Theodor Fontane: *Irrungen Wrrungen* (1894), Frau Jenny Treibel (1892), Effi Briest (1894), Thomas Mann: *Der Zauberberg* (1924).

c. Roman Sejarah (*Historischer Roman*).

Tema sejarah merupakan bahan utama yang paling banyak ditonjolkan dalam roman jenis ini. Felix Dahn: *Ein Kampf um Rom* (1876), Franz Werfel: *Die vierzig Tage des Musa Dagh* (1933) adalah contoh sastrawan Jerman yang menulis tentang roman sejarah.

d. Roman Kriminal (*Kriminalroman*).

Roman ini menggambarkan sebuah kejahatan dan cara-cara tokoh utama mengungkapkan kasus kejahatan tersebut. Contoh : Friedrich Dürrenmatt: *Der Richter und sein Henker* (1950), Bernhard Schlink: *Selbs Justiz* (1987).

e. Roman Seniman (*Künstlerroman*).

Kehidupan seorang seniman beserta konfliknya dengan kehidupan dalam masyarakat menjadi tema utama kisah dalam roman ini. Contoh : Eduard Mörike: *Maler Nolten* (1832), Thomas Mann: *Der Tod in Venedig* (1912), *Doktor Faustus* (1947), Hermann Hesse: *Klingsors letzter Sommer* (1920).

f. Roman Khayalan (*Utopischer Roman*).

Roman ini bercerita tentang masa depan atau tempat yang jauh (antah berantah), wilayah yang belum diselidiki atau dijangkau.

Thomas Morus: *Utopia* (1516), Aldous Huxley: *Schöne neue Welt* (1932), George Orwell: *1984* (1948), dan Christa Wolf: *Kein Ort. Nirgends* (1979), merupakan beberapa contoh jenis roman utopia (Gigl, 2009: 59).

B. Unsur-unsur Pembentuk Roman

Sebagai perwujudan karya fiksi roman dibangun dari 2 unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur utama pembangun sebuah roman, seperti tema, alur, penokohan, latar, waktu, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun dari luar cerita yang turut memberi sumbangsih yang besar dalam pembentukan unsur intrinsik dan keseluruhan isi cerita dalam roman. Unsur-unsur

tersebut meliputi pengarang, lingkungan sosial, ekonomi, agama, budaya dan adat istiadat yang saling kait mengait sesuai tema dan jalinan peristiwa dalam roman tersebut. Salah satu unsur intrinsik roman yang mendapatkan perhatian cukup besar dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan.

1. Pengertian Tokoh

Salah satu unsur intrinsik dari roman dan juga yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan. Tokoh dalam suatu roman merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Tokoh menunjuk pada orang atau pelaku yang terdapat dalam suatu cerita, sedangkan karakter (*character*) atau penokohan dapat diartikan “perwatakan”.

Tokoh atau karakter biasanya memiliki dua pengertian. Konteks pertama, karakter merujuk pada pribadi-pribadi atau individu-individu yang muncul dalam cerita atau berfungsi sebagai pemeran watak tokoh. Secara sederhana, tokoh dapat dipahami sebagai pelaku atau individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada sifat, pribadi, watak atau tingkah laku yang terdiri dari berbagai macam campuran kepentingan, keinginan, emosi, ideologi dan prinsip-prinsip moral dari individu-individu yang menjadi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Dalam cerita fiksi, perwatakan yang hadir pada suatu tokoh mirip atau bahkan sangat persis dengan karakter yang ada pada manusia di dunia nyata. Hal ini terjadi karena tokoh-tokoh tersebut diberi perwatakan sesuai keinginan dan tujuan tertentu dari pengarang, sehingga perwatakan para tokoh seharusnya digambar secara alami sesuai alur cerita.

Marquaß (1997: 36) berpendapat bahwa : dalam menganalisis tokoh pada teks prosa harus diperhatikan ciri-ciri apa saja yang tokoh itu tunjukkan (karakterisasi) dan bagaimana hubungan antar tokoh yang satu dengan yang lain (konstelasi). Selain itu juga termasuk bagaimana cara pengarang merancang tokoh-tokoh (konsepsi).

(Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. die Autorin entworfen hat (Konzeption)).

2. Penokohan

Gambaran watak seorang tokoh dapat diketahui melalui apa yang diperankan dalam cerita tersebut kemudian jalan pikirannya serta bagaimana penggambaran fisik tokoh. Tokoh, watak atau karakter dalam cerita fiksi adalah bahan baku yang paling aktif dan dinamis sebagai penggerak alur cerita.

Mengkaji penokohan dalam roman Jerman dapat dilakukan dengan menggunakan cara Marquaß yang terdiri dari *Charakterisierung* (bagaimana para tokoh digambarkan), *Konstellation* (hubungan antar tokoh), dan *Konzeption* (penilaian kepada tokoh).

a. Karakterisasi Tokoh (*Charakterisierung der Figur*)

Setiap tokoh dalam sebuah roman memiliki ciri khas tersendiri, sehingga pembaca dapat membedakan karakter masing-masing tokoh. Marquaß (1997: 36-37) membagi karakterisasi tokoh dalam 2 bagian, yaitu karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang, tokoh lain, dan tokoh itu sendiri, dan karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte*

Charakterisierung) melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*), penggambaran bentuk lahir (*die Beschreibung des Äußeren*), dan pelukisan hubungan (*die Darstellung der Beziehungen*).

Tokoh juga dikarakterisasikan ke bentuk langsung dan tidak langsung melalui satu kesatuan ciri-ciri. Hal tersebut harus disusun sedemikian rupa, jika watak dan tingkah laku tokoh dianalisis. Di dalam teks prosa terdapat banyak ciri-ciri yang bisa dikategorikan sebagai berikut. (1) Ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*): umur, bentuk tubuh, penampilan, pakaian. (2) Ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*): pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, dan hubungan antara masyarakat. (3) Tingkah laku (*Verhalten*): kebiasaan, pola tingkah laku, cara bicara. (4) Pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*): pendirian atau sikap, ketertarikan, cara pikir, keinginan, ketakutan (Marquaß, 1997: 37)

Senada dengan pendapat Marquaß, Minderop (1996: 14) pun mengklasifikasikan watak para tokoh dalam 3 dimensi, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. (1) Dimensi fisiologis, meliputi penggambaran ciri-ciri fisik tokoh cerita, seperti: jenis kelamin, bentuk tubuh, usia, ciri-ciri tubuh, keadaan tubuh, dan raut wajah, pakaian dan perhiasan. (2) Dimensi sosiologis meliputi penggambaran ciri-ciri sosial tokoh cerita, seperti: status sosial, jabatan, pekerjaan, peranan sosial, pendidikan, kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, pandangan hidup, ideologi, agama, aktifitas sosial, orpol/ormas yang dimasuki, kegemaran, keturunan dan suku bangsa. (3) Dimensi psikologis meliputi penggambaran ciri-ciri psikologis tokoh cerita, seperti: mentalitas, norma-norma moral, temperamen, perasaan, keinginan, sikap, watak/karakter, kecerdasan (IQ),

keahlian dan kecakapan khusus.

b. Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figur*)

Tokoh-tokoh di dalam dunia prosa juga memiliki bermacam-macam hubungan dalam kisah tersebut. Beberapa di antaranya kekerabatan, pekerjaan, partner dan sebagainya. Tokoh juga memiliki simpati dan antipati satu sama lain, serta berada pada ketergantungan antar masing-masing tokoh.

Seringkali tokoh membangun kelompok-kelompok yang berhubungan dengan kelompok lain. Struktur hubungan ini tentu saja bisa berubah seiring berjalannya alur cerita. Ada beberapa konstelasi yang sering muncul dalam cerita roman, yaitu (1) Permusuhan (*typische Gegnerschaften*): Tokoh utama (*Protagonist*) dan tokoh penentang (*Antagonist*), Penghasut/pengintrik dan korban (*Intrigant und Opfer*), Penggemar dan saingan (*LiebhaberIn und NebenbühlerIn*) (2) Persekutuan (*typische Partnerschaften*): Majikan dan pembantu (*HerrIn und DienerIn*), Orang yang mencintai dan dicintai (*Lieber und Geliebte*).

Hal diatas sesuai dengan penjelasan Minderop (1996: 15). Perwatakan tokoh dalam roman jika ditinjau dari fungsi penampilan dalam cerita dibedakan atas tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis mewakili kepribadian yang baik dan terpuji, sedangkan antagonis melukiskan karakter tokoh yang jahat atau salah.

Dalam roman tokoh dibedakan dalam beberapa jenis. Berdasarkan keterlibatan tokoh dalam cerita kajian penokohan dibedakan antara tokoh utama (*sentral*) dan tokoh tambahan (*periferal*). Tokoh sentral adalah tokoh utama (*the main character*) yang memiliki peranan penting dalam cerita. Biasanya cerita

itu menceritakan kehidupan atau pengalaman yang dijalani oleh sang tokoh. Sementara itu, tokoh tambahan adalah tokoh bawah yang selalu ada dan menemani tokoh utama dalam menjalani sebuah cerita. Meskipun kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama, akan tetapi kehadiran tokoh tambahan sangat dibutuhkan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama.

c. Konsepsi Tokoh (*Konzeption der Figur*)

Tokoh diciptakan oleh pengarang menurut pola dasar tertentu. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan dibawah ini.

1. Statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*)

Pada bagian ini dijelaskan tentang karakteristik atau watak, apakah tokoh-tokoh dalam cerita tersebut memiliki watak yang tetap sama atau berubah sepanjang cerita berjalan.

2. Tipikal atau kompleks (*typisiert oder komplex*)

Apakah gambaran para tokoh dalam cerita hanya memiliki beberapa karakteristik (tipe) atau terlihat memiliki banyak sifat.

3. Tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*)

Sementara itu, pada bagian ini dijelaskan apakah watak para tokoh dalam cerita dapat dimengerti dengan jelas, tegas atau malah sebaliknya (Marquäß, 1997: 39).

Ketiga hal tersebut berperan penting satu sama lain dalam konsepsi tokoh, mana yang diposisikan kepada pembaca dalam tuntutan intelektual. Tokoh yang secara bersamaan statis, tipikal, dan tertutup cocok untuk karakter seorang pahlawan sebagai tokoh utama beserta para musuhnya dalam teks prosa. Tokoh

yang kompleks dan dinamis harus diperhatikan lebih intensif daripada yang lain, apa yang membuat tokoh tersebut lebih menarik dan patut dipercaya (Marquaß, 1997: 39).

Minderop (1996: 16) mengatakan bahwa setiap pengarang fiksi sering pula menggambarkan watak tokoh yang terus berkembang (dinamis) dan tetap atau konstan (statis). Tokoh statis biasanya memiliki satu karakter yang tetap sama sejak awal penceritaan hingga akhir, sedangkan tokoh dinamis menggambarkan perubahan watak seiring alur cerita. Tokoh dinamis lebih banyak menunjukkan sifat atau watak manusia yang lebih kompleks dan manusiawi.

Dengan mengetahui keterlibatan dan peranan suatu tokoh dalam sebuah cerita, pembaca dan pengarang dapat mengetahui seberapa penting peranan suatu tokoh dari keterlibatan dan peranannya dalam sebuah cerita.

C. Psikologi Sastra

1. Psikologi

Psikologi adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji jiwa manusia. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson via Minderop, 2010: 3). Psikologi mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek yang dikaji, terutama pada sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*), atau dalam kata lain masalah kejiwaan manusia. Jiwa sebagai objek dari psikologi tidak dapat dilihat, diraba, ataupun disentuh.

Jiwa adalah sesuatu yang abstrak, hanya dapat diobservasi atau dilihat melalui hasil yang ditimbulkannya. Hal ini dapat diketahui dari tingkah laku dan aktivitas lainnya. Tingkah laku menjadi jembatan pengantar untuk mengetahui kejiwaan seseorang karena tingkah laku mempunyai arti yang lebih nyata daripada jiwa karena itu lebih mudah untuk dipelajari. Melalui tingkah laku, pribadi seseorang dapat terungkap dengan mudah, misalnya cara makan, berjalan, berbicara, menangis, ataupun tertawa merupakan suatu perbuatan terbuka. Sementara itu, perbuatan tertutup dapat dilihat dari tingkah lakunya seperti berpikir, takut, menarik diri dari lingkungan, tenang dan pasif.

Tingkah laku dalam psikologi bukan hanya yang nyata tetapi meliputi eksistensi yaitu perpanjangan tingkah laku nyata. Seseorang akan meninggalkan tanda-tanda pada tubuh sebagai akibat terlalu sering tingkah laku atau kebiasaan tersebut dilakukan. Orang periang dan tertutup akan dengan mudah diketahui dari gerak tubuh dan cara bersikapnya. Seorang periang dan sering tertawa akan meninggalkan tanda-tanda di wajahnya dan orang lain dapat langsung menilai orang tersebut.

Tanda-tanda yang telah membekas dalam diri seseorang akan memudahkan psikolog dalam membantu mempelajari jiwa manusia. Salah satu prinsip mutlak dalam psikologi yaitu bahwa tingkah laku, mimik, *gesture*, ataupun *body language* seseorang merupakan ekspresi jiwa. Oleh karena itu ekspresi mempunyai peranan penting dalam psikologi, sekalipun patut diketahui bahwa tidak semua yang terdapat dalam jiwa diekspresikan dalam tingkah laku.

2. Objek Psikologi

Jiwa sebagai hal abstrak yang hendak dikaji dalam psikologi merupakan objek utama penelitian. Jiwa tersebut dapat ditinjau dari segi tingkah laku manusia, seperti watak, sifat, kerohanian, mental, batin dan semua hal-hal yang berhubungan dengan aspek kejiwaan sebagai individu. Objek yang diteliti tersebut harus bersifat empiris atau nyata, yang dapat diobservasi untuk memprediksi, menggambarkan sesuatu yang dilihat. Salah satu cara sederhananya adalah dengan melihat gerak gerik atau bahasa tubuh seseorang saat melakukan sesuatu dan tatapan matanya.

3. Psikologi Kepribadian

Psikologi Kepribadian bukanlah hal baru dalam dunia ilmu pengetahuan. Ada begitu banyak sebutan untuk psikologi kepribadian yang sering dijumpai dalam literatur. Beberapa ahli menyebutnya *Charakterologie* atau *Charakterkunde* atau *The Science of Character* atau *Karakterologie* atau *Karakterkunde*. Beberapa yang lainnya menyebut dengan istilah *Typologie*, *The Psychology of Personality*, *The Psychology of Character*, *Theory of Personality*, dan istilah lainnya.

Di Indonesia sendiri dikenal beberapa istilah seperti Ilmu Watak atau Ilmu Perangai atau Karakterologi, Teori Kepribadian dan Psikologi Kepribadian (Suryabrata, 1996: 1).

Sementara itu, Heuken (1979: 10) menyatakan bahwa kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini

terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya. Dengan demikian kepribadian dapat disimpulkan sebagai salah satu bagian utama yang sering dikaji dalam psikologi untuk mengetahui karakter, watak atau perangai seseorang. Psikologi kepribadian juga banyak diartikan sebagai kajian tentang kepribadian yang dimiliki setiap individu, memiliki karakter yang berbeda-beda dan memiliki kekhasan dari pribadi yang lain.

Dalam psikologi kepribadian terdapat tiga aliran pemikiran yang sangat terkenal, yakni psikoanalisis, behaviorisme dan humanistik (Boeree, 2004: 29-30). Pertama, *psikoanalisis* atau “kekuatan pertama” yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar *id*, *ego*, dan *superego*. Psikoanalisis dibagi dalam tiga aliran, *pertama* didominasi oleh aliran Freudian (Sigmund Freud, Anna Freud, Erik Erikson), *kedua* disebut “perspektif transpersonal”, yang lebih bernuansa spiritual, yang diwakili oleh Carl Jung, dan *ketiga* disebut pendekatan sosial psikologis yang dipelopori oleh Alfred Adler, Karen Horney dan Erich Fromm.

Tempat kedua dari psikologi kepribadian adalah *behaviorisme* atau “kekuatan kedua” mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. *Behaviorisme* mengamati dengan seksama perilaku individu dan lingkungan serta hubungan antara individu dan lingkungan tersebut. Hans Eysenck, B.F. Skinner, dan Albert Bandura merupakan beberapa tokoh aliran psikologi *behaviorisme*.

Ketiga, psikologi *humanistik* atau “kekuatan ketiga” adalah sebuah “gerakan” yang muncul sebagai reaksi yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Humanistik sering disebut sebagai psikologi eksistensial. Kaum humanistik dibagi dalam dua bagian, yakni humanisme murni yang diwakili oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, dan George Kelly. Sementara itu, humanisme eksistensial diwakili oleh Ludwig Binswanger dan Viktor Frankl.

4. Psikologi Sastra

Psikologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang sangat erat. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson via Minderop, 2010: 3). Psikologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan jiwa dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Meskipun jiwa itu sendiri tidak nampak akan tetapi kehidupan kejiwaan dapat dilihat pada tingkah laku atau cara manusia bersikap.

Sementara itu, sastra merupakan ungkapan ide atau buah produk manusia yang kreatif, imajinatif dan dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai ungkapan jiwa dan perasaan yang bisa berwujud puisi, drama, roman maupun novel. Meskipun berbeda, tetapi psikologi dan sastra dapat bersatu sesuai dengan perannya dalam kehidupan, karena sama-sama memiliki peranan besar dalam hidup ini. Maka jika diartikan secara keseluruhan, psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008: 14). Jika

diterjemahkan secara sederhana psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.

Menurut Wellek dan Austin (1989: 90), istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Meskipun berbeda, antara psikologi dan sastra memiliki titik temu yang sama yaitu keduanya sama-sama mengkaji manusia dan kehidupannya sebagai sumber atau bahan kajian.

Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara, 2008: 12). Psikologi sastra mendorong banyak peneliti dalam mengungkapkan berbagai fenomena kemanusiaan lewat kepribadian pengarang, tokoh maupun pembaca sebagai penikmat sastra.

5. Psikoanalisis-Sigmund Freud

Menganalisis tokoh dan perwatakan dalam karya sastra, seorang pengkaji sastra harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi tentang perilaku dan karakter manusia. Teori psikologi yang digunakan dalam melakukan

penelitian karya sastra ini adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud adalah seorang keturunan Yahudi, yang lahir di Freiberg, Austria pada tahun 1856. Dia memulai karir psikoanalitisnya pada tahun 1886, setelah beberapa tahun membuka praktik dokter di Wina. Freud dianggap sebagai orang yang pertama kali memelopori aliran psikoanalisis, sehingga sering dijuluki bapak psikoanalisis (Dirgagunarsa, 1983: 61).

Teori kepribadian Freud dapat dibagi dalam 3 bagian menurut pengelompokkan yang disarankan oleh Hall dan Lindzey (via Hartono 2003: 2) yakni struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian Freud menjelaskan tiga konsep dasar tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Ketiga konsep ini terus dikembangkan oleh Freud hingga pada tahun 1923 Freud secara tegas mengenalkan 3 konsep struktural lain yang terkenal dan juga menjadi bagian dari tiga tingkat kesadaran yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Dinamika Kepribadian berbicara tentang energi. Freud berpendapat bahwa kegiatan psikologi membutuhkan energi, yang biasa dikenal dengan istilah energi psikis (*psychic energy*). Energi tersebut ditransformasi dari energi fisik melalui *id* beserta insting-instingnya (Hall dan Lindzey, 1993: 69). Sementara itu, perkembangan kepribadian menekankan pentingnya peran masa bayi dan awal anak dalam membentuk karakter seseorang. Freud yakin bahwa struktur dasar kepribadian sudah terbentuk pada usia 5 tahun, dan perkembangan kepribadian sesudahnya sebagian besar hanya merupakan elaborasi dari struktur dasar tadi

(Hall dan Lindzey, 1993: 82). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing bagian dari ketiga pengelompokan tersebut.

a. Struktur Kepribadian

Konsep Freud yang paling mendasar adalah teorinya tentang ketidak sadaran dan keyakinannya bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak mereka sadari. Freud (Eagleton via Minderop, 2010: 13) menyatakan bahwa pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik itu, manusia dengan rapat menyimpannya di dalam alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud, alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang. Ketiga unsur alam sadar ini sering juga dikenal dengan istilah pandangan topografis.

Pada tahun 1923 Sigmund Freud mengemukakan dalam bukunya *The Ego and The Id* secara tegas teori struktural kepribadian yang sangat terkenal yaitu, *id* (*das Es*), *ego* (*das Ich*), dan *superego* (*das Über Ich*). Bila dikaitkan dengan pandangan topografis sebelumnya maka *id* terletak pada ketidaksadaran (*unconscious mind*), *ego* meliputi ketiga tingkat kesadaran manusia, yakni ketidaksadaran (*unconscious mind*), pra-sadar (*pre conscious mind*) dan sadar (*conscious mind*) dan *super ego* terletak pada alam ketidaksadaran (*unconscious mind*) dan pra-sadar (*pre conscious mind*) (Freud via Feist, 2010: 31). Perilaku manusia pada hakikatnyamerupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *superego* yang ketiganya selalu bekerja sehingga

menghasilkan sikap yang wajar dan sesuai. Namun jika salah satu tidak berfungsi maka akan ada ketimpangan.

1. *Id (Das Es)*

Id dalam bahasa Jerman adalah *Das Es*. *Id* atau *Das Es* merupakan segi kepribadian tertua, sistem kepribadian yang paling pertama yang ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir) dan diturunkan secara genetis dan langsung berhubungan dengan dorongan-dorongan biologis manusia. *Id* terdiri dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya.

Freud mengatakan bahwa *id* merupakan jembatan antara segi biologis dan psikis manusia, sehingga *id* bersifat primitif. Karena berisi dorongan primitif, *Id* bersifat *kaotik* (kacau, tanpa aturan), tidak mengenal moral, tidak memiliki rasa benar – salah. Satu-satunya hal yang diketahui oleh *Id* adalah perasaan senang – tidak senang, sehingga *Id* dikatakan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Id* selalu mengejar kesenangan dan menghindari ketegangan. Apabila dorongan-dorongan yang ada pada *Id* tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya (Hartono, 2003: 3).

Salah satu dorongan primitif dalam *id* adalah dorongan seksual yang dikenal juga dengan istilah libido. Freud mengatakan bahwa banyak tingkah laku manusia yang umum dan dilakukan sehari-hari didasari oleh dorongan

seksual ini dalam salah satu bentuknya. Sejak seseorang masih kecil, dorongan-dorongan seksual ini sudah dimanifestasikan dalam perbuatan-perbuatan seperti mengisap jari (Dirgagunarsa, 1983: 63-64). Seiring bertambahnya usia, dorongan seksual tersebut direalisasikan sesuai dengan kenyataan hidup dan dijalankan oleh *ego*, sebagai sistem yang kedua.

Dalam menjalankan fungsinya *Id* memiliki dua mekanisme dasar, yaitu gerakan-gerakan refleks dan proses primer. Gerakan-gerakan dasar berupa mengedipkan mata, atau gerakan spontan bayi menyusui, bersin dan seterusnya. Walaupun demikian refleks tidak selalu efisien meredakan ketegangan untuk itu dibutuhkan proses primer. Proses primer merupakan proses dimana manusia membentuk citra dari obyek yang berguna bagi pemuasan suatu kebutuhan mendasar. Proses primer memiliki ciri tidak logis, tidak rasional, tidak dapat membedakan antara khayalan dan realita. Untuk tetap terus bertahan manusia harus bisa membedakan mana yang khayal dan nyata, sehingga terbentuklah sistem kepribadian kedua, yaitu *ego* (Hartono, 2003: 4).

2. *Ego (Das Ich)*

Ego dalam bahasa Jerman disebut *Das Ich*. *Ego* adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada *Id* dan harus mencari realitas apa yang dibutuhkan *Id* sebagai pemuas kebutuhan dan pereda ketegangan. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Dengan demikian *Ego* adalah segi

kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas-batas tertentu.

Berlawanan dengan *Id* yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). Hal ini berarti ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. *Ego* menjalankan proses sekunder (*secondary process*), artinya ia menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik (Hartono, 2003: 4).

Ego seringkali juga disebut eksekutor karena sistem ini berhubungan langsung dengan dunia nyata. *Id* dan *super ego* seringkali saling berkompetisi untuk memenangkan keinginannya, sehingga *ego* sebagai pelaksana harus dapat memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian tersebut secara seimbang. *Ego* berusaha memilih mana di antara keinginan *id* dan *ego* yang cocok dilaksanakan saat menghadapi persoalan.

3. *Superego (Das Über Ich)*

Superego adalah sistem kepribadian ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati (*conscience*). kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan memiliki nilai-nilai aturan dan norma-norma dalam masyarakat sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*. *Super ego* menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari *id* yang direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar tetap tidak dipenuhi (Dirgagunarsa, 1983: 64).

Freud membagi *superego* dalam dua subsistem, yaitu hati nurani dan ego ideal. Hati nurani diperoleh melalui penghukuman berbagai perilaku anak yang dinilai 'jelek' oleh orang tua dan menjadi dasar bagi rasa bersalah (*guilt feelings*). Sementara itu, ego ideal merupakan hasil pujian dan penghadiahan atas berbagai perilaku yang dinilai 'baik' oleh orang tua. Anak mengejar keunggulan dan kebaikan. Apabila berhasil akan memiliki nilai diri (*self esteem*) dan kebanggaan diri (*pride*). Berbeda dengan *ego* yang berpegang pada prinsip realitas, *superego* memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri (*self control*) selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam berpikir, berbicara dan bertindak (Hartono, 2003: 4-5).

Superego bersifat non rasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan kesalahan *ego*, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. Ada 3 fungsi dari *superego*; (1) mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, (2) memerintah impuls *Id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standart nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan (Hall dan Lindzey, 1993: 67-68).

Jika disimpulkan secara umum, ketiga struktur kepribadian manusia tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Ketiga struktur tersebut saling bekerja sama dengan *ego* sebagai pengaturnya. Jadi *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologis dan *Superego* sebagai komponen sosialnya.

b. Dinamika Kepribadian

Menurut Freud manusia sebagai individu yang rumit memiliki energi yang ada di dalam kepribadian setiap individu. Energi ini yang dinamakannya energi psikis, diasalkandari energifisiologis (pulsus *id*) seperti insting atau naluri dan kecemasan. Insting adalah perwujudan psikologi dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan. Energi insting dapat dijelaskan dari sumber (*source*), tujuan (*aim*), obyek (*object*) dan daya dorong (*impetus*) yang dimilikinya (Hall dan Lindzey, 1993: 68-69). Dinamika kepribadian terdiri dari insting-insting (insting hidup dan mati) beserta kecemasan-kecemasan.

a. Insting Hidup

Insting hidup (*eros*) adalah dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Insting hidup yang paling ditekankan oleh Freud adalah seks, dan selama tahun-tahun awal psikoanalisis, hampir segala sesuatu yang dilakukan orang dipandang bersumber pada maha dorongan ini (Freud via Hall dan Lindzey, 1993 :73). Energi yang dipakai oleh insting hidup ini disebut libido. Freud mengakui adanya bermacam – macam bentuk insting hidup, namun dalam kenyataannya yang paling diutamakan adalah insting seks. Menurutnya, insting seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lainnya, yang dinamakan daerah erogen.

b. Insting Mati

Insting mati atau insting destruktif (*destructive instincts*, disebut juga *thanatos*) bekerja secara sembunyi-sembunyi dibanding insting hidup. Menurut Freud, tujuan semua kehidupan adalah kematian. Freud berpendapat bahwa tiap orang mempunyai keinginan yang tidak disadarinya untuk mati. Dalam insting-insting mati yang terpenting adalah dorongan agresif (*aggressive drive*). Insting mati mendorong orang untuk merusak diri sendiri dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri (*suicide*) (Hall dan Lindzey, 1993: 73).

Insting hidup dan insting mati dapat saling bercampur, saling menetralkan. Makan misalnya merupakan campuran dorongan hidup dan dorongan destruktif, yang dapat dipuaskan dengan menggigit, mengunyah dan menelan makanan.

c. Kecemasan (*Anxiety*)

Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Freud melihat kecemasan sebagai bagian penting dari system kepribadian, hal yang merupakan suatu landasan dan pusat dari perkembangan perilaku neurosis dan psikosis. Freud mengatakan bahwa prototype dari semua kecemasan (*anxietas*) adalah trauma masa lahir. Freud mengemukakan tiga jenis kecemasan, yakni

kecemasan realistik, kecemasan neurosis dan kecemasan moral (Andri dan Yenny, 2007: 2-3).

1. Kecemasan Realitas atau Objektif (*Reality or Objective Anxiety*)

Kecemasan realitas merupakan suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan seperti ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan ini menuntun kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrim. Seseorang dapat menjadi sangat takut untuk keluar rumah karena takut terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena takut terjadi kebakaran. Kecemasan ini menjadi asal muasal timbulnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral (Andri dan Yenny, 2007 :2).

2. Kecemasan Neurosis (*Neurotic Anxiety*)

Kecemasan neurosis ini mempunyai dasar pada masa kecil, pada konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Pada masa kecil, terkadang beberapa kali seorang anak mengalami hukuman dari orang tua akibat pemenuhan kebutuhan *id* yang implusif, terutama yang berhubungan dengan pemenuhan insting seksual atau agresif. Anak biasanya dihukum karena secara berlebihan mengekspresikan impuls seksual atau agresifnya itu. Kecemasan atau ketakutan untuk itu berkembang karena adanya harapan untuk memuaskan impuls *id* tertentu. Kecemasan neurotik yang muncul adalah ketakutan akan terkena hukuman

karena memperlihatkan perilaku impulsif yang didominasi oleh *id*. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut tapi merupakan ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut dipuaskan. Konflik yang terjadi adalah di antara *id* dan *ego* yang kita ketahui mempunyai dasar dalam realitas. Freud membagi kecemasan neurosis (*neorotic anxiety*) menjadi tiga bagian yang berbeda seperti di bawah ini: a) kecemasan yang didapat karena adanya faktor dalam dan luar yang menakutkan. b) kecemasan yang terkait dengan objek tertentu yang bermanifestasi seperti fobia. c) kecemasan neurotik yang tidak berhubungan dengan faktor-faktor berbahaya dari dalam dan luar (Andri dan Yenny, 2007: 2).

3. Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan moral merupakan hasil dari konflik antara *id* dan *superego*. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam *superego* individu itu maka ia akan merasa malu atau bersalah. Pada kehidupan sehari-hari ia akan menemukan dirinya sebagai “*conscience stricken*”. Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya *superego*. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang lebih hebat daripada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Seperti kecemasan neurosis, kecemasan moral juga mempunyai dasar dalam kehidupan nyata. Anak-

anak akan dihukum bila melanggar aturan yang ditetapkan orang tua mereka. Orang dewasa juga akan mendapatkan hukuman jika melanggar norma yang ada di masyarakat. Rasa malu dan perasaan bersalah menyertai kecemasan moral. Dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan kecemasan adalah kata hati individu itu sendiri. Freud mengatakan bahwa *superego* dapat memberikan balasan yang setimpal karena pelanggaran terhadap aturan moral (Andri dan Yenny, 2007: 3-4).

c. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian berkembang sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok, yakni proses-proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi-frustrasi, konflik-konflik dan ancaman-ancaman. Sebagai akibat langsung dari meningkatnya tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber ini, sang pribadi terpaksa mempelajari cara-cara baru mereduksikan tegangan. Proses belajar inilah yang disebut dengan perkembangan kepribadian (Hall dan Lindzey, 1993 :83).

Salah satu cara meredakan empat sumber tegangan tersebut digunakanlah mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) memiliki tiga ciri, yaitu mekanisme pertahanan tersebut bekerja pada tingkat tidak sadar, mekanisme pertahanan selalu menolak, memalsu, atau memutarbalikkan fakta, dan mekanisme pertahanan mengubah persepsi seseorang sehingga kecemasan menjadi kurang mengancam. Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls *id* serta menentang tekanan *super ego*.

Freud mendeskripsi tujuh mekanisme pertahanan, yakni *repression*, *displacement*, *fictation and regression*, *reaction formation*, *rasionalisasi*, dan *projection*. Menurut Freud, jarang ada orang yang memakai hanya satu mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan. Umumnya orang memakai beberapa mekanisme pertahanan, baik secara bersama-sama atau secara bergantian sesuai dengan bentuk ancumannya.

1. Represi (*Repression*)

Dalam terminologi Freud, represi adalah pelepasan tanpa sengaja sesuatu dari kesadaran (*conscious*). Pada dasarnya merupakan upaya penolakan secara tidak sadar terhadap sesuatu yang membuat tidak nyaman atau menyakitkan. Konsep tentang represi merupakan dasar dari sistem kepribadian Freud dan berhubungan dengan semua perilaku neurosis (Andri dan Yenny, 2007: 5). Represi merupakan jenis mekanisme pertahanan diri yang paling utama dan paling sering dipergunakan.

2. Pemindahan (*Displacement*)

Suatu mekanisme pertahanan dengan cara memindahkan impuls terhadap objek lain karena objek yang dapat memuaskan *id* tidak tersedia. Misalnya seorang anak yang kesal dan marah dengan orang tuanya, karena perasaan takut berhadapan dengan orang tua maka rasa kesal dan marahnya itu ditimpakan kepada adiknya yang kecil. Pada mekanisme ini objek pengganti adalah suatu objek yang menurut individu bukanlah merupakan suatu ancaman (Andri dan Yenny, 2007: 5).

Sumber dan tujuan dari insting selalu tetap, obyeknya yang berubah-ubah melalui *displacement*. Obyek pengganti jarang dapat memberi kepuasan atau

mereduksi tegangan seperti obyek aslinya, dan semakin obyek pengganti itu berbeda dengan yang asli, maka semakin sedikit tegangan dapat direduksi.

3. Fiksasi dan Regresi (*Fixation and Regression*)

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan normal pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutannya sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat. Misalnya seorang pemuda takut kawin, karena takut kehilangan kasih sayang ibunya.

Frustrasi, kecemasan dan pengalaman traumatik yang sangat kuat pada tahap perkembangan tertentu, dapat berakibat orang regresi. Regresi adalah kembali lagi ke fase yang telah pernah ditinggalkannya karena menghadapi situasi yang baginya mengandung bahaya. Misalnya seorang anak yang tadinya sudah tidak “ngompol”, ketika adiknya lahir dia lalu “ngompol” lagi (Andri dan Yenny, 2007: 6).

4. Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*)

Tindakan defensif dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadaran, misalnya; benci diganti cinta, rasa bermusuhan diganti dengan ekspresi persahabatan (Andri dan Yenny, 2007: 6).

5. Rasionalisasi (*Rasionalitation*)

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan yang melibatkan pemahaman kembali perilaku kita untuk membuatnya menjadi lebih rasional dan dapat diterima oleh kita. Kita berusaha memaafkan atau mempertimbangkan suatu pemikiran atau tindakan yang mengancam kita dengan meyakinkan diri kita

sendiri bahwa ada alasan yang rasional dibalik pikiran dan tindakan itu. Misalnya seorang yang dipecat dari pekerjaan mengatakan bahwa pekerjaannya itu memang tidak terlalu bagus untuknya. Jika anda sedang bermain tenis dan kalah maka anda akan menyalahkan raket dengan cara membantingnya atau melemparnya daripada anda menyalahkan diri anda sendiri telah bermain buruk. Itulah yang dinamakan rasionalisasi. Hal ini dilakukan karena dengan menyalahkan objek atau orang lain akan sedikit mengurangi ancaman pada individu itu (Andri dan Yenny, 2007: 6).

6. Proyeksi (*Projection*)

Proyeksi adalah mekanisme pertahanan dari individu yang menganggap suatu impuls yang tidak baik, agresif dan tidak dapat diterima sebagai bukan miliknya melainkan milik orang lain. Misalnya seseorang berkata “Aku tidak benci dia, dialah yang benci padaku”. Pada proyeksi impuls itu masih dapat bermanifestasi namun dengan cara yang lebih dapat diterima oleh individu tersebut (Andri dan Yenny, 2007: 6).

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian roman *Der Vorleser* mengenai psikologi sastra ini adalah sebagai berikut.

1. Kepribadian tokoh utama Corrine dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corrine Hoffmann : analisis Psikologi sastra oleh puspitasari Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Penelitian ini membahas struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan kepribadian tokoh utama corrine dalam roman *Die Weiße Massai*.

Hasil penelitian menunjukkan struktur kepribadian terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*. *Id* adalah yang paling mendominasi tokoh utama. Dinamika kepribadian berupa naluri hidup, naluri mati, kecemasan neurosis, kecemasan realistik, kecemasan moral, dan naluri seksual. Kepribadian tokoh utama adalah keras kepala, ambisius, pantang menyerah, bersemangat, percaya diri, mempunyai dorongan seks yang besar, pemimpi, mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi di sekitar, bersedia melakukan apa saja demi mencapai tujuannya, hanya mengingat Tuhan saat menghadapi masalah, pemarah dan tidak terkendali. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama – sama meneliti menggunakan psikologi sastra khususnya psikoanalisis sigmund Freud. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada sumber buku yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maftuh Ihsan (0606088702), mahasiswa Sastra Inggris Universitas Indonesia angkatan 2006, dengan judul Representasi Sejarah *Holocaust* dalam Film *The Reader* sebuah Kajian Psikoanalisis. (*The Representation of Holocaust History in the “The Reader” Movie : A Psychoanalytic Approach*).

Hasil penelitian tersebut adalah : (1) penelitian ini membuktikan bahwa dapat dipakainya psikoanalisis untuk mengkaji sejarah kehidupan manusia. (2) terjawabnya 2 pertanyaan utama rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni *pertama*, bagaimana ketiga tokoh dalam *The Reader* (Michael, Hana, Ilana) merepresentasikan sejarah *Holocaust*. *kedua*, bagaimana represi terhadap ingatan tokoh-tokoh tersebut mengenai

Holocaust digunakan dalam film untuk menyampaikan wacana yang lebih netral.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan cerita yang sama yakni (1) *Der Vorleser*, meskipun yang digunakan adalah filmnya. (2) kesamaan dalam menganalisis tokoh dan (3) penggunaan psikologi sastra khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan penelitian terletak pada sudut penelitian. Pada penelitian ini yang diteliti adalah representasi sejarah *Holocaust* melalui ketiga tokoh (Michael, Hanna dan Ilana) dan sumbernya menggunakan film *The Reader*, sedangkan peneliti menggunakan roman *Der Vorleser* dan kajian utama adalah psikologi kepribadian tokoh utama Michael.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara-cara untuk menghampiri objek (Ratna, 2010: 53). Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi dengan teori psikologi sastra khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat menyangkut permasalahan psikologi tokoh dalam penelitian ini, yakni bagaimana struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink yang diterbitkan oleh Diogenes Verlag, Zürich tahun 1995 dengan ISBN 3 257 22953 4. Jumlah halaman dalam roman ini adalah 207 halaman.

D. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra *Der Vorleser* sebagai objek kajiannya sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca catat yang meliputi 3 tahap pembacaan yakni sebagai berikut.

1. Pembacaan survey, yaitu jenis pembacaan secara global untuk menemukan masalah.
2. Pembacaan terfokus, yaitu pembacaan yang dilakukan untuk menentukan indikator dalam pembacaan survey.
3. Pembacaan verifikasi, yaitu pembacaan untuk menentukan data penelitian.

Sementara itu, teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Dalam roman *Der Vorleser* kegiatan pencatatan dilakukan dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*Human Instrument*) yakni peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap roman ini. Peralatan yang digunakan adalah alat tulis, laptop, dan kamus.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validitas (kesahihan) data penelitian. Penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat sejauh mana data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing selaku ahli (*expert judgment*).

Sementara itu, reliabilitas (kehandalan) diperoleh lewat reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang itulah diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria reliabilitas data penelitian. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan mengadakan diskusi atau pembahasan terhadap teks dengan dosen pembimbing selaku ahli (*Expert judgement*) dan teman mahasiswa yang sudah pernah membaca roman tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink untuk menemukan kata, frasa, klausa,

kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti.

2. Melakukan penandaan dengan cara diberi garis berwarna pada kata, kalimat atau paragraf yang menunjukkan perwatakan tokoh utama, struktur kepribadian tokoh utama, dinamika kepribadian tokoh utama, dan perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi nomor agar mempermudah peneliti dalam analisis data.
3. Menerjemahkan data-data tersebut dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia.
4. Data-data yang telah diterjemahkan dan dikumpulkan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti, yakni : (1) perwatakan tokoh utama, (2) struktur kepribadian tokoh utama, (3) dinamika kepribadian tokoh utama, (4) perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.
5. Data-data yang telah dikategorikan tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan, yakni (1) perwatakan tokoh utama, (2) struktur kepribadian tokoh utama, (3) dinamika kepribadian tokoh utama, (4) perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.
6. Mendeskripsikan perwatakan tokoh utama Michael Berg yang terdiri dari karakterisasi tokoh utama, hubungan antara tokoh, dan konsepsi tokoh

7. Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Michael Berg yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego* dan *superego*.
8. Mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama Michael Berg yang terdiri dari insting hidup, insting mati, kecemasan neurosis, kecemasan moral dan kecemasan realistis.
9. Mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg yang dipengaruhi oleh 5 jenis mekanisme pertahanan, yaitu pemindahan (*displacement*), represi, regresi, pembentukan reaksi, dan rasionalisasi.
10. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

BAB IV
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA MICHAEL BERG DALAM ROMAN
***DER VORLESER* KARYA BERNHARD SCHLINK :**
ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

Kepribadian seorang individu menentukan karakter seseorang. Heuken (1979:10) mengatakan kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya.

Kepribadian tokoh utama dalam sebuah karya sastra selalu menarik untuk dikaji. Salah satu cara mengkaji kepribadian tokoh dalam sastra digunakanlah pendekatan psikologi. Psikologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda akan tetapi saling kait mengait, karena objek utama kajiannya adalah perilaku atau kepribadian individu. Tokoh atau individu dalam karya sastra meskipun bersifat imajiner atau hayalan pengarang akan tetapi memiliki sisi psikologis sama seperti individu dalam dunia nyata.

Unsur-unsur psikologis inilah yang akan dipaparkan dalam bab ini, yakni bagaimana struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Ketiga permasalahan utama diatas akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Roman *Der Vorleser*

Ada banyak karya yang dihasilkan oleh Bernhard Schlink. Salah satu karyanya yang sangat terkenal dan juga menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah roman fenomenal *Der Vorleser*. Roman ini sudah diterjemahkan dalam 39 bahasa, salah satu diantaranya adalah dalam bahasa Inggris. Jika melihat judulnya yang terlintas pertama kali dipikiran pembaca adalah seorang juru baca dengan latar buku dan perpustakaan yang akan menjadi topik penceritaan utama, akan tetapi bukan itu yang diceritakan dalam roman ini.

Roman *Der Vorleser* menceritakan kisah perjalanan hidup seorang pemuda yang juga menjadi pencerita utama dalam roman ini, yaitu Michael Berg. Kisah roman *Der Vorleser* dibagi dalam 3 bagian utama. Bagian pertama menceritakan Michael Berg yang berusia 15 tahun dengan penyakit lever yang dideritanya. Latar dalam roman ini adalah kota tua Jerman tahun 1950-an setelah Perang Dunia II. Dalam bagian pertama ini diceritakan awal mula Michael bertemu dengan Hanna Schmitz yang bekerja sebagai kondektur Trem dan berusia 36 tahun. Michael jatuh cinta kepada Hanna yang beda usianya terpaut sangat jauh. Dari Hanna dia mengenal untuk pertama kalinya kenikmatan hubungan seksual antara pria dan wanita.

Pengalaman dan gambaran tentang Hanna begitu terpatri dalam setiap hidupnya. Hal ini membuatnya tidak bebas mencintai perempuan lain dan terus terikat dalam bayang-bayang Hanna. Mereka bertemu dan melakukan banyak hal layaknya seorang pasangan, jalan-jalan, bercinta, mandi bersama dan membaca

buku. Michael selalu membacakan buku untuk Hanna sebelum dan sesudah mereka bercinta.

Bagian kedua menceritakan Michael yang sedang menuntut ilmu hukum di Heidelberg. Tujuh tahun berlalu setelah perpisahannya dengan Hanna, Michael kembali dipertemukan dalam persidangan hukuman Nazi yang diikuti oleh Michael dan kawan-kawannya, mahasiswa jurusan hukum. Takdir mempertemukan mereka kembali dalam suasana yang berbeda. Michael sebagai mahasiswa hukum dan Hanna sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan pada masa Hitler dan Nazi berkuasa.

Keputusan pengadilan menyatakan bahwa Hanna terbukti bersalah dan menjadi penyebab kematian banyak wanita Yahudi yang dibakar dalam gereja oleh pasukan Nazi. Meskipun tidak melakukan hal tersebut, tetapi Hanna tidak bisa mengelak dari tuntutan tersebut dan harus menjalani masa tahanan seumur hidupnya. Sebenarnya Hanna bisa saja mendapat hukuman yang lebih ringan, jika dia mau mengikuti saran hakim untuk menulis surat pernyataan. Akan tetapi, Hanna yang tidak bisa membaca dan menulis tidak mau diketahui sebagai seorang buta huruf. Rasa malu dan harga dirinya membuat Hanna lebih memilih untuk dihukum seumur hidup daripada ketahuan sebagai orang buta huruf. Pada persidangan inilah, Michael mengetahui banyak hal yang disembunyikan oleh Hanna. Michael juga mengetahui mengapa setiap ritual hubungan mereka harus selalu dimulai dengan membaca, mengapa Hanna menolak membaca menu, menyangkal setiap surat-surat yang dikirim Michael, dan pergi dari perusahaan trem. Jawabannya hanya satu, yakni Hanna buta huruf.

Bagian ketiga dalam roman ini menceritakan kehidupan dewasa Michael Berg. Setelah lulus dari sekolah hukum, Michael memilih berkarier sebagai seorang peneliti dalam bidang hukum, sekaligus mengajar di universitas dan membina keluarga bersama Gertrud, yang juga menjadi temannya semasa kuliah hukum di Heidelberg. Usia perkawinan mereka tidak bertahan lama, meskipun sudah dikarunia seorang anak perempuan. Rasa bersalah akan kegagalan pernikahan dan perjalanan hidupnya yang selalu dihantui Hanna, menyebabkan Michael memilih kembali membacakan buku untuk Hanna. Michael membaktikan sepanjang hidupnya untuk terus membacakan cerita-cerita dan merekamnya untuk dikirim kepada Hanna yang sedang menjalani masa tahanannya. Lewat rekaman ini pula, Hanna belajar membaca dan menulis.

Roman ini mengajarkan tentang moral, kisah kelam dan pengampunan masa lalu, penghianatan dan ketulusan mencintai. Kisah roman ini ditutup dengan kematian Hanna yang bunuh diri di sel tahanannya sehari sebelum dibebaskan. Roman ini diberi judul *Der Vorleser* (Sang Juru Baca) karena Michael, sang tokoh utama menghabiskan sepanjang hidupnya untuk menjadi sang juru baca bagi Hanna Schmitz.

B. Perwatakan Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink

Untuk menuju ke struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg, terlebih dahulu peneliti harus memahami perwatakan tokoh utama dalam roman ini. Peneliti menggunakan teknik perwatakan versi Marquaß. Ada 3 kemungkinan yang biasa

digunakan, yakni *Charakterisierung der Figur* (bagaimana tokoh digambarkan), *Konstellation der Figur* (hubungan antar tokoh) dan *Konzeption der Figur* (konsepsi tokoh).

1. Karakterisasi Tokoh (*Charakterisierung der Figur*)

Dalam karakterisasi tokoh (*Charakterisierung der Figur*) ada 2 cara yang dilakukan, yakni karakterisasi langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan karakterisasi tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) dengan melihat 4 dimensi penting yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Empat dimensi tersebut adalah ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*), ciri-ciri sosiologis (*soziale Merkmale*), tingkah laku (*Verhalten*), dan pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*). Pendeskripsian tokoh Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

a. Ciri-Ciri Lahiriah Tokoh Michael Berg (*äußere Merkmale*)

Aspek lahiriah tokoh Michael Berg dalam roman ini dapat dilihat dari usia tokoh. Michael sebagai tokoh utama berperan sebagai pencerita sekaligus menggambarkan dirinya sendiri dari usia remaja sampai dewasa. Jadi, secara umum ada 3 fase usia dalam 3 bagian utama yang bisa ditemukan dalam roman ini. *Pertama* sebagai seorang remaja lelaki berusia 15 tahun. Pada awal penceritaan Michael menceritakan pergumulannya dengan penyakit yang sedang dideritanya. Penyakit ini menyebabkan Michael harus dirawat di rumah dan tidak diperkenankan oleh orang tua untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

Als ich fünfzehn war, hatte ich Gelbsucht. Die Krankheit begann im Herbst und endete im Frühjahr (Schlink, 1995:1).

Ketika berumur lima belas tahun, aku menderita penyakit kuning. Penyakit ini telah kuderita sejak awal musim gugur dan berakhir pada musim semi.

Kutipan di atas merupakan kalimat pembuka pada bagian pertama dalam roman tersebut. Sebagai seorang remaja yang sedang bertumbuh dan banyak melakukan aktifitas, sakit merupakan hal yang tidak mengesankan. Banyak hal yang tidak bisa dilakukan di luar ruangan. Michael dengan jelas menceritakan penyakit yang dideritanya. Cerita Michael tersebut merupakan penggambaran karakter secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) oleh tokoh itu sendiri. Michael Berg menceritakan tentang dirinya sendiri yang menderita penyakit kuning saat berumur 15 tahun.

Setelah merasa cukup baik, pada suatu hari Michael memutuskan untuk pergi ke sekolah. Saat dalam perjalanan penyakit yang dideritanya tiba-tiba kumat. Michael berusaha sekuat tenaga bertahan dan terus berjalan sambil muntah. Pada saat yang sama seorang perempuan langsung menolongnya, yang kemudian diceritakan oleh Michael bernama Hanna Schmitz. Perempuan tersebut lalu membantunya mengantar ke rumah. Sebelum mengantar ke rumahnya, Hanna membantu Michael membersihkan muntahannya dan memanggil Michael dengan sebutan "*Jungchen*". Panggilan Hanna secara tidak langsung menjelaskan jenis kelamin Michael. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

Sie richtete sich auf und sah, daß ich weinte. "Jungchen", sagte sie verwundert, "Jungchen". Sie nahm mich in die Arme (Schlink, 1995: 6).

Begitu menegakkan tubuh kembali, ia melihatku menangis. "Hei, Jungchen," katanya kaget, "Jungchen". Ia lalu merangkulkku.

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa jenis kelamin Michael adalah laki-laki. Jenis kelamin Michael dijelaskan secara langsung oleh tokoh Hanna dengan panggilannya, yakni “*Jungchen*”. Kata “*Jungchen*” dalam bahasa Jerman merupakan panggilan untuk seorang anak laki-laki. Dari bagian pertama roman ini, penggambaran ciri-ciri lahiriah tokoh utama terletak pada usia atau umur tokoh yakni 15 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan keadaan fisik atau tubuh tokoh itu sendiri yang menderita penyakit kuning.

Kedua, bagian kedua dalam roman ini menceritakan bahwa tokoh Michael memasuki usia dewasa awal (usia 20-an). Setelah Hanna pergi meninggalkannya, Michael terus melanjutkan hidupnya dan berusaha melupakan Hanna. Michael menyelesaikan ujian sekolahnya dengan gemilang dan melanjutkan studinya ke universitas. Michael telah memasuki masa usia dewasa awal atau sekitar 20-an. Walaupun pada bagian kedua tidak dijelaskan secara implisit usia Michael Berg adalah 20-an, tetapi kalimat-kalimatnya secara eksplisit menjelaskan hal tersebut. Semuanya dijelaskan secara langsung oleh sang tokoh. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

Bald nachdem Hanna die Stadt verlassen hatte, wurde bei Sophie Tuberkulose diagnostiziert. Sie verbrachte drei Jahre im Sanatorium und kam zurück, als ich gerade Student geworden war (Schlink, 1995: 84)

Setelah Hanna meninggalkan kota ini, tidak lama kemudian Sophie didiagnosis menderita tuberkulosis. Ia dirawat di sanatorium selama 3 tiga tahun, dan baru kembali ketika aku baru saja masuk ke universitas.

Bagian kedua dari kutipan di atas menceritakan Michael yang berumur awal 20-an. Michael melanjutkan studinya pada bidang hukum di sebuah universitas. Kata universitas secara tidak langsung menggambarkan usia Michael, karena seseorang yang memasuki bangku universitas biasanya berusia sekitar 20-

an tahun. Pada halaman selanjutnya, Michael menjelaskan tentang sekolah hukumnya dan apa saja yang dilakukannya bersama-sama dengan teman-teman dan professornya. Selain itu juga, pertemuan Michael dan Hanna secara tidak sengaja dalam persidangan peradilan menjadi bagian paling banyak diceritakan dalam bagian kedua roman ini.

Ketiga, bagian ketiga dalam roman ini menceritakan tentang Michael yang telah berusia dewasa dan berumah tangga. Setelah menyelesaikan studi hukumnya, Michael memutuskan menikah bersama Gertrud. Pada tahap ini usia Michael telah Dewasa, hal ini ditandai dan ditegaskan pada pernyataan Michael sebagai berikut.

Ich habe als Referendar geheiratet. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückfuhren, blieb sie noch, bis ich aus dem Krankenhaus entlassen wurde und sie mich mitnehmen konnte. Auch sie war Juristin; wir studierten zusammen, bestanden zusammen das Examen und wurden zusammen Referendare. Wir heirateten, als Gertrud ein Kind erwartete (Schlink, 1995:164)

Aku menikah ketika masih berstatus sebagai “*Referendar*” (seseorang yang telah menyelesaikan studinya (dengan ujian negara yang pertama) dan masih harus praktik di sekolah atau pengadilan atau tempat serupa (untuk ujian resmi negara yang kedua). Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski. Ketika mahasiswa lain pulang di akhir liburan, gadis itu tetap tinggal sampai aku diizinkan pulang dari rumah sakit dan ia bisa membawaku pulang. Ia juga belajar hukum. Kami belajar bersama, lulus ujian bersama-sama, dan bersama-sama menjadi juru tulis. Kami menikah ketika Gertrud sedang mengandung.

Bagian ketiga roman tersebut menceritakan Michael yang telah berusia dewasa dan menikah. Michael menyelesaikan studi hukumnya dan berusaha menghapus bayangan Hanna dengan cara menikahi Gertrud. Michael menikahi Gertrud yang juga merupakan teman hukumnya di universitas. Kalimat yang menunjukkan Michael berusia dewasa terletak pada kalimat “*Ich habe als*

Refender geheiratet”. Seseorang yang menikah harus telah berusia dewasa dan siap secara mental dan finansial.

Dari pemaparan 3 fase usia dalam 3 bagian utama roman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri lahiriah atau fisiologis tokoh Michael dapat dilihat dari 3 fase usia (15, 20-an, dan 30-an). Selain itu dipaparkan juga penyakit yang dideritanya dan jenis kelamin.

b. Ciri-Ciri Sosial Tokoh Michael Berg (*soziale Merkmale*)

Dari sisi sosiologis, Michael Berg dilahirkan dalam sebuah keluarga yang berkecukupan. Ayahnya merupakan seorang professor dan dosen filsafat pada sebuah universitas. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang baik, perhatian dan setia pada suami dan anak. Keluarga Michael Berg merupakan tipikal keluarga di mana ayah memiliki kekuasaan yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.

....Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach. Wie jedesmal fragte ich mich, ob er tatsächlich über die Frage meiner Mutter nachdachte oder über seine Arbeit. Vielleicht versuchte er auch, über die Frage meiner Mutter nachzudenken, konnte aber, einmal ins Nachdenken verfallen, nicht anders als an seine Arbeit denken. Er war Professor für Philosophie, und Denken war sein Leben, Denken und Lesen und Schreiben und Lehren (Schlink, 1995: 30-31).

....ayah selalu bersikap begitu setiap kali ibu membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga dengannya. Seperti biasa, aku bertanya-tanya apakah ayah benar-benar memikirkan pertanyaan ibu atau malah memikirkan pekerjaannya. Mungkin ayah juga mencoba untuk memikirkan pertanyaan ibu, tapi setiap kali berpikir, yang dapat dipikirkannya hanyalah pekerjaan. Ayah adalah profesor filsafat, dan berpikir adalah kehidupannya. Berpikir dan membaca dan menulis dan mengajar.

Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa ayah Michael adalah seorang yang sangat suka bekerja. Saking sibuknya, ia tidak memikirkan keluarganya.

Baginya berpikir, membaca, menulis dan mengajar adalah hidupnya. Hal ini menyebabkan hubungan Michael dengan sang ayah tidak dekat layaknya seorang ayah dan anak. Michael jarang bermain, bercerita dan bercanda. Sikap ayah Michael sangat kontras dengan sifat sang ibu yang sangat memperhatikan keluarga. Kalimat *“Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach....(ayah selalu bersikap begitu setiap kali ibu membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga dengannya)”*, menunjukkan kepribadian ibu Michael yang sangat memperhatikan keluarga. Tipikal ibu rumah tangga yang baik.

Hal ini semakin dipertegas lagi dengan cerita Michael tentang kehangatan dan kebahagiaan yang dia dapatkan saat bersama sang ibu. Frau Berg begitu telaten mengurus dan membesarkan Michael dan ketiga saudaranya. Kutipan yang menegaskan analisis di atas adalah sebagai berikut.

Eine meiner wenigen lebendigen Erinnerungen aus früher Kindheit gilt einem Wintermorgen, als ich vier war. Das Zimmer, in dem ich damals schlief, wurde nicht geheizt, und nachts und morgens war es oft sehr kalt. Ich erinnere mich an die warme Küche und den heißen Herd, ein schweres, eisernes Gerät, in dem man das Feuer sah, wenn man mit einem Haken die Platten und Ringe der Herdstellen wegzog, und in dem ein Becken stets warmes Wasser bereithielt. Vor den Herd hatte meine Mutter einen Stuhl gerückt, auf dem ich stand, während sie mich wusch und ankleidete. Ich erinnere mich an das wohlige Gefühl der Wärme und an den Genuß, den es mir bereitete, in dieser Wärme gewaschen und angekleidet zu werden. Ich erinnere mich auch, daß, wann immer mir die Situation in Erinnerung kam, ich mich fragte, warum meine Mutter mich so verwöhnt hat. War ich krank? Hatten die Geschwister etwas bekommen, was ich nicht bekommen hatte? Stand für den weiteren Verlauf des Tages Unangenehmes, Schwieriges an, das ich bestehen mußte?(Schlink, 1995:28-29).

Satu dari sedikit kenangan masa kecilku yang berhubungan dengan musim dingin adalah saat aku berumur empat tahun. Tidak ada penghangat di kamarku saat itu. Setiap malam dan pagi hari, kamar sering menjadi dingin sekali. Aku masih mengingat dapur yang hangat dan kompor yang panas,

peralatan dari besi yang di dalamnya kita bisa melihat api ketika kita angkat lempengan dan cincinnya dengan kait, dengan air panas yang telah siap di atasnya. Ibuku akan menarik kursi ke dekat kompor agar aku bisa berdiri di atasnya, sementara ibuku memandikanku dan memakaikanku baju. Aku bisa mengingat perasaan bahagia setiap kali mengingat kehangatan, dan betapa nyaman rasanya dimandikan dan dipakaikan baju dalam kehangatan itu. Aku juga masih ingat bahwa setiap kali memikirkannya setelah itu, aku sering berpikir mengapa ibu begitu memanjakanku. Apakah karena aku sakit? Apakah karena kakak-kakakku yang lain mendapatkan sesuatu yang tidak kudapatkan? Apakah karena aku harus menghadapi sesuatu yang menyulitkan di keudian hari?

Kutipan di atas menunjukkan salah satu pengalaman berharga penuh kasih dan kehangatan antara Michael dan sang ibu. Michael sangat menyayangi ibunya dibandingkan sang ayah. Setiap kali mengingat kehangatan dan cinta dari sang ibu membuatnya sangat bahagia dan nyaman. Hubungan kurang harmonis dengan sang ayah dapat digantikan oleh sang ibu. Bagi Michael ayahnya terlihat seperti seorang pria yang memiliki dunia lain dan mereka semua sebagai hewan peliharaan sang ayah. Pandangan Michael tentang sang ayah secara tidak langsung menunjukkan kerenggangan dalam hubungannya dengan sang ayah.

Sisi sosiologis Michael selain dilihat dari segi keluarga, dapat pula dilihat dari segi pendidikan. Pada bagian awal kisah dalam roman dimulai dengan masa remaja Michael pada sebuah sekolah menengah. Setelah menamatkan sekolah menengah, Michael melanjutkan studinya ke universitas. Michael Berg merupakan mahasiswa hukum di sebuah Universitas dan memiliki kehidupan sosial yang baik dengan lingkungan kampusnya. Salah satu akibat ditinggalkan oleh Hanna, Michael mulai belajar menjadi seorang pria angkuh, sombong, dan tidak tersentuh. Michael berusaha menunjukkan eksistensinya dalam hal pendidikan, intelektual, dan relasinya dalam berteman. Michael merasa sangat

hebat dan semua hal dijalannya tanpa kesulitan berarti. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Zugleich kann ich nur wenig über sie sagen. Sie waren mühelos; das Abitur und das aus Verlegenheit gewählte Studium der Rechtswissenschaft fielen mir nicht schwer, Freundschaften, Liebschaften und Trennungen fielen mir nicht schwer, nichts fiel mir schwer. Alle fiel mir leicht, alles wog leicht (Schlink, 1995:84).

Aku mengingat tahun-tahun terakhir di sekolah dan tahun-tahun pertama di universitas sebagai tahun-tahun yang membahagiakan. Tapi aku tidak bisa bercerita banyak tentangnya. Tahun-tahun itu kulalui tanpa kesulitan. Aku tidak mengalami kesulitan mengerjakan ujian akhir sekolahku atau mempelajari ilmu hukum di universitas, yang kupilih karena aku tidak bisa memikirkan hal lain yang benar-benar kuinginkan. Aku tidak menemukan hambatan dengan persahabatan, percintaan atau perpisahan. Aku tidak mengalami kesulitan apapun.

Kalimat “*Alle fiel mir leicht, alles wog leicht* (Aku tidak mengalami kesulitan apapun), menunjukkan hubungan dan kehidupan sosial Michael yang baik di lingkungan sekitarnya. Kalimat ini menegaskan kehidupan Michael berjalan sangat baik dan membahagiakan. Michael berhasil meraih nilai tertinggi, diperhitungkan oleh teman-teman dan guru-guru, dan menjadi pusat perhatian. Sisi sosialnya dalam bergaul baik di masa sekolah dan masa universitas sangat gemilang. Michael tidak mengalami kesulitan apa-apa.

Dalam bidang pekerjaan, Michael bekerja sebagai seorang peneliti sejarah hukum dan pengajar pada sebuah universitas. Setelah menyelesaikan sekolah hukumnya, Michael tidak memilih bekerja sebagai seorang pengacara atau pekerjaan yang berhubungan langsung dengan hukum. Dia memilih bekerja sebagai seorang peneliti sejarah hukum. Berikut penjelasan kalimat yang mengatakan demikian.

Das ließ nicht, was ich gemacht hätte, wenn ein Professor für Rechtsgeschichte mir nicht angeboten hätte, bei ihm zu arbeiten (Schlink, 1995: 171)

Tidak banyak lagi profesi hukum yang tersisa, dan aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika seorang profesor sejarah hukum tidak menawariku pekerjaan penelitian.

Setelah mengikuti kengerian persidangan pra peradilan di mana Hanna menjadi salah satu tersangka, Michael menjadi tidak tertarik bekerja sebagai seorang pengacara ataupun hakim. Michael berpikir demikian diakibatkan karena trauma setelah melihat persidangan Hanna. Michael melihat secara langsung bagaimana proses pengadilan tersebut berjalan, tanggapan dan cara para penegak hukum menuntaskan masalah tersebut. Hal ini berimbas pada pekerjaan yang dipilih oleh Michael. Setelah Gertrud bekerja dalam bidang hukum, Michael berusaha menghindari pekerjaan yang berhubungan dengan hukum.

Usahnya untuk menghindari dunia hukum terselamatkan oleh tawaran pekerjaan penelitian dari seorang profesor yang juga mengajarnya saat kuliah. Adapun salah satu bidang penelitian sejarah hukum dari Michael Berg berhubungan dengan *Deutsches Reich* ketiga. Dalam sejarah Jerman *Deutsches Reich* ketiga adalah suatu masa ketika Hitler berkuasa. Hal ini terbukti dari kalimat sebagai berikut.

Eines meiner Forschungsgebiete wurde das Recht im Dritten Reich, und hier besonders augenfällig, wie Vergangenheit und Gegenwart in eine Lebenswirklichkeit zusammenschießen (Schlink, 1995:172).

Salah satu bidang penelitianku adalah hukum dalam pemerintahan Reich ketiga. Dalam penelitian ini jelas terlihat bagaimana masa lalu dan masa kini berjalan bersama-sama dalam suatu kehidupan nyata.

Minat Michael dalam dunia sejarah hukum khususnya *Deutsches Reich* dimulai saat mengikuti seminar pra peradilan kasus kekejaman Nazi dan Hanna

menjadi salah satu tersangkanya. Michael penasaran dengan kejahatan masa lalu Hitler yang begitu membabi buta tanpa ada perlawanan satupun dari masyarakat pada masa itu, termasuk orang tuanya. Michael terus meneliti dan berusaha mengungkapkan rahasia-rahasia sejarah kelam masa lalu bangsanya.

Dari beberapa penjelasan di atas, secara umum ciri-ciri sosial Michael Berg dapat dilihat dari hubungannya dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, universitas, pendidikan, kedudukan dan pekerjaan yang sedang digelutinya.

c. Tingkah Laku Tokoh Michael Berg(*Verhalten*)

Tingkah laku seseorang dapat diperhatikan pada cara dia berbicara, kebiasaan yang sering dilakukan, dan pola tingkah laku. Dalam roman ini yang paling menonjol adalah pola tingkah laku dan kebiasaan yang sering dilakukan. Pola tingkah laku adalah perbuatan-perbuatan nyata individu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani. Sementara itu, kebiasaan adalah hal-hal yang dilakukan seorang individu secara kontinyu dalam kehidupan sehari-hari.

Pola tingkah laku dan kebiasaan Michael yang paling menonjol dalam roman ini terletak pada kebiasaan Michael membacakan buku untuk Hanna. Sejak bersama Hanna hingga akhir hidup Hanna, Michael terus membacakan buku untuk Hanna. Pada bagian pertama cerita Michael membacakan Hanna buku-buku pelajarannya. Bacaan pertama Michael untuk Hanna adalah *Odyssey* dan percakapannya dengan Catline. Ritual membaca ini dilakukan sebelum mandi dan bercinta bersama Hanna. Hal yang menunjukkan tingkah laku tersebut hampir

bisa ditemukan sepanjang cerita bagian pertama dalam roman tersebut dan pada bagian ketiga roman tersebut saat Hanna berada dalam penjara. Michael terus membacakan buku untuk Hanna. Di bawah ini akan ditampilkan sedikit tentang pola tingkah laku tersebut.

“Lies es mir vor!”

“Lies selbst, ich bring's dir mit.”

“Du hast so eine schöne Stimme, Jungchen, ich mag dir lieber zuhören als selbst lesen.”

“Ach, ich weiß nicht.”

Aber als ich am nächsten Tag kam und sie küssen wollte, entzog sie sich.

“Zuerst mußt du mir vorlesen” (Schlink, 1995: 43).

“Bacakan untukku!”

“Bacalah sendiri. Nanti kubawakan buku untukmu.”

“Suaramu indah, Jungchen, aku lebih suka kau membacakannya daripada membacanya sendiri”.

“Oh, aku tidak tahu itu”.

Tapi keesokan harinya, ketika aku datang dan ingin menciumnya, ia menjauhkan diri. “Kau harus membacakan dulu buku untukku”.

Pada kutipan di atas Michael sedang berdialog dengan Hanna. Hanna yang tidak bisa membaca sangat ingin mengetahui banyak hal dari buku-buku yang sedang dipelajari oleh Michael. Hanna malu mengakui bahwa dia tidak bisa membaca, sehingga dia mengajukan syarat kepada Michael. Syarat tersebut adalah Michael harus membacakan buku untuk Hanna sebelum mereka bercinta. Michael menyanggupi keinginan Hanna dan mulai membacakan buku-buku untuk Hanna. Sejak saat itu mereka terus melakukan ritual membaca sebelum mereka mandi dan bercinta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Michael yang semakin menegaskan bahwa membaca sebelum mandi dan bercinta telah menjadi ritual mereka, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Vorlesen, duschen, lieben und noch ein bißchen beieinanderliegen – das wurde das Ritual unserer Treffen (Schlink, 1995:43)

Membaca, mandi, bercinta dan tetap berbaring di sampingnya- itu menjadi ritual dalam setiap pertemuan kami.

“- *das wurde das Ritual unserer Treffen*, kalimat ini semakin menegaskan tentang pola tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan oleh Michael. Hal ini dapat diketahui dari kata “*Ritual*”. Ritual berarti sesuatu yang sering dilakukan dan berlangsung kontinyu sehingga menjadi kebiasaan pada individu.

Selain membaca dan bercinta pada masa remaja, kebiasaan dan pola tingkah laku yang terus dilakukan Michael meskipun tidak lagi bersama Hanna adalah membacakan buku untuk Hanna. Setelah proses pengadilan selesai dan Hanna dinyatakan bersalah, Michael masih tetap membacakan buku dengan cara merekam dan mengirimkan rekamannya untuk Hanna yang berada di penjara. Hal ini terlihat pada kalimat berikut.

Und weil ich wirren,von Erinnerungen und Träumen durchsetzten, in quälenden zirkeln kreisenden, halbwachen Nachdenken über meine Ehe und meine Tochter und mein Leben Hanna immer wieder dominierte, las ich für Hanna. Ich las für Hanna auf Kassetten (Schlink, 1995:174).

Dan karena semua kebingunganku dalam keadaan setengah terjaga, yang berputar-putar dalam lingkaran kenangan dan mimpi yang menyiksa, seputar perkawinanku, anakku, dan hidupku, dan selalu didominasi oleh Hanna, aku pun mulai membaca untuk Hanna. Aku membacakan buku untuk Hanna dan merekamnya dalam kaset

Kalimat “*Ich las für Hanna auf Kassetten*”, menyatakan bahwa sekalipun Hanna tidak lagi bersama Michael, tetapi kebiasaan dan rutinitas membacakan buku untuk Hanna tetap dilakukan Michael. Kaset menjadi perantara untuk mewujudkan rutinitas yang pernah mereka lakukan.

d. Pikiran dan Perasaan Tokoh Michael (*Denken und Fühlen*)

Pikiran dan perasaan merupakan bagian dari dimensi psikologis. Pikiran dan perasaan seorang tokoh dalam sebuah roman, mewakili kenyataan psikologi yang sering ditemui dalam kehidupan nyata. Oleh pengarang ciri psikologis tersebut dituangkan pada tokoh rekaan sesuai dengan perannya masing-masing. Adapun perasaan dan pikiran tokoh meliputi pendirian atau sikap, ketertarikan, keinginan, pola pikir dan ketakutan. Semuanya tercermin dalam kalimat-kalimat Michael yang menceritakan pengalaman hidupnya, khususnya saat bersama Hanna.

Dari segi ketertarikan, Michael tertarik secara fisik pada Hanna. Saat berkunjung ke apartemen Hanna untuk mengucapkan terimakasih atas bantuannya menolong Michael, tanpa sengaja Michael melihat Hanna sedang berpakaian. Sebagai seorang remaja yang dipenuhi rasa ingin tahu dan gejolak masa-masa pubertas, membuat Michael penasaran terhadap Hanna dan apa yang telah dilihatnya. Sejak saat itulah Michael berusaha mencari cara dan alasan sebagai pembenaran untuk mewujudkan hasrat ketertarikannya kepada Hanna. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan Michael tentang Hanna sebagai berikut.

Ich konnte die Augen nicht von ihr lassen. Von ihrem Nacken und von ihren Schultern, von ihren Brüsten, die das Unterkleid mehr umhüllte als verbarg, von ihrem Po, an dem das Unterkleid spannte, als sie den Fuß auf das Knie stützte und auf den Stuhl setzte, von ihrem Bein, zuerst nackt und blaß und dann im Strumpf seidig schimmernd (Schlink, 1995:15-16)

Aku tidak mampu mengalihkan pandanganku darinya. Lehernya, bahunya, dadanya, dan pinggul yang berbalut pakaian dalam, pinggulnya yang membuat pakaian dalamnya menegang ketika ia menopang kaki ke lututnya dan duduk di kursi, kakinya yang pada awalnya pucat dan telanjang, lalu bersinar dalam stoking sutranya.

Pada kalimat di atas sangat jelas tergambar ketertarikan Michael secara fisik pada Hanna. *“Ich konnte die Augen nicht von ihr lassen,”* menunjukkan betapa Michael terpesona akan kecantikan Hanna hingga dia tidak bisa mengalihkan pandangannya. Hal ini semakin dipertegas dengan pendeskripsian Michael yang mendetail tentang bagian-bagian tubuh Hanna. Secara deskriptif Michael menggambarkan lekuk dan posisi serta gerakan Hanna saat berpakaian. Ketertarikan Michael semakin jelas terlihat pada kata *“schimmernd”* (berkilauan). Michael menggunakan kata ini untuk menggambarkan kaki Hanna yang bersinar setelah menggunakan stoking tersebut.

Setelah ketahuan melihat Hanna berpakaian, Michael menjadi malu, gugup, dan berlari meninggalkan Hanna. Michael menghindari Hanna dan hampir selama seminggu berusaha menekan gejolak yang dia rasakan. Michael mengalami fantasi-fantasi terlarut dan bermimpi tentang Hanna. Michael berusaha menahan gejolak tersebut dan mencari cara untuk mengganti hasrat dan ketertarikannya akan Hanna. Akan tetapi, keinginan itu begitu kuat dan mengalahkan semuanya. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut.

Eine Woche lang hatte ich versucht, nicht an sie zu denken. Aber da war nichts, was mich ausgefüllt und ablenkt hätte; (Schlink, 1995:19).
Seminggu ini aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Tapi sepertinya tidak ada yang bisa membuatku sibuk atau mengalihkan perhatianku.

Kalimat di atas menunjukkan keinginan Michael yang terus memikirkan apa yang telah dilihatnya minggu sebelumnya. Keinginan yang tidak terpenuhi tersebut membentuk pola pikir dan hayalan yang terbawa dalam mimpi Michael. Hasrat yang tidak tertahankan tersebut menyebabkan Michael memimpikan dan secara aktif mengkhayalkan hal tersebut. Pemenuhan hasratnya dipenuhi lewat

mimpi dan hayalan, akan tetapi setelah melakukan hal tersebut Michael merasa bersalah dan ketakutan akan keinginan tersebut. Michael takut sekaligus menginginkannya. Kutipan yang menunjukkan analisis tersebut adalah sebagai berikut.

Ich wachte jeden Morgen mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzughose. Die Bilder und Szenen, die ich träumte, waren nicht recht (Schlink, 1995:20).

Setiap hari aku terbangun dengan perasaan bersalah, kadang-kadang dengan celana piama yang basah atau bernoda. Gambar-gambar dan adegan-adegan yang kuimpikan tidak benar.

Kalimat di atas menggambarkan pergumulan Michael dan ketakutan akan hal yang telah diimpikannya. Michael sadar apa yang dia impikan adalah salah. Hal ini terbentuk dari aturan-aturan dalam masyarakat yang menganggap bahwa ketika seseorang berfantasi secara langsung maka dia telah melakukan dosa seksual dalam pikirannya. Hal tersebut mengakibatkan Michael sangat takut jika diketahui oleh ibu, pastor pembimbing yang dihormati, atau kakak perempuan yang sangat dipercayainya. Sekalipun mereka tidak memarahinya melainkan menegurnya dengan cara lebih sopan, namun hal yang paling ditakutinya adalah karena dia dengan sengaja membayangkan hal tersebut sekalipun dia menyadari bahwa hal tersebut adalah salah. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut.

Ich wußte, die Mutter, der Pfarrer, der mich als Konfirmanden unterwiesen hatte und den ich verehrte, und die große Schwester, der ich die Geheimnisse meiner Kindheit anvertraut hatte, würden zwar nicht schelten. Aber sie würden mich in einer liebevollen, besorgten Weise ermahnen, die schlimmer als Schelte war. Besonders unrecht war, daß ich die Bilder und Szenen, wenn ich sie nicht passiv träumte, aktiv phantasierte (Schlink, 1995:20).

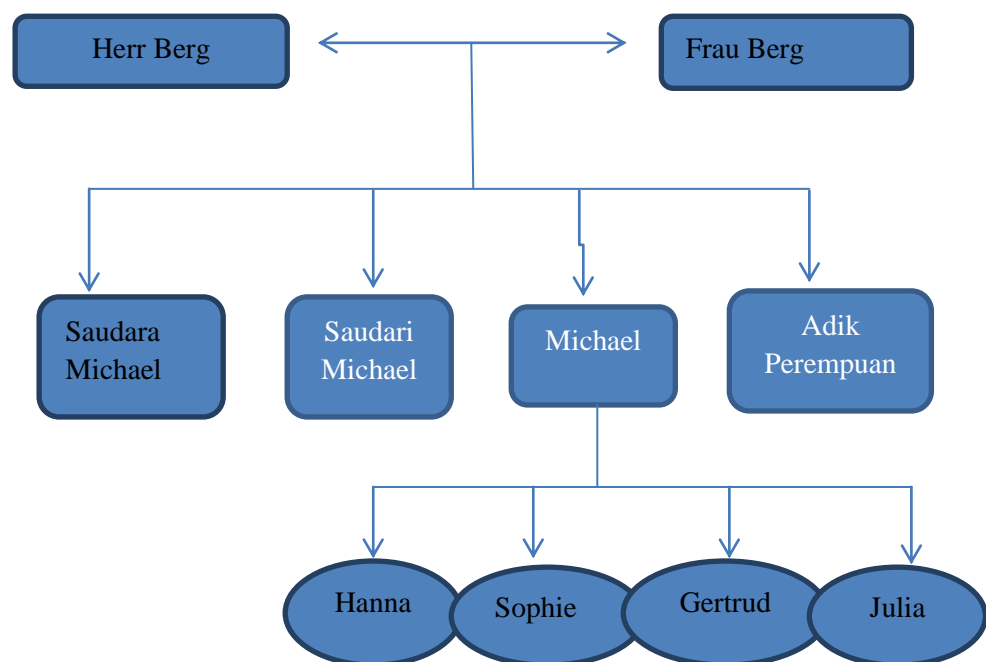
Aku tahu ibu, atau pastor pembimbingku yang kuhormati, atau kakak perempuanku yang kepadanya kupercayakan semua rahasia masa kanak-kanakku, tentu tidak akan memarahiku. Tapi mereka akan menegurku dengan cara yang penuh kasih, dan itu jauh lebih buruk daripada dimarahi.

Hal yang paling tidak benar adalah ketika aku mengkhayal, dengan sengaja membayangkan gambar-gambar dan adegan-adegan tersebut.

Beberapa kutipan-kutipan di atas secara jelas menggambarkan pikiran dan perasaan Michael tentang ketakutan, keinginan, sikap, pola pikir, dan ketertarikannya. Michael sebagai manusia normal merasakan ketakutan akan hal yang dilarang dalam masyarakat, keinginan akan seorang wanita, pola pikir dan ketertarikan akan hal-hal yang membahagiakan dan manusiawi. Semua hal-hal tersebut perlahan-lahan membentuk karakter atau watak Michael.

2. Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figur*)

Tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* memiliki bermacam-macam hubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam roman tersebut. Beberapa tokoh dalam roman tersebut banyak yang menjadi penyebab utama terbentuknya kepribadian sang tokoh. Penggambaran hubungan antar tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Tokoh utama dalam roman ini adalah Michael, namun tokoh Hanna juga mendapatkan porsi yang sangat besar dalam roman ini. Sementara itu, tokoh-tokoh yang lain merupakan tokoh-tokoh tambahan. Hubungan Michael dengan beberapa tokoh tersebut adalah persekutuan (*typische Partnerschaften*). Hubungannya dengan tokoh Hanna adalah *typische Partnerschaften* khususnya mencintai (*Lieber*) dan dicintai (*Geliebte*). Michael sebagai seorang yang mencintai (*Lieber*) dan Hanna sebagai orang yang dicintai (*Geliebte*). Pada hubungannya dengan tokoh Sophie, Sophie sebagai yang mencintai (*Lieber*) dan Michael yang dicintai oleh Sophie (*Geliebte*). Sementara itu, tokoh keluarga (Ibu, Bapak, dan ketiga saudaranya) adalah tokoh tambahan (*Figuren*) yang membantu tokoh utama (*Protagonist*) Michael.

Dari gambar bagan di atas dapat diketahui bahwa Michael merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara dalam keluarga Berg. Michael memiliki satu orang saudara laki-laki dan 2 orang saudari perempuan. Dalam roman ini, Michael tidak menjelaskan nama-nama dari setiap keluarganya. Dia hanya menyebut dengan nama ayah, ibu, saudara laki-laki yang paling tua, kakak perempuan dan adik perempuan.

Tokoh Hanna merupakan tokoh tambahan yang paling banyak muncul dalam roman ini dan menjadi partner (*Geliebte*) atau orang yang sangat dicintai oleh Michael. Sophie adalah teman kelas dan teman dekat Michael setelah Hanna. Gertrud dan Julia adalah istri dan anak Michael. Tokoh-tokoh dalam roman ini merupakan tokoh-tokoh yang berpengaruh memberi konflik psikologi pada

Michael, khususnya tokoh Hanna. Berikut akan dipaparkan hubungan Michael dan para tokoh secara umum.

a. Michael dan keluarganya

Dalam roman ini Michael digambarkan sebagai anak ke tiga dalam sebuah keluarga berkecukupan. Tetapi hubungan antara ayahnya dengan dirinya dan keluarganya terasa seperti bukan keluarga. Michael merasa bahwa dia, ibu dan saudara-saudaranya adalah hewan peliharaan ayahnya. Berikut pernyataan Michael tentang keluarganya.

Manchmal hatte ich das Gefühl, wir, seine Familie, seien für ihn wie Haustiere. Der Hund, mit dem man spazierengeht, und die Katze, die sich im schoß kringelt und schnurrend streichen läßt- das kann einem lieb sein, man kann es in gewisser Weise sogar brauchen, und trotzdem ist einem das Einkaufen des Futters, das Säubern des Katzenklos und der Gang zum Tierarzt eigentlich schon zu viel. Ich hätte gerne gehabt, daß wir, seine Familie, sein Leben gewesen wären (Schlink, 1995:31).

Kadang-kadang aku merasa bahwa kami sekeluarga bagaikan hewan peliharaan ayah. Kami seperti anjing yang menemani berjalan-jalan, kucing yang duduk di pangkuan, mendengkur, dan bisa dibelai-kau dapat menyayangi mereka, kau bahkan bisa membutuhkan mereka demi tujuan tertentu, meskipun demikian hal-hal seperti membeli makanan ternak, membersihkan kotoran kucing, dan membawanya ke dokter hewan, itu berlebihan. Aku berharap bahwa kami, keluarga ayahku, adalah hidup ayah.

Dari kutipan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Michael tidak terlalu dekat dengan ayahnya. Ayahnya seperti memiliki dunia yang lain dan melupakan mereka. Sang ayah yang juga adalah seorang filsafat dan profesor pada sebuah universitas sangat sibuk dengan dunianya. Bagi Michael ayahnya adalah seorang lelaki yang hanya mementingkan pekerjaannya, menulis, membaca dan mengajar. Kesibukan inilah yang menyebabkan jarak dan terdapat sekat antara

sang ayah dan dirinya. Analisis di atas semakin dipertegas dengan pernyataan Michael tentang sikap ayahnya sebagai berikut.

Ich beschloß, mit meinem Vater zu reden. Nicht weil wir uns so nahe gewesen wären. Mein Vater war verschlossen, konnte weder uns Kindern seine Gefühle mitteilen noch etwas mit den Gefühlen anfangen, die wir ihm entgegenbrachten. Lange vermutete ich hinter dem unmittelbaren Verhalten einen Reichtum ungehobener Schätze. Aber später fragte ich mich, ob da überhaupt etwas war. Vielleicht war er als junge und junger Mann reich an Gefühlen gewesen und hatte sie, ihnen keinen Ausdruck gebend, über die Jahre verdorren und absterben lassen (Schlink, 1995: 134).

Aku memutuskan berbicara dengan ayahku. Bukan karena kami begitu dekat. Ayahku orang yang tertutup. Ia tidak bisa berbagi perasaannya kepada kami, anak-anaknya, dan juga tidak bisa memahami perasaan kami terhadapnya. Aku telah lama menduga di balik sikapnya yang tidak komunikatif tersimpan sesuatu yang sangat berharga, tapi kemudian aku bertanya-tanya adakah sesuatu di balik itu semua. Mungkin semasa kecil dan muda dulu, ayahku sarat emosi, dan kemudian tidak disalurkan selama bertahun-tahun sehingga akhirnya layu dan mati.

Michael dan sang ayah jarang memiliki waktu bersama seperti bermain, bercanda atau berjalan-jalan. Kalimat *“Mein Vater war verschlossen, konnte weder uns Kindern seine Gefühle mitteilen noch etwas mit den Gefühlen anfangen, die wir ihm entgegenbrachten* (Ayahku sangat tertutup. Ia tidak bisa berbagi perasaannya kepada kami, anak-anaknya, dan juga tidak bisa memahami perasaan kami terhadapnya) menunjukkan betapa jauh dan renggang hubungan antara Michael dan saudara-saudaranya terhadap ayah mereka. Michael menggambarkan sikap sang ayah sangat tertutup dan tidak pernah mau membagi perasaannya terhadap Michael dan saudara-saudaranya secara langsung dan jelas. Dari kutipan tersebut dapat diketahui, Michael menduga sikap sang ayah dipengaruhi oleh kenangan masa lalu yang belum sempat disalurkan.

Hubungan Michael dengan ayahnya yang terkesan dingin, berjarak dan tertutup berbanding terbalik dengan hubungannya bersama sang ibu. Bagi Michael ibunya adalah kehangatan, kenyamanan dan kebahagiaan. Michael sangat bahagia setiap kali mengingat kenangannya bersama sang ibu. Kedekatan Michael bersama sang ibu terlihat pada kutipan di bawah ini.

Ich erinnere mich an das wohlige Gefühl der Wärme und an den Genuß, den es mir bereitete, in dieser Wärme gewaschen und angekleidet zu werden. Ich erinnere mich auch, daß, wann immer mir die Situation in Erinnerung kam, ich mich fragte, warum meine Mutter mich so verwöhnt hat. War ich krank? Hatten die Geschwister etwas bekommen, was ich nicht bekommen hatte? Stand für den weiteren Verlauf des Tages Unangenehmes, Schwieriges an, das ich bestehen mußte?(Schlink, 1995:29).

Aku bisa mengingat perasaan bahagia setiap kali mengingat kehangatan, dan betapa nyaman rasanya dimandikan dan dipakaikan baju dalam kehangatan itu. Aku juga masih ingat bahwa setiap kali memikirkannya setelah itu, aku sering berpikir mengapa ibu begitu memanjakanku. Apakah karena aku sakit? Apakah karena kakak-kakakku yang lain mendapatkan sesuatu yang tidak kudapatkan? Apakah karena aku harus menghadapi sesuatu yang menyulitkan di kemudian hari?

Kalimat di atas menunjukkan betapa Michael sangat menyukai kehangatan dan cinta penuh kasih yang didapatkan dari sang ibu. Michael merasa sangat nyaman dan kehangatan dimandikan dan dipakaikan baju oleh sang ibu terus terkenang olehnya. Penggambaran kasih sayang ibu kepada Michael dijelaskan secara langsung oleh Michael sendiri.

Sementara itu, hubungan Michael dengan kakak perempuan, kakak lelaki dan adik perempuannya digambarkan sebagai hubungan kakak adik pada umumnya. Saling percaya, menyayangi, berselisih dan bersama-sama.

.....die große Schwester, der ich die Geheimnisse meiner Kindheit anvertraut hatte,....(Schlink, 1995:20)
kakak perempuanku yang kepadanya kupercayakan semua rahasia masa kanak-kanakku.....

Sebagai anak ketiga dalam keluarganya dan juga seorang penyakitan menyebabkan Michael mendapatkan perhatian yang sangat banyak, tidak hanya dari sang ibu tetapi dari kakak perempuannya. Michael menggambarkan hubungannya dengan sang kakak perempuan sangat dekat. Hal ini terbukti dari cara Michael mempercayai kakak perempuannya untuk menceritakan semua rahasia masa remajanya. Kedekatan dan kenyamanan tersebut membuktikan hubungan mereka yang sangat dekat, hangat dan baik.

Selain memiliki kakak perempuan, Michael juga memiliki kakak laki-laki. Sekalipun mereka sering bertengkar dan berkelahi, akan tetapi Michael memahami mengapa kakak laki-lakinya membencinya. Mereka berdua tidur dalam satu kamar, namun sejak Michael sakit sang kakak harus berpindah tidur di sofa. Selain itu juga, perhatian dan kasih sayang dalam rumah beralih kepadanya. Itulah sebabnya Michael lebih sering memilih mengalah dalam setiap pertengkarannya bersama kakak laki-lakinya.

Als kleine Jungen hatten mein Bruder und ich uns ständig geprügelt, später verbal bekämpft. Drei Jahre älter, war er mir im einen so überlegen wie im anderen. Irgendwann habe ich aufgehört zurückzugeben und seinen kämpferischen Einzats ins Leere laufen lassen. Seitdem beschränkte er sich aufs Nörgeln. (Schlink, 1995:30).

Ketika masih kecil, abangku dan aku selalu berkelahi dan beradu mulut. usia kami hanya terpaut tiga tahun, dan abangku lebih jago dalam kedua hal itu. Pada titik tertentu aku akan berhenti melawan dan membiarkan serangannya menjadi angin lalu. Sejak saat itu ia sering menahan diri untuk mengomeliku.

Kutipan di atas menunjukkan hubungan Michael dengan kakak lelakinya sedikit berbeda jika dibandingkan dengan kakak perempuannya. Michael lebih sering beradu mulut, berkelahi dan memilih mengalah dari kakak lelakinya.

Sementara itu, adik perempuannya tipikal anak bungsu dalam sebuah keluarga. Michael menyadari bahwa sangatlah tidak mudah bagi adiknya menjadi bungsu dalam keluarga mereka. Michael melihat betapa adiknya berusaha mewujudkan dan mendapatkan haknya sebagai anak bungsu yang dimanja, diperhatikan dan dipenuhi kasih sayang dari seluruh anggota keluarga meskipun terkadang usaha tersebut gagal.

Mein kleine Schwester. Vermutlich war es nicht leicht, das jüngste von vier Geschwistern zu sein, und konnte sie sich ohne einige Frechheit nicht behaupten (Schlink, 1995:31).

Adik perempuanku. Mungkin tidak mudah baginya menjadi anak bungsu dari empat bersaudara, dan dia harus sedikit tidak tahu malu untuk mempertahankan posisinya.

Michael sadar bahwa dalam keluarganya dia mendapatkan perhatian yang baik dari semua keluarganya. Penyakit Michael membuatnya menjadi lemah, sakit-sakitan sehingga keluarganya sangat menjaga dan menyayangnya. Kasih sayang dan keunikan hubungan dalam keluarganya membuat Michael sangat menyayangi dan mencintai mereka. Berikut ungkapan hati Michael.

Aber an dem Abend hatte ich sie alle plötzlich furchtbar lieb (Schlink, 1995:31).

Tapi malam ini tiba-tiba saja aku sangat menyayangi mereka semua.

Sekalipun keluarganya memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat satu sama lain, akan tetapi Michael sangat menyayangi mereka dan merasakan betapa cinta mereka sangat membuatnya bahagia. Michael tetap merasa bahagia meskipun ada jarak antara dirinya dan sang ayah, pertengkaran bersama kakak laki-laki, kasih sayang dan perhatian dari ibu dan kakak perempuannya, serta adik bungsunya yang terus bersaing bersamanya untuk merebut kasih sayang dari seluruh anggota keluarga.

b. Michael dan Hanna

Dalam roman ini Michael memiliki hubungan yang unik dan rumit dengan tokoh Hanna. Hanna dalam roman ini memiliki hubungan *Partnerschaften* (*Geliebte*) dengan tokoh Michael. Michael berperan sebagai orang yang sangat mencintai (*Lieber*) Hanna hingga akhir kematian Hanna. Hubungan dengan Hanna inilah yang membawa banyak konflik psikologi dan perubahan pada diri Michael. Hanna merupakan seorang wanita berusia 36 tahun dan berprofesi sebagai seorang kondektur Trem. Pembawaan Hanna sangat tenang cenderung menutup diri dan terlalu misterius. Michael jatuh cinta kepada Hanna dan sangat terobsesi akan Hanna.

Sejak pertemuan pertama mereka saat Hanna membantunya, Michael tidak merasakan apa-apa terhadap Hanna. Setelah Michael mengunjungi apartemen Hanna dan tanpa sengaja melihat Hanna mengenakan pakaian, Michael langsung tertarik. Kemolekan tubuh Hanna menjadi daya pikat utama yang menyebabkan Michael kembali datang berkunjung ke apartemen Hanna untuk kedua kalinya. Pada kunjungan keduanya, Hanna memberikan hal yang tidak pernah dibayangkan oleh Michael. Hanna mengajari Michael bercinta dan membuat Michael semakin jatuh cinta dan terobsesi kepadanya. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

In der folgenden Nacht habe ich mich in sie verliebt. Ich schlief nicht tief, sehnte mich nach ihr, träumte von ihr, meinte, sie zu spüren, bis ich merkte, daß ich das Kissen oder die Decke hielt. Vom Küssen tat mir der Mund weh. Immer wieder regte sich mein Geschlecht, aber ich wollte mich nicht selbst befriedigen. Ich wollte mich nie mehr selbst befriedigen. Ich wollte mit ihr sein (Schlink, 1995:28).

Malam berikutnya, aku telah jatuh cinta padanya. Tidurku tidak nyenyak. Aku merindukannya, memimpikannya, berpikir bisa merasakannya sampai

kusadari aku sedang memeluk bantal atau selimut, bukan memeluknya. Mulutku terasa sakit karena terus mencium. Berkali-kali kejantananku mengeras, tapi aku tidak ingin memuaskan diriku sendiri. Aku ingin melakukan bersamanya.

Kutipan di atas menunjukkan dengan jelas betapa Michael sangat menyukai dan jatuh cinta terhadap Hanna. Michael menjadi susah tidur, merindukan kebersamaan dan ingin menyentuh Hanna. Hal-hal ini merupakan tanda-tanda betapa seseorang telah jatuh cinta dan terbawa perasaan.

Beda halnya dengan Michael, Hanna terlihat sangat dingin, tertutup, misterius dan cendrung seperti memanfaatkan tubuh muda Michael. Meskipun Hanna sempat beberapa kali menunjukkan perasaannya kepada Michael, tetapi perlakuannya terlihat dingin dan kaku. Hanna memang memberikan tubuhnya, tetapi tidak dengan hatinya. Hal ini terbukti dari sikap Hanna yang dijelaskan oleh Michael sebagai berikut.

Ich begriff die Situation nicht. War es ihr um mich zu tun? Oder um sich? Wenn meine Arbeit blöd ist, dann ist ihre erst recht blöd-hatte sie das gekränkt? Aber ich hatte gar nicht gesagt, daß meine oder ihre Arbeit blöd ist. Oder wollte sie keinen Versager zum Geliebten? Aber war ich ihr Geliebter? Was war ich für sie? Ich zog mich an, trödelte und hoffte, sie würde etwas sagen. Aber sie sagte nichts. Dann war ich angezogen, und sie stand immer noch nackt, und als ich sie zum Abschied umarmte, reagierte sie nicht (Schlink, 1995:37).

Aku tidak memahami situasi ini, apakah ia memikirkan aku? Atau hanya memikirkan dirinya sendiri. Kalau tugas-tugas sekolahku itu gila, maka pekerjaannya lebih gila lagi. Apakah itu mengganggunya? tapi aku tidak akan pernah mengatakan bahwa tugasku atau pekerjaannya yang gila. Ataukah itu karena ia tidak mau mengecewakan kekasihnya? Tapi apakah aku kekasihnya? Siapakah aku di matanya? Aku berpakaian, berlambat-lambat, dan berharap ia akan mengatakan sesuatu. Tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Lalu aku selesai berpakaian, dan ia masih berdiri di situ dengan telanjang. Dan ketika aku menciumnya sebelum berpisah, ia tidak menanggapi.

Jika dilihat dari segi relasi, Michael dan Hanna memiliki hubungan layaknya sepasang kekasih dan suami isteri. Mereka mandi bersama, bercinta, jalan-jalan, menginap dan berbahagia. Namun hubungan mereka adalah sebuah hubungan yang sangat ganjil. Dilihat dari segi usia Hanna lebih pantas menjadi ibunya. Setelah musim panas berakhir, Hanna pergi meninggalkan Michael dan kota tempat dia bekerja. Hanna pergi tanpa meninggalkan pesan dan hal tersebut menghancurkan Michael. Michael berusaha bangkit dan berhenti mencintainya. Michael berusaha melupakan kesakitan, penghianatan, kekecewaan dan berusaha menjalani hidupnya. Hannalah yang memberi sumbangsih paling besar akan perubahan sikap psikologi dari Michael.

c. Michael dan Sophie

Hubungan Michael dan Sophie adalah teman sekolah. Saat mereka masih berada di sekolah menengah, Michael dan Sofi adalah teman sekelas. Michael sering digoda dan dijodohkan dengan Sophie oleh teman-temannya, namun Hanna telah lebih dulu hadir dan menempati hati Michael. Sophie sangat menyukai dan mencintai Michael dan ketika mereka tidur bersama, Sophie mengetahui bahwa Michael tidak mencintainya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Nachdem wir zusammen geschlafen hatten, merkte sie, daß es mir nicht wirklich um sie zu tun war, und sagte unter Tränen : " Was ist mit dir passiert, was ist mit dir passiert. " (Schlink, 1995:20).

Setelah kami tidur bersama, Sophie menyadari bahwa aku benar-benar tidak benar-benar tertarik padanya; di tengah derai tangisnya, ia berkata: "ada apa denganmu, ada apa?"

Dari kutipan di atas dapat dibaca betapa Sophie sangat kecewa setelah mengetahui Michael tidak mencintainya seperti dirinya terhadap Michael. Hubungan mereka adalah *Partnerschaften*, yakni orang yang mencintai (Sophie)

dan orang yang dicintai (Michael). Sophie sebagai orang yang mencintai (*Lieber*) dan Michael sebagai orang yang dicintai (*Geliebte*).

d. Michael dan Gertrud serta Julia

Gertrud adalah teman sekelas Michael saat kuliah hukum di universitas. Hubungan mereka adalah *Partnerschaften*, namun tidak dijelaskan secara detail oleh Michael, siapa di antara mereka berdua yang berperan sebagai orang yang mencintai (*Lieber*) dan orang yang dicintai (*Geliebte*). Dalam roman ini diceritakan bahwa Michael dan Gertrud adalah pasangan suami istri. Hubungan mereka dimulai saat Michael dan Gertrud menempuh sekolah hukum dan menjadi teman sekelas. Gertrud sangat baik dan memperhatikan Michael, terlebih saat Michael sakit dan terus menyakiti dirinya setelah kepergian Hanna. Perhatian dan ketulusan Gertrud menyebabkan Michael menyukainya dan menikahinya untuk melupakan Hanna. Dari Gertrud dia dikarunia seorang anak perempuan yang diberi nama Julia. Pernikahan mereka hanya bertahan beberapa tahun saja. Hal ini karena Michael masih saja terus mengingat, membandingkan dan belum bisa melepaskan kenangan bersama Hanna. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ich habe nie aufhören können, das Zusammen mit Gertrud mit dem Zusammensein mit Hanna zu vergleichen, und immer wieder hielten Gertrud und ich uns im Arm und hatte ich das Gefühl, daß es nicht zu stimmt, daß sie nicht stimmt, daß sie sich falsch anfaßt und anfühlt, daß sie falsch riecht und schmeckt. Ich dachte, es würde sich verlieren. Ich hoffte, es würde sich verlieren. Ich wollte von Hanna frei sein. Aber das Gefühl, daß es nicht stimmt, hat sich nie verloren.(Schlink, 1995: 164-165).

Aku tidak pernah bisa berhenti membandingkan kebersamaanku dengan Gertrud dan kebersamaanku dengan Hanna. Selalu begitu. Setiap kali Gertrud dan aku saling berpelukan, aku merasa ada yang tidak beres, bahwa Gertrud salah, gerakannya salah, terasa salah, aromanya salah, dan rasanya juga salah. Kupikir nanti aku dapat mengatasinya. Aku

ingin bebas dari Hanna. Tapi tidak pernah bisa mengatasi perasaan bahwa ada sesuatu yang salah.

Michael sangat mencintai Hanna dan tidak bisa berhenti membandingkan kebersamaannya bersama Gertrud dengan Hanna. Michael ingin bebas dari Hanna dan semua kenangan bersamanya, tetapi Michael tidak pernah bisa melakukan itu. Sekalipun Gertrud berusaha membuat Michael merasa nyaman dan bahagia, Michael tidak bisa berhenti membandingkan kedekatannya bersama Hanna. Ketika Julia berumur 5 tahun, Gertrud dan Michael bercerai. Julia yang masih balita, tidak memahami arti perceraian di antara kedua orang tuanya. Michael merasa sangat bersalah terhadap anaknya Julia. Berikut kutipan yang menyatakan penyesalan dan kesedihan Michael terhadap kejadian yang menimpa Julia.

Wenn ich ging und sie aus dem Fenster sah und ich unter ihrem traurigen Blick ins Auto stieg, brach es mir das Herz. Und ich hatte das Gefühl, daß das, was wir ihr verweigerten, nicht nur ihr Wunsch war, sondern daß sie ein Recht darauf hatte. Wir haben sie um ihr Recht betrogen, indem wir uns haben scheiden lassen, und daß wir es gemeinsam taten, hat die Schuld nicht halbiert (Schlink, 1995:165).

Jika aku pergi, ia memandangku dari jendela; dan aku harus masuk ke mobil diiringi pandangannya yang sedih, dan hatiku terasa hancur. Dan aku merasa bahwa apa yang tidak kami berikan pada Julia itu bukan hanya harapannya, melainkan haknya. Kami telah mencurangi haknya dengan perceraian kami, dan kenyataan bahwa kami melakukan itu bersama-sama, tidak mengurangi kesalahan itu barang setengahnya.

Michael sadar bahwa perceraianya bersama Gertrud melukai perasaan Julia. Julia masih menginginkan seorang adik dari kedua orang tuannya. Julia tidak pernah mengerti mengapa ayahnya tidak pernah mau menginap setiap kali berkunjung. Kesedihan Julia terlihat jelas setiap kali Michael akan pulang. Julia terus menatapnya dengan perasaan rindu, sayang dan keinginan agar ayahnya

tetap tinggal bersamanya. Penyesalan dan kesedihan Michael terhadap perceraian dan menyakiti Julia menambah beban dan konflik psikologi dalam kehidupannya.

3. Konsepsi Tokoh (*Konzeption der Figur*)

Pengarang sebagai pembuat cerita dalam roman, sejak awal sudah memiliki konsep tentang tokoh yang akan diceritakan. Dengan mengetahui konsep atau peranan para tokoh dalam roman, pembaca lebih mudah mengetahui peran dan keterlibatan tokoh dalam roman tersebut. Dalam roman *Der Vorleser*, Michael Berg memiliki 3 aspek konsepsi, yakni dinamis (*dynamisch*), tertutup (*geschlossen*), dan berciri rumit (*komplex*).

a. Dinamis (*dynamisch*)

Dalam roman ini tokoh Michael tergolong tokoh dinamis. Dinamis berarti tokoh tersebut kepribadiannya berubah atau berkembang sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa atau alur yang dikisahkan. Sejak awal penceritaan Michael digambarkan sebagai tokoh yang sering sakit-sakitan, lemah, pendiam, dan tertutup. Seiring berjalannya waktu Michael bertemu dengan Hanna dan menjalin kasih. Banyak hal yang berubah dari dirinya setelah mengenal Hanna. Michael berubah menjadi seorang lelaki yang kuat, percaya diri, mampu melakukan apa saja yang hampir mustahil dilakukannya sebelum mengenal Hanna dan mencuri perhatian dari guru-guru, teman-teman khususnya teman wanita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ich staune, wieviel Sicherheit Hanna mir gegeben hat. Mein Erfolg in der Schule ließ meine Lehrer aufmerken und gab mir die Sicherheit ihres Respekts. Die Mädchen, denen ich begegnete, merkten und mochten, daß ich keine Angst vor ihnen hatte. Ich fühlte mich in meinem Körper wohl (Schlink, 1995:41).

Aku takjub betapa Hanna telah membuatku begitu percaya diri. Keberhasilanku di sekolah membuat guru-guru memperhatikanku dan membuatku yakin mereka menghargainya. Gadis-gadis yang kutemui memperhatikan dan senang karena aku tidak takut pada mereka lagi. Aku merasa nyaman menjadi diriku sendiri.

Perubahan Michael semakin nyata saat Hanna meninggalkannya. Hanna yang memberinya gairah hidup, juga membuatnya mengalami kepahitan dan penderitaan. Proses kehidupannya bersama Hanna menyebabkan banyak perubahan pada diri Michael baik dalam segi pekerjaan, relasi bersama keluarganya dan wanita-wanita yang hadir dalam kehidupannya. Penghianatan Hanna menyebabkan Michael semakin mati rasa akan cinta, tidak peduli dan mengalami begitu banyak permasalahan psikologi.

Nachdem Hanna die Stadt verlassen hatte, dauerte es eine Weile, bis ich aufhörte, überall nach ihr Ausschau zu halten, bis ich mich daran gewöhnte, daß die Nachmittage ihre Gestalt verloren hatten, und bis ich Bücher ansah und aufschlug, ohne mich zu fragen, ob sie zum Vorlesen geeignet wären (Schlink, 1995:83).

Setelah Hanna pergi dari kota ini, aku butuh waktu sampai akhirnya berhenti mencarinya kemana-mana, sampai aku terbiasa kehilangan sosoknya pada sore hari, dan sampai aku bisa melihat buku-buku dan membukanya tanpa bertanya apakah buku ini cocok untuk dibaca.

Dari kutipan di atas dapat diketahui betapa Michael sangat terluka dan berusaha bangkit dari setiap peristiwa dan kenangan tentang Hanna. Michael terus menjalani hidupnya meski Hanna selalu menjadi pusat utama dalam kehidupannya. Hannalah yang menyebabkan begitu banyak perubahan dalam pribadi Michael.

b. Tertutup (*geschlossen*)

Michael termasuk dalam tokoh berwatak tertutup. Tertutup berarti karakternya mudah dipahami oleh pembaca. Pembaca dapat mengetahui karakter

Michael dengan jelas melalui penggambaran langsung sang tokoh itu sendiri dan melalui tingkah lakunya. Karakter Michael sekalipun hanya digambarkan dan dijelaskan secara langsung oleh tokoh sendiri, akan tetapi pembaca dapat memahami karakternya. Berikut watak tokoh Michael yang diungkapkan secara langsung.

Während der wochenlangen Gerichtsverhandlung fühlte ich nichts, war mein Gefühl wie betäub (Schlink, 1995:96).

Selama minggu-minggu persidangan, aku tidak merasakan apa-apa, perasaanku mati rasa.

Dari pernyataan secara langsung Michael, dapat diketahui bahwa Michael pernah mengalami rasanya mencintai dengan hati dan ketulusan akan tetapi dihianati dan disakiti. Kesakitan, penghinaan dan kekecewaan itu mengubah rasa yang dulu tulus berganti menjadi mati rasa atau tidak merasakan apa-apa. Michael dengan gamblang mengungkapkan perasaannya yang sedang mati rasa akan cinta.

c. Rumit (*komplex*)

Michael merupakan tokoh yang berwatak rumit atau kompleks. Kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh Michael dalam roman ini mencerminkan watak dan realitas pergumulan batin kehidupan manusia. Hal ini dijelaskan secara langsung oleh sang tokoh itu sendiri dan dimunculkan dalam setiap konflik batin yang dialaminya.

Wenn ich länger zurückdenke, kommen mir genug beschämende und schmerzliche Situationen in den Sinn und weiß ich, daß ich die Erinnerung an Hanna zwar verabschiedet, aber nicht bewältigt hatte (Schlink, 1995:84).

Jika kupikirkan kembali, situasi yang cukup memalukan dan menyakitkan kembali memenuhi pikiranku. Sehingga meski aku telah mengucapkan selamat tinggal pada kenangan akan Hanna, aku belum bisa menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengannya.

Kalimat ini menggambarkan konflik batin yang dialami Michael. Sekalipun dia telah memaafkan Hanna dan melupakan kenangan tersebut, tetap saja dia sepenuhnya belum bisa menyelesaikan persoalannya dengan Hanna. Watak dan jati diri Michael yang berubah-ubah seiring perkembangan usia dan kematangan pribadinya, dieksplorasi dengan sangat baik oleh sang tokoh sendiri. Michael berusaha menunjukkan setiap sisi kehidupan pribadinya yang kompleks dan rumit dengan baik kepada para pembaca.

C. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink

Salah satu konsep paling mendasar dari Freud adalah ketidaksadaran. Dalam ketidaksadaran terdapat 3 struktur yakni *Id*, *ego* dan *superego*. *Id* terletak pada ketidaksadaran (*unconscious*), sementara *ego* terletak pada ketiga tingkatan, yakni sadar (*conscious*), pra sadar (*preconscious*) dan tidak sadar (*unconscious*) dan *superego* terletak pada ketidaksadaran (*unconscious*) dan pra sadar (*preconscious*).

Dalam roman *Der Vorleser* diceritakan bahwa Michael Berg adalah seorang pemuda berusia 15 tahun yang menghabiskan sepanjang hidupnya untuk mencintai seorang perempuan bernama Hanna. Hanna mengajarnya banyak hal tentang mencintai secara mendalam sekaligus merebut dan menghancurkan perasaannya secara bersamaan. Sepanjang perjalanan hidupnya Michael terus

berusaha bangkit dan melupakan Hanna. Hanna memberi sumbangsih paling besar dalam pembentukan kepribadian Michael. Berikut paparan struktur kepribadian Michael Berg yang terlihat pada gejala jiwa beserta data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis yang muncul sepanjang alur dalam roman tersebut.

1. Michael Berg dengan penyakitnya.

Kisah dalam roman ini diawali dengan pengumpulan Michael akan penyakit yang dideritanya. Dikisahkan sendiri oleh Michael, bahwa saat dia berumur 15 tahun dia mengalami penyakit kuning yang menyebabkan masa anak-anak dan remajanya banyak dihabiskan di rumah dan rumah sakit. Berikut pernyataan Michael tentang penyakit yang dideritanya.

Ich schämte mich, so schwach zu sein. Ich schämte mich besonders, als ich mich übergab. Auch das war mir noch nie in meinem Leben passiert (Schlink, 1995:6).

Aku malu karena begitu lemah. Terlebih lagi karena aku muntah. Ini hal yang tidak pernah dialami seumur hidupku.

Sebagai seorang remaja, tentu merupakan hal paling tidak menyenangkan jika harus berbaring di rumah sakit dan menjalani perawatan dan meminum obat-obatan. Michael juga mengalami hal tersebut dan menyebabkannya menjadi anak yang pendiam, tertutup dan pemalu. Dalam kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *id* Michael terlihat begitu jelas. *Id* adalah sistem kepribadian pertama dan paling mendasar dari manusia. *Id* hanya mengenal dua kemungkinan, yakni perasaan senang dan tidak senang. *Id* Michael untuk sembuh dan menjadi sehat lagi sangat besar. Dia menginginkan kesembuhan. Dia merasa malu dan sangat lemah dengan penyakit yang dideritanya. Michael ingin secepatnya sembuh, namun apa daya

fisiknya tidak mendukung sehingga keinginan *id* tidak dapat terlaksana. Perasaan malu dan kecewa dalam diri Michael merupakan dominasi dari *id*.

2. Pertemuan Michael Berg dan Hanna

Michael bertemu Hanna pertama kali saat Michael muntah dalam perjalanan ke sekolah. Hanna membantu Michael dan mengantarnya pulang ke rumah. Setelah Michael sembuh, Frau Berg menyuruh Michael untuk menyisihkan uang sakunya dan mengantarkan bunga sebagai ucapan terimakasih kepada Hanna. Saat bertemu yang kedua kali di apartemen Hanna inilah, muncul ketertarikan Michael pada Hanna. Berikut pemaparan datanya.

Ich konnte die Augen nicht von ihr lassen. Von ihrem Nacken und von ihren Schultern, von ihren Brüsten, die das Unterkleid mehr umhüllte als verbarg, von ihrem Po, an dem das Unterkleid spannte, als sie den Fuß auf das Knie stützte und auf den Stuhl setzte, von ihrem Bein, zuerst nackt und blaß und dann im Strumpf seidig schimmernd (Schlink, 1995:14).

Aku tidak mampu mengalihkan pandanganku darinya. Lehernya, bahunya, dadanya, dan pinggul yang berbalut pakaian dalam, pinggulnya yang membuat pakaian dalamnya menegang ketika ia menopangkan kaki ke lututnya dan duduk di kursi, kakinya yang pada awalnya pucat dan telanjang, lalu bersinar dalam stoking sutranya.

Ketika di apartemen Hanna, tanpa sengaja Michael melihat Hanna berganti pakaian dan Michael tidak bisa mengalihkan pandangan dari Hanna. Disini muncullah *id* Michael, tetapi *ego* dan *superego* Michael berusaha menahan hasrat *id*. *Id* Michael mengatakan untuk tetap terus melihat Hanna berpakaian. Akan tetapi *ego* dan *superego* menentang dan menyuruh untuk pergi ketika Michael ketahuan oleh Hanna. Berikut pemaparannya dalam data-data.

Sie spürte meinen Blick. Sie hielt im Griff nach dem anderen Strumpf inne, wandte sich zur Tür und sah mir in die Augen. Ich weiß nicht, wie sie schaute-verwundert, fragend, wissend, tadelnd. Ich wurde rot. Einen kurzen Augenblick stand ich mit brennendem Gesicht. Dann hielt ich es

nicht mehr aus, stürzte aus der Wohnung, rannte die Treppe hinunter und aus dem Haus (Schlink, 1995:15-16).

Ia merasa ketika kupandangi. Ketika meraih stoking yang satu lagi, ia berhenti, menoleh ke arah pintu, dan memandang lurus ke arahku. Aku tidak bisa menggambarkan apa makna tatapannya-heran, bertanya-tanya, tersadar, atau ingin mencela. Aku tersipu. Selama sesaat aku hanya berdiri dengan wajah merah padam. Lalu aku tidak tahan lagi. Aku lari keluar dari apartemen, menuruni tangga, dan menuju jalanan.

Id Michael menginginkan untuk melihat Hanna yang sedang berpakaian.

Hasrat tersebut lalu disalurkan ke *ego* dan dilaksanakan oleh *ego* dengan sembunyi-sembunyi. Hanna mengetahui bahwa Michael melihatnya, *superego* Michael mulai terbentuk. Kalimat “*Ich wurde rot*”, menunjukkan bahwa *superego* mulai bekerja. Michael malu karena *superego* ‘hati nurani’ mulai bekerja dan Michael berlari keluar menjauhi Hanna. Hati Nurani Michael mengatakan bahwa mengintip itu perbuatan yang tidak sopan. Karena Michael tahu bahwa itu salah dan dia malu karena ketahuan dan melakukan hal yang tidak pantas.

3. Munculnya libido Michael Berg terhadap Hana

Setelah melihat Hanna berganti pakaian muncullah hasrat Michael terhadap Hanna. Michael terus membayangkan dalam pikirannya apa yang telah dilihatnya tempo hari di apartemen Hanna. Michael secara aktif membayangkan Hanna, serta adegan-adegan yang tidak seharusnya dia lakukan terus terbayang dalam pikiran, dalam tidur dan mimpinya. Masa-masa pubertas turut memberi peran yang besar dalam pembentukan keinginan Michael akan Hanna sebagai seorang lelaki. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

Aber indem ich damals darüber nachdachte, was mich so erregt hatte, kehrte die Erregung wieder (Schlink, 1995:18)

Tetapi ketika memikirkan kembali kejadian yang membuatku terangsang, rangsangan itu muncul kembali.

Michael tidak bisa melupakan ingatan ketika melihat Hanna berganti pakaian. Ingatan itu terus dipikirkannya, sehingga menimbulkan libido atau hasrat terhadap Hanna. Kalimat “*kehrte die Erregung wieder*”, menandakan hasrat Michael yang datang terus menerus setiap kali mengingat hal itu. *Id* berusaha memenuhi keinginan itu dengan cara memikirkannya dan berfantasi. *Id* Michael akan Hanna terus diulangi dalam mimpinya. Michael sangat berhasrat setiap mengingat Hanna, akan tetapi *superego* selalu muncul setiap kali pemenuhan akan *id* telah terlaksana. Setiap selesai membayangkan hal tentang Hanna, Michael selalu dihantui rasa bersalah karena telah menginginkan hal yang tidak seharusnya dilakukan olehnya. Berikut pemaparannya.

Ich wachte jeden Morgen mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzughose. Die Bilder und Szenen, die ich träumte, waren nicht recht (Schlink, 1995:20).

Setiap hari aku terbangun dengan perasaan bersalah, kadang-kadang dengan celana piama yang basah atau bernoda. Gambar-gambar dan adegan-adegan yang kuimpikan tidak benar.

Karena tidak bisa memenuhi keinginan *id* secara nyata, akhirnya keinginan tersebut muncul dan hadir dalam mimpi Michael. Michael mewujudkan keinginan *id* dalam mimpinya, akan tetapi ketika dia terbangun keesokan harinya perasaan bersalah menghantuinya. Dalam hal ini *superego* sudah bekerja. *Superego* hati nurani kembali menghalangi *id*. *Superego* hati nurani merupakan perasaan bersalah. Perasaan bersalah muncul karena dorongan *superego* yang selalu dipenuhi hal sempurna, seseorang akan mendapatkan hukuman jika melakukan kesalahan. Hal ini juga sesuai dengan lanjutan kalimat Michael berikut.

Ich wußte, die Mutter, der Pfarrer, der mich als Konfirmanden unterwiesen hatte und den ich verehrte, und die große Schwester, der ich die Geheimnisse meiner Kindheit anvertraut hatte, würden zwar nicht

schelten. Aber sie würden mich in einer liebevollen, besorgten Weise ermahnen, die schlimmer als Schelte war. Besonders unrecht war, daß ich die Bilder und Szenen, wenn ich sie nicht passiv träumte, aktiv phantasierte (Schlink, 1995:20).

Aku tahu ibu, atau pastor pembimbingku yang kukagumi, atau kakak perempuanku yang kepadanya kupercayakan semua rahasia masa kanak-kanakku, tentu tidak akan memarahiku. Tapi mereka akan menegurku dengan cara yang penuh kasih, dan itu jauh lebih buruk daripada dimarahi. Hal yang paling tidak benar adalah ketika aku mengkhayal, dengan sengaja membayangkan gambar-gambar dan adegan-adegan tersebut.

Michael tahu bahwa mimpi, khayalannya akan Hanna merupakan hal yang tidak pantas dalam norma masyarakat. Hati nurani memberikan efek rasa bersalah sehingga Michael diam dan tidak memberitahukan kepada orang-orang terdekatnya. Akan tetapi *id* terus menerus-menerus mendesak *ego* untuk mewujudkannya secara nyata. *Ego* yang terus terdesak oleh *id* tidak dapat lagi menahannya. Akhirnya *ego* mewujudkan secara nyata keinginan *id* dengan cara memberi alasan positif untuk membenarkan tindakannya. Sekalipun *superego* terus memberikan perasaan bersalah, tetapi tidak dapat membantu *ego* untuk menahan keinginan *id* tersebut. Hal ini terlihat dari gejolak batin yang dialami Michael berikut.

Eine Woche später stand ich wieder bei ihr vor der Tür. Eine Woche lang hatte ich versucht, nicht an sie zu denken. Aber da war nichts, was mich ausgefüllt und abgelenkt hätte; (Schlink, 1995:19).

Seminggu kemudian aku kembali berdiri di depan pintu rumahnya. Seminggu ini aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Tapi sepertinya tidak ada yang bisa membuatku sibuk atau mengalihkan perhatianku.

Michael yang telah dipenuhi oleh *id* tidak lagi dapat membedakan baik buruk, yang terpenting adalah kepuasan dan kesenangannya terpenuhi. *Id* Michael mendesak *ego* untuk mewujudkan keinginan tersebut dengan cara mendatangi apartemen Hanna. *Superego* berusaha membimbing *ego* memilih keputusan yang

sesuai norma, akan tetapi dorongan *id* lebih kuat sehingga *ego* mewujudkan keinginan *id* yang ingin mendatangi apartemen Hanna dan bertemu dengan Hanna.

Ich weiß nicht, woher ich die Courage nahm, zu Frau Schmitz zu gehen. Kehnte sich die moralische Erziehung gewissermaßen gegen sich selbst? Wenn der begehrlische Blick so schlimm war wie die Befriedigung der Begierde, das aktive Phantasieren so schlimm wie der phantasierte Akt- warum dann nicht die Befriedigung und den Akt? Ich erfuhr Tag um Tag, daß ich die sündigen Gedanken nicht lassen konnte. Dann wollte ich auch die sündige Tat?(Schlink, 1995:20-21).

Entah dari mana aku mendapatkan keberanian untuk kembali menemui Frau Schmitz. Apakah pendidikan moral yang kudapat pada akhirnya berbalik melawan pendidikan moral itu sendiri? Jika hanya memandangi seseorang dengan penuh hasrat sama buruknya dengan memuaskan hasrat, jika mengkhayal secara aktif sama buruknya dengan tindakan yang kita khayalkan-lalu mengapa kita tidak memuaskan hasrat dan melakukannya sekalian? Hari demi hari berlalu, dan aku tidak mampu melepaskan pikiran-pikiranku yang berdosa. Dalam kasus ini aku juga ingin melakukan dosa itu.

Keinginan *id* yang begitu besar akhirnya tidak bisa ditahan oleh *superego*.

Hal ini terbukti dari kenekatan Michael untuk kembali datang ke apartemen Hanna. *Ego* Michael akhirnya mewujudkan keinginan *id* dan menyebabkan Michael datang dan berdiri di pintu apartemen Hanna. Hasrat *id* selain ingin bertemu Hanna, dia juga ingin melakukan dosa yang telah dia khayalkan tersebut. Saat mengambil keputusan tersebut, terjadi perang besar antara *id* dan *superego* dalam diri Michael. Kutipan di atas dengan sangat jelas menunjukkan usaha *super ego* yang berusaha memberi pandangan-pandangan yang sesuai norma dalam masyarakat terhadap *ego*. Akan tetapi, semua pendapat tersebut dengan mudah dapat dipatahkan oleh hasrat *id*. *Id* berusaha memberi penyangkalan-penyangkalan dan alasan yang logis terhadap *ego*, agar *ego* mau mewujudkan keinginan *id* tersebut.

4. Michael Berg mandi dan bercinta dengan Hanna untuk pertama kalinya.

Setelah lama menunggu di depan apartemen, akhirnya Michael bertemu dengan Hanna. Michael diminta oleh Hanna untuk mengambil batu bara di gudang bawah. Ketika menyekop batubara, tiba-tiba terjadi runtuhan dan mengakibatkan wajah dan pakaian Michael kotor penuh jelaga hitam. Hanna lalu menyuruh Michael untuk mandi dan membersihkan pakaian Michael. Awalnya Michael takut namun dia akhirnya mandi juga. Saat Michael sedang mandi itulah Hanna mendekatinya dari belakang dan memeluknya. Michael merasa gugup dan takut karena hal tersebut merupakan pertama kalinya Michael mengetahui dan menyentuh wanita secara utuh. Berikut pernyataan Michael tentang kejadian tersebut.

Ich hatte Angst: vor dem Berühren, vor dem Küssen, davor, daß ich ihr nicht gefallen und nicht genügen würde. Aber als wir uns eine Weile gehalten hatten, ich ihren Geruch gerochen und ihre Wärme und Kraft gefühlt hatte, wurde alles selbstverständlich. Das Erforschen ihre Körpers mit Händen und Mund, die Begegnung der Münder und schließlich sie über mir, Auge in Auge, bis es mir kam und ich die Augen fest schloß und zunächst mich zu beherrschen versuchte und dann so laut schrie, daß sie den Schrei mit ihrer Hand auf meinem Mund erstickte (Schlink, 1995:27).

Aku takut: untuk menyentuhnya, untuk menciumnya. Aku takut tidak bisa menyenangkan dan memuaskannya. Tapi ketika kami saling berpelukan sejenak, ketika aku mencium aroma tubuhnya dan merasakan kehangatan serta kekuatannya, seketika semua berjalan dengan sendirinya. Kujelajahi tubuhnya dengan tangan dan bibirku, bibir kami bertemu, lalu ia telah berada di atasku, menatap mataku sampai aku bisa merasakannya dan menutup mataku rapat-rapat, berusaha menguasai diri, dan setelahnya aku mengerang keras-keras sampai ia harus membekap mulutku dengan tangannya.

Id Michael untuk melakukan apa yang dia hayalkan dan mimpikan bersama Hanna akhirnya menjadi nyata. *ego* mewujudkan keinginan *id*, sekalipun *superego*nya telah mencoba menahan melalui suara hati, akan tetapi *id* terus

mendesak *ego* untuk mewujudkannya. Kutipan di atas menunjukkan hasrat, keinginan, ketakutan tidak mampu memberikan yang terbaik untuk Hanna, akan tetapi Hanna mengajarnya banyak hal dan memuaskan keinginan *id*-nya untuk pertama kali.

5. Michael jatuh cinta terhadap Hanna

Setelah melakukannya bersama Hanna, Michael sadar dan tidak bisa memungkiri bahwa ia telah jatuh cinta dan menginginkan Hanna selamanya. Michael semakin percaya diri dan bermimpi bisa membangun keluarga bersama Hanna. Hasrat Michael yang menginginkan kebahagiaan bersama Hanna terus terpenuhi. *Ego* terus mengikuti keinginan *id*, dan *superego* tidak bisa melakukan apa-apa untuk menahannya. Berikut pemaparannya.

In der folgenden Nacht habe ich mich in sie verliebt. Ich schlief nicht tief, sehnte mich nach ihr, träumte von ihr, meinte, sie zu spüren, bis ich merkte, daß ich das Kissen oder die Decke hielt. Vom Küssen tat mir der Mund weh. Immer wieder regte sich mein Geschlecht, aber ich wollte mich nicht selbst befriedigen. Ich wollte mich nie mehr selbst befriedigen. Ich wollte mit ihr sein (Schlink, 1995:28).

Malam berikutnya, aku telah jatuh cinta padanya. Tidurku tidak nyeyak. Aku merindukannya, memimpikannya, berpikir bisa merasakannya sampai kusadari aku sedang memeluk bantal atau selimut, bukan memeluknya. Mulutku terasa sakit karena terus mencium. Berkali-kali kejantananku mengeras, tapi aku tidak ingin memuaskan diriku sendiri. Aku ingin melakukan bersamanya.

Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa *id* Michael sangat kuat. Michael hanya ingin yang senang-senang, yakni membayangkan dan melakukan apa yang ada di pikiran dan mimpinya bersama Hanna. Michael tidak mau memuaskan dirinya sendiri, Michael hanya ingin memuaskan hasrat tersebut bersama Hanna.

6. Ritual membaca, mandi dan bercinta antara Michael berg dan Hanna

Hubungan Hanna dan Michael terus berlanjut. Hampir setiap hari Michael menghabiskan waktunya bersama Hanna, bahkan Michael rela bolos sekolah demi bersama Hanna. Hubungan yang terlihat ganjil di mata masyarakat tidak menyurutkan hasrat Michael untuk berhenti berhubungan dengan Hanna. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama membaca, mandi dan bercinta. Semua itu menjadi ritual tersendiri diantara mereka.

Aber als ich am nächsten Tag kam und sie küssen wollte, entzog sie sich. "Zuerst mußt du mir Vorlesen." Vorlesen, duschen, lieben und noch ein bißchen beieinanderliegen – das wurde das Ritual unserer Treffen (Schlink, 1995:43).

Tapi keesokan harinya, ketika aku datang dan ingin menciumnya, ia menjauhkan diri. "Kau harus membacakan dahulu buku untukku. Membaca, mandi, bercinta dan tetap berbaring di sampingnya- itu menjadi ritual dalam setiap pertemuan kami.

Id Michael untuk langsung mencium dan bercinta bersama Hanna tidak bisa dilaksanakan seperti biasanya. Hal ini karena Hanna meminta Michael untuk membacakan buku terlebih dahulu. Michael harus menahan hasratnya dan mengikuti kemauan Hanna untuk membacakan buku. *Ego* mencoba menahan keinginan *id* tersebut dengan mengikuti keinginan Hanna. *Id* harus rela menunggu sampai ketika selesai membacakan buku untuk memuaskan keinginannya.

7. Kemarahan dan pertengkaran Michael terhadap Hanna

Saat hubungan Michael dan Hanna memasuki bulan kedua, Michael mencoba memberi kejutan kepada Hanna. Michael tahu bahwa hari itu adalah jadwal Hanna bertugas di trem. Ketika hari pertama liburan paskah, Michael mencoba memberi kejutan kepada Hanna. Michael bangun jam setengah lima pagi, agar bisa

mengikuti trem pertama Hanna bertugas. Michael sengaja memilih gerbong kedua agar bisa berduaan dengan Hanna.

Ich zögerte, ob ich mich in den vorderen oder den hinteren Wagen setzen sollte, und entschied mich für den Hinteren. Er versprach Privatheit, eine Umarmung, einen Kuß. Aber Hanna kam nicht (Schlink, 1995:45).

Hatiku bimbang, apakah sebaiknya aku duduk di gerbong pertama atau kedua dan aku memutuskan untuk tetap duduk di gerbong kedua. Kupilih gerbong kedua karena tempat ini menjanjikan privasi untuk berpelukan dan berciuman. Tetapi Hanna tidak datang.

Pada kalimat di atas sangat nyata *id* Michael yang menginginkan bermesraan di gerbong kedua yang sepi bersama Hanna. Keinginan Michael tersebut tidak terpenuhi, karena sampai akhir perjalanan trem tersebut Hanna tidakmendatangi Michael. Hal ini menyebabkan Michael marah dan kecewa terhadap perilaku Hanna. Michael memutuskan untuk turun di stasiun berikutnya dan pergi ke apartemen Hanna. Michael menunggu kepulangan Hanna di apartemen. Ketika sore hari Hanna pulang dan mereka bertemu, Michael mengungkapkan kekesalannya dan pertengkaran di antara mereka pun terjadi.

Ich kann nicht beschreiben, wie empört ich war. “Das ist nicht fair, Hanna. Du hast gewußt, du mußttest wissen, daß ich nur für dich mitgefahren bin.wie kannst du dann glauben, ich hätte dich nicht kennen wollen? Wenn ich dich nicht hätte kennen wollen, wäre ich gar nicht mitgefahren” (Schlink, 1995:48).

Aku tidak bisa menggambarkan betapa marahnya diriku. “Itu tidak adil Hanna. Kau tahu itu, kau pasti tahu aku naik trem itu agar bisa bersamamu. Mana mungkin kau berpikir bahwa aku tidak ingin mengenal kau? Seandainya aku tidak ingin mengenalmu, aku tidak akan naik”.

Id Michael yang hanya menginginkan kesenangan terluka oleh sikap Hanna. *Id* yang tidak terpenuhi dan disakiti oleh sikap Hanna menyebabkan Michael tidak bisa mengontrol amarahnya lagi. *Ego* melampiaskan hasrat kekecewaan dan amarah dari *id* yang telah terpendam sejak berada di trem. Sikap

Hanna yang tidak merasa bersalah dan malah mempersalahkan Michael semakin memicu *ego* untuk melepaskan hasrat *id*. Michael hanya ingin memuaskan kemarahannya dan ingin agar Hanna tahu bahwa Michael sangat terluka dengan perbuatan Hanna yang mengabaikannya.

8. Michael Berg melakukan apa saja demi membahagiakan Hanna

Setelah pertengkaran pertama mereka soal trem, Michael semakin memahami Hanna. Demi membahagiakan Hanna, Michael rela melakukan apa saja. Michael rela membolos sekolah, membohongi orang tua, mengalah dalam setiap pertengkaran, menjual koleksi prangkonyanya demi bisa mengajak Hanna liburan bersama, dan merendah dihadapan Hanna setiap kali Hanna menolaknya.

Als ich von ihr nach Hause kam, saßen meine Eltern und meine Geschwister schon beim Abendessen. "Warum kommst du so spät? Deine Mutter hat sich Sorgen um dich gemacht". Mein Vater klang mehr ärgerlich als besorgt.

Ich sagte, ich hätte verrirt; (Schlink, 1995:29).

Ketika aku pulang dari rumahnya, orang tua dan saudara-saudaraku sedang menikmati makan malam bersama. "Mengapa kamu pulang terlambat? Ibumu mengkhawatirkanmu". Suara ayahku terdengar marah bukannya khawatir.

Kujawab aku tersesat.

Hanna merupakan hasrat atau *id* terbesar Michael. Demi Hanna apapun Michael rela lakukan. Kutipan di atas menunjukkan Michael rela membohongi keluarganya demi mempertahankan kebersamaannya bersama Hanna. Michael tidak peduli lagi akan kekhawatiran sang ibu dan keluarganya akan keterlambatannya kembali ke rumah dan melewati makan malam bersama. *Ego* membantu mewujudkan keinginan *id* Michael dengan cara mencari pemuasan lain yang masih sesuai dengan lingkungan. *Ego* Michael berbohong agar *id*nya tetap dapat dilaksanakan.

9. Rasa bersalah Michael menyangkal Hanna dari orang-orang di sekitarnya dan usaha mencari Hanna

Sekalipun Michael berbahagia dengan hubungannya bersama Hanna, tetapi disisi lain Michael tidak mau mengakuinya. Michael berusaha menutupi cerita tentang Hanna dari orang-orang di sekitarnya. Salah satu hal yang menjadi bahan pertimbangannya adalah usia mereka yang sangat terpaut jauh. Michael takut dikucilkan oleh teman-teman dan lingkungannya. Michael terus menutupi hubungannya bersama Hanna hingga dia tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menceritakan rahasianya dengan Hanna kepada teman-temannya.

Ich weiß nicht mehr, wann ich Hanna erstmals verleugnet habe. Zunächst sagte ich mir, die Vertrautheit mit den Freunden sei noch nicht groß genug, um von Hanna zu erzählen. Dann fand ich nicht die richtige Gelegenheit, die richtige Stunde, das richtige Wort. Schließlich war es zu spät, von Hanna zu erzählen, sie mit den anderen jugendlichen Geheimnissen zu präsentieren. Ich sagte mir, so spät von ihr zu erzählen, müsse den falschen Eindruck erwecken, ich hätte Hanna so lange verschwiegen, weil unsere Beziehung nicht recht sei und ich ein schlechtes Gewissen hatte (Schlink, 1995:73).

Tidak pernah kuingat lagi kapan pertama kalinya aku menyangkal Hanna. Pada awalnya aku berpikir belum cukup akrab dengan teman-temanku untuk menceritakan tentang Hanna kepada mereka. Lalu aku tidak menemukan kesempatan, waktu, dan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan hubungan kami. Akhirnya terlambat sudah untuk menceritakan Hanna kepada mereka. Sudah sangat terlambat untuk menceritakan tentang Hanna, itulah yang selalu kukatakan pada diriku. Aku merasa hubungan kami tidak wajar dan aku merasa bersalah.

Pada kalimat di atas terlihat betapa Michael hanya menginginkan kesenangan. Sekalipun dia mengakui sangat mencintai Hanna, tetapi dia malu menceritakan hubungannya. Penyangkalan Michael akan hubungannya dengan Hann menunjukkan bahwa *super ego* telah bekerja. *Superego* hati nurani mengatakan bahwa hubungannya dengan Hanna merupakan hubungan yang tidak wajar, ganjil atau tidak lazim. Michael berpikir demikian, karena norma dalam

masyarakat dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hubungan seorang pria muda dan wanita yang terpaut jauh usianya merupakan hubungan yang ganjil. Hubungan mereka menyalahi norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal inilah yang membuat Michael terus menutupi hubungannya dengan Hanna dari orang-orang di sekitarnya.

Penyangkalan Michael membuat dia merasa bersalah terhadap Hanna. Dan ketika Hanna pergi dari kota itu, Michael terus mencari Hanna dan tidak menemukannya. Michael berpikir kepergian Hanna merupakan hukuman baginya karena telah menyangkal Hanna. Berikut petikan kutipannya.

Mein Körper sehnte sich nach Hanna. Aber schlimmer als die körperliche Sensucht war das Gefühl der Schuld. Warum war ich, als sie da stand, nicht sofort aufgesprungen und zu ihr gelaufen! In der einen kleinen Situation bündelte sich für mich die Halbherzigkeit der letzten Monate, aus der heraus ich sie verleugnet, verraten hatte. Zur Strafe dafür war sie gegangen (schlink, 1995: 80).

Tubuhku merindukan Hanna. Tapi yang lebih buruk dari kerinduan fisisku adalah perasaan bersalahku. Mengapa aku tidak berdiri dan melompat berdiri dan mengejarnya waktu itu! Kejadian waktu itu merupakan puncak dari semua ketidaksungguhanku beberapa bulan terakhir, penyangkalanku kepadanya, dan penghianatanku. Sebagai hukumannya, Hanna pergi meninggalkanku.

Setelah Hanna pergi meninggalkannya, *id* Michael untuk bersama Hanna terus muncul. Dia merindukan tubuh Hanna juga sekaligus merasa bersalah. Dan Michael berusaha mengikhlaskan kepergian Hanna dengan pemikiran bahwa Hanna pergi meninggalkannya karena semua kesalahannya.

10. Perjumpaan kembali Michael Berg dan Hanna

Setelah kepergian Hanna, Michael berusaha melupakannya dan melanjutkan hidupnya. Takdir mempertemukan mereka kembali saat Hanna menjadi tersangka kasus pembakaran dalam gereja pada masa kekuasaan

Hitler. Pada saat itu Michael telah menjadi mahasiswa hukum pada sebuah universitas dan sedang mengikuti mata kuliah hukum yang bertepatan dengan pengadilan Hanna. Sekalipun melihat Hanna lagi tetapi Michael tidak merasakan apa-apa. Dia telah mati rasa terhadap Hanna.

Warum ich nicht schaffte, mit Hanna zu reden? Sie hatte mich verlassen, hatte mich getäuscht, war nicht die gewesen, die ich in ihr gesehen oder auch in sie hineinphantasiert hatte. Und wer war ich für sie gewesen? Der kleine Vorleser, den sie benutzt, der kleine Beischläfer, mit dem sie ihren Spaß gehabt hatte? Hätte sie mich auch ins Gas geschickt, wenn sie mich nicht hätte verlassen können, aber loswerden wollen? (Schlink, 1995:153).

Mengapa aku tidak jadi berbicara dengan Hanna? Dia telah meninggalkanku. Ia telah memperdayaku. Ia bukan perempuan yang kulihat dalam dirinya atau juga yang kubayangkan dalam dirinya. Dan siapakah aku bagi Hanna? Seorang juru baca kecil yang dimanfaatkannya, teman tidur kecil yang memberinya kesenangan? Mungkin Hanna juga akan mengirimkanku ke kamar Gas ketika dia tidak bisa meninggalkanku, tetapi ingin menyingkirkanku?

Id dalam diri Michael telah dipenuhi dengan dendam, kesakitan dan kepedihan setelah ditinggalkan Hanna. Michael merasa hanya dimanfaatkan Hanna dan Michael mengontrol *ego* untuk tidak lagi bertemu dengan Hanna, sekalipun Hanna ada dihadapannya.

11. Dilema Michael Berg dalam membantu proses pengadilan Hanna

Setelah mengikuti persidangan itu, Michael semakin menyadari banyak hal tentang Hanna. Hanna yang pendiam dan misterius sebenarnya telah menyembunyikan satu kenyataan bahwa dia sebenarnya tidak bisa membaca dan menulis. Michael ingin membantu Hanna dalam persidangan, mengatakan kepada para hakim bahwa Hanna tidak bersalah. Michael tidak melakukannya dan tidak mau mengatakannya. Michael membiarkan saja ketidakadilan itu terjadi dan

memilih untuk mati rasa selamanya terhadap Hanna. Berikut gejala jiwa Michael yang terdapat dalam roman tersebut.

Ich nahm alles wahr und fühlte nichts. Ich war nicht mehr gekränkt, von Hanna verlassen, getäuscht und benutzt worden zu sein. Ich mußte auch nicht mehr an ihr rummachen. Ich spürte, wie sich die Betäubung, unter der ich den Entsetzlichkeiten der Verhandlung gefolgt war, auf die Gefühle und Gedanken der letzten Wochen legte. Daß ich darüber froh gewesen wäre, wäre viel zu viel gesagt. Aber ich empfand, daß es richtig war. Daß es mir ermöglichte, in meinen Alltag zurückzukehren und in ihm weiterzuleben (Schlink, 1995:155).

Aku melihat semuanya, tapi tidak merasakan apa-apa. Aku tidak lagi merasa marah telah ditinggalkan, diperdaya, dan dimanfaatkan oleh Hanna. Aku tidak perlu berurusan lagi dengannya. Aku merasakan mati rasa, dan dengan perasaan itu aku mengikuti kengerian peradilan yang menguasai emosi dan pikiranku dalam beberapa minggu terakhir. Mungkin terlalu berlebihan jika aku mengatakan senang atas ini semua. Tapi aku merasa itu benar. itu membuatku bisa kembali dan melanjutkan hidupku seperti biasa.

Id sebagai segi kepribadian yang paling tua, sistem pertama yang berkaitan langsung dengan dorongan-dorongan biologis manusia bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang amat primitif sehingga bersifat kaotik (kacau tanpa aturan), tidak mengenal moral, tidak memiliki rasa benar salah. Satu-satunya yang dimiliki *id* adalah rasa senang-tidak senang. Begitu pula juga cara *id* dalam diri Michael bekerja. *Id* Michael hanya menuntut kesenangan dalam dirinya, membalaskan semua perbuatan Hanna meskipun tidak diungkapkan secara jelas. Sekalipun *ego* dan *superego* tahu bahwa Hanna tidak bersalah dan ingin membantunya tetapi *id* Michael lebih kuat. Tidak ada lagi moral, Michael malah merasa senang bisa melakukan hal ini.

12. Michael Berg berusaha mencari pengganti Hanna

Michael terus hidup dalam mati rasa. Menjalani masa studinya dengan banyak menyendiri dan membaca. Hingga pada suatu waktu, saat Michael jatuh

sakit pada musim dingin di pondok ski, Michael ditemani Gertrud. Gertrud adalah teman sekelasnya pada jurusan hukum. Michael memutuskan menikah dengan Gertrud dan melupakan Hanna. Namun seiring berjalannya waktu, Michael tidak bisa berhenti membandingkan hubungannya dengan Gertrud dan Hanna. Berikut gejala batin Michael dalam kutipan di bawah ini.

Ich habe nie aufhören können, das Zusammen mit Gertrud mit dem Zusammensein mit Hanna zu vergleichen, und immer wieder hielten Gertrud und ich uns im Arm und hatte ich das Gefühl, daß es nicht zu stimmt, daß sie nicht stimmt, daß sie sich falsch anfaßt und anfühlt, daß sie falsch riecht und schmeckt. Ich dachte, es würde sich verlieren. Ich hoffte, es würde sich verlieren. Ich wollte von Hanna frei sein. Aber das Gefühl, daß es nicht stimmt, hat sich nie verloren (Schlink, 1995:164-165).

Aku tidak pernah bisa berhenti membandingkan kebersamaanku dengan Gertrud dan kebersamaanku dengan Hanna. Selalu begitu. Setiap kali Gertrud dan aku saling berpelukan, aku merasa ada yang tidak beres, bahwa Gertrud salah, gerakannya salah, terasa salah, aromanya salah, dan rasanya juga salah. Kupikir nanti aku dapat mengatasinya. Aku ingin bebas dari Hanna. Tapi tidak pernah bisa mengatasi perasaan bahwa ada sesuatu yang salah.

Sekalipun Michael telah berusaha melupakan semua hal dan mati rasa terhadap Hanna, tetapi *idnya* tetap tidak bisa melepaskan semua kenangan tentang Hanna. *Id* berusaha mewujudkan keinginannya melalui *ego*. *Ego* merupakan bagian *id* yang terorganisasi yang hadir untuk mewujudkan tujuan-tujuan *id* dan bukan untuk mengecewakannya, karena seluruh dayanya berasal dari *id*. *Ego* Michael tidak pernah bisa terpisah dan bebas sama sekali dari *id*. Jadi sekalipun dia berusaha melupakan Hanna, tetapi dia tetap mencari kesenangan dan kenikmatan yang dia rasakan saat melakukannya bersama Hanna. Michael tidak pernah bisa berhenti membandingkan segala hal yang dilakukan Gertrud dan bagaimana cara Hanna memeluk, melayani, menyentuh, dan membuatnya merasakan keindahan.

13. Dilema Michael Berg mencari pekerjaan

Michael tidak bebas memilih pekerjaan setelah menyelesaikan studi hukumnya. Setiap kali berhubungan dengan pengadilan Michael tidak bisa mengenyahkan semua pemikiran dan kenangan tentang Hanna. Gejolak batin Michael terlihat pada penggalan kutipan berikut.

Nach dem Referendariat mußte ich mich für einen Beruf entscheiden. Ich ließ mir eine Weile Zeit;

Ich tat mir schwer. Ich sah mich in keiner der Rollen, in denen ich beim Prozeß gegen Hanna Juristen erlebt hatte. (Schlink, 1995:171).

Setelah menyelesaikan ujian negaraku, aku harus memilih pekerjaan yang berhubungan dengan hukum. Aku tidak terburu-buru melakukannya.

Berat bagiku untuk mengambil keputusan. Aku tidak melihat peran yang cocok bagiku di pengadilan selama proses persidangan Hanna.

Michael sadar bahwa setelah lulus ujian negara dia harus mencari pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya. Tetapi Michael tidak bisa memutuskan pekerjaan hukum yang cocok untuknya karena Hanna selalu menjadi pertimbangannya. *Id* Michael bisa saja memilih bekerja di bidang hukum jika dia tidak pernah bertemu dengan Hanna di pengadilan. Michael merasa bersalah atas pengadilan terhadap Hanna dan dia merasa tidak pantas jika harus bekerja di pengadilan. *Ego* merespon keinginan *id* dengan memilih tidak bekerja di bidang hukum, sekalipun dia sangat mampu dan memiliki kualitas tersebut.

14. Perceraian Michael Berg dan Gertrud

Michael tidak pernah berhenti dihantui oleh kenangan akan Hanna. Hal inilah yang menyebabkan Michael dan Gertrud bercerai saat Julia anak mereka baru saja berusia 5 tahun. Penyesalan dan rasa bersalah terhadap Julia turut memberi konflik batin pada diri Michael.

Wenn ich ging und sie aus dem Fenster sah und ich unter ihrem traurigen Blick ins Auto stieg, brach es mir das Herz. Und ich hatte das Wunsch war, sondern daß sie ein Recht darauf hatte. Wir haben sie um ihr Recht betrogen, indem wir uns haben scheiden lassen, und daß wir es gemeinsam taten, hat die Schuld nicht halbiert.(Schlink, 1995:165).

Ketika aku pergi, ia memandanku dari jendela; dan aku harus masuk ke mobil diiringi pandangannya yang sedih, dan hatiku terasa hancur. Dan aku merasa bahwa apa yang tidak kami berikan pada Julia itu bukan hanya harapannya, melainkan haknya. Kami telah mencurangi haknya dengan perceraian kami, dan kenyataan bahwa kami melakukan itu bersama-sama, tidak mengurangi kesalahan itu barang setengahnya.

Michael sebenarnya tidak ingin menyakiti Julia dengan perceraian mereka.

Tetapi Michael tidak bisa mengatasi perasaan dan kenangannya akan Hanna. *Id* Michael lebih kuat, sehingga dia dan Gertrud memilih untuk berpisah secara baik-baik. Hasrat Michael menginginkan seseorang menjadi mirip seperti Hanna dan ketika dia tidak mendapatkannya Michael memilih untuk bercerai. Selain *id* dan *ego* yang bekerja, *superego* Michael yakni hati nurani juga bekerja. Penyesalan, rasa bersalah dan kesedihannya terhadap Julia menjadi bukti bahwa *superego* telah bekerja dalam dirinya.

15. Michael Berg terus mencari pengganti Hanna

Setelah bercerai dengan Gertrud, Michael berusaha membuka diri dan menceritakan tentang Hanna kepada setiap wanita yang dekat dengannya. Michael melakukan hal tersebut, agar para wanita yang dekat dengannya dapat memperlakukannya seperti Hanna dulu. Selain itu juga, Michael tidak ingin mengulangi kepahitan berumah tangga saat bersama Gertrud. Kenyataan yang ditemuinya tidak membuahkan hasil. Michael selalu saja tidak puas dan merasa ada yang kurang.

Meine späteren Beziehungen habe ich besser an- und einzugehen versucht. Ich habe mir eingestanden, daß eine Frau sich ein bißchen wie Hanna anfassen und anfühlen, ein bißchen wie sie riechen und schmecken muß, damit unser Zusammensein stimmt. Und ich habe von Hanna erzählt. Ich habe den anderen Frauen auch mehr von mir erzählt, als ich Gertrud erzählt hatte; sie sollten sich ihren Reim auf das machen können, was ihnen an meinem Verhalten und meinen Stimmungen befremdlich erscheinen mochte (Schlink, 1995:165-166).

Hubungan berikutnya kuusahakan lebih baik. Aku mengakui bahwa seorang perempuan harus bergerak dan terasa mirip Hanna, beraroma dan berasa sedikit mirip dengannya agar segala sesuatunya terasa nyaman di antara kami. Dan aku menceritakan tentang Hanna kepada mereka. Aku juga menceritakan tentang diriku lebih banyak kepada mereka daripada yang kuceritakan kepada Gertrud. Mereka harus mampu berpikir jernih atas apapun yang menurut mereka membingungkan dari perilaku dan suasana hatiku.

Id Michael masih terus mengharapkan Hanna dan segala kenangannya dari perempuan-perempuan yang singgah dalam hidupnya. *Ego* merealisasikan keinginan *id* dengan cara menyeleksi, akan tetapi Michael tidak pernah bisa menemukan seorang perempuan yang seperti Hanna. Terlihat sangat jelas betapa kuat keinginan *id* dan *ego* Michael menuntut wanita menjadi seperti Hanna agar membuatnya nyaman.

16. Keputusan Michael Berg untuk membaca sekali lagi untuk Hanna

Michael terus bekerja sebagai peneliti sejarah hukum. Hal itu mengharuskannya membaca banyak buku. Pada suatu kesempatan ketika dia begitu bingung dengan yang telah terjadi dalam hidupnya, Michael memilih untuk kembali membaca untuk Hanna.

Und weil im wirren, von Erinnerungen und Träumen durchsetzten, in quälenden Zirkeln kreisenden, halbawachen Nachdenken über meine Ehe und meine Tochter und mein Leben Hanna immer wieder dominierte, las ich für Hanna. Ich las für Hanna auf Kassetten (Schlink, 1995:174).

Dan karena semua kebingunganku dalam keadaan setengah terjaga, yang berputar-putar dalam lingkaran kenangan dan mimpi yang menyiksa, seputar perkawinanku, anakku, dan hidupku, dan selalu didominasi oleh

Hanna, aku pun mulai membaca untuk Hanna. Aku membacakan buku untuk Hanna dan merekamnya dalam kaset.

Michael yang lelah dan bingung dengan semua keadaan yang menyimpannya, akhirnya memilih untuk menjadi juru baca bagi Hanna. Michael sadar selamanya dia tidak akan pernah bisa menghapus Hanna. Hanna telah menjadi obsesi dan kenangan dalam hidupnya. Sejak awal sekalipun dia berusaha menutupi keinginannya untuk bersama Hanna tetapi Michael tetap tidak bisa. Dorongan *id* dari alam bawah sadar terus mendesak dan menunjukkan bahwa dia tetap mencintai Hanna. Michael memaksa *ego* untuk menuruti keinginan *id* dengan cara terus membaca untuk Hanna, merekam dan mengirimkannya ke penjara.

Kegiatan Michael membuahkan hasil. Hanna belajar menulis dan membaca dari setiap rekaman cerita yang dikirimnya. Pada tahun keempat setelah Hanna dipenjara, Michael menerima surat dari Hanna yang berisi ucapan terimakasih. Michael sangat bahagia dan bangga dengan apa yang telah dicapai oleh Hanna, sekaligus merasa sedih dan kecewa dengan keterlambatan itu. Berikut petikan konflik batin Michael.

Dann betrachte ich Hannas Schrift und sah, wieviel Kraft und Kampf sie das Schreiben gekostet hatte. Ich war stolz auf sie. Zugleich war ich traurig über sie, traurig über ihr verspätetes und verfehltes Leben, traurig über die Verspätungen und Verfehlungen des Lebens insgesamt (Schlink, 1995:178)

Lalu kuamati tulisan Hanna dan melihat betapa banyak energi dan perjuangan untuk membuat tulisan itu. Aku bangga padanya. Pada saat yang sama aku merasa sedih mengingatnya, sedih karena keterlambatannya dan kehidupannya yang gagal, sedih karena keterlambatan dan kegagalan dalam hidup secara keseluruhan.

Kutipan di atas secara jelas menunjukkansuperego dalam diri Michael terhadap Hanna. Michael bangga dengan usaha Hanna untuk bisa membaca dan menulis. Disisi lain Michael juga merasa sedih akan keterlambatan dan kegagalan dalam hidup Hanna. Michael merasa sedih karena terlambat mengetahui kekurangan Hanna dan membiarkan Hanna dengan sengaja menghancurkan hidupnya dalam tahanan.

17. Pertemuan Michael Berg dan Hanna di sel

Michael tidak pernah punya keberanian untuk mengunjungi Hanna secara langsung dalam sel. Sekalipun dia begitu sangat ingin melihat Hanna dan membacakan seperti dahulu kepada Hanna, tetapi *ego* berusaha menahan keinginan *id* dengan cara mengubahnya melalui membaca, merekam dan mengirimkan kasetnya ke penjara tempat Hanna ditahan.

Hingga pada suatu waktu datang sebuah surat dari kepala sipir yang mengatakan bahwa Hanna akan dibebaskan dari penjara mengharuskan Michael untuk pergi dan menjenguk Hanna di dalam tahanan. Akan tetapi Michael tetap memilih tidak pergi dan mengabaikan surat tersebut.

Gerade weil sie mir auf so freie Weise sowohl nah als auch fern war, wollte ich sie nicht besuchen. Ich hatte das Gefühl, sie könne, was sie mir war, nur in der realen Distanz sein. Ich hatte Angst, die kleine, leichte, geborgene Welt der Grüße und Kassetten sei zu künstlich und zu verletzlich, als daß sie die reale Nähe aushalten könnte. Wie sollten wir uns von Angesicht zu Angesicht begegnen, ohne daß alles hochkam, was zwischen uns geschehen war (schlink, 1995:183).

Justru karena ia dekat sekaligus telah kusingkirkan begitu saja, aku tidak ingin mengunjunginya. Aku merasa, bagiku Hanna hanya berada dalam suatu jarak yang nyata. Aku takut bahwa dunia sempit, terang, dan nyaman dari pertukaran kabar dan kaset-kaset rekaman ini terlalu dibuat-buat dan terlalu rapuh untuk menahan kedekatan yang sebenarnya. Bagaimana mungkin kami bisa berhadapan muka tanpa sesuatu yang pernah terjadi di antara kami menyeruak ke permukaan lagi.

Dari kutipan tersebut terlihat *id* Michael yang tidak ingin tersakiti lagi dengan hubungan dan pertemuan dengan Hanna. Michael takut bahwa kejadian masa lampau terulang lagi dan menyakiti dirinya terlebih khusus. *Id* Michael tidak menginginkan bertemu Hanna, karena setiap bertemu dengannya dia takut kesakitan dan kenangan masa lalu kembali dan membuat mereka semakin hancur. *Ego* sebagai eksekutor yang berhubungan dengan dunia realitas mewujudkan keinginan *id* dengan cara mengabaikan panggilan kepala sipir dan tidak mengunjungi Hanna.

18. Michael mengunjungi Hanna untuk pertama kalinya di penjara

Sekalipun Hanna yang sudah bisa membaca dan menulis mengirimkan surat kepada Michael, akan tetapi Michael tidak pernah sekalipun membalasnya. Michael hanya membaca semua tulisan-tulisan Hanna, akan tetapi dia tetap mengirimkan kaset rekaman cerita yang dia bacakan. Tidak ada sapaan ataupun ungkapan hati Michael dalam setiap rekaman yang dia kirim. Semuanya murni cerita yang dibacanya dari judul hingga akhir. Hal ini terus dilakukan oleh mereka berdua selama hampir 18 tahun Hanna di penjara.

Setelah hampir bertahun-tahun melakukan kontak yang minim tulisan dengan Hanna dalam penjara, Michael tiba-tiba ditelpon oleh kepala sipir lagi. Ketika suatu hari kepala sipir menelponnya dan mengabarkan bahwa seminggu lagi Hanna akan dibebaskan. Michael sebagai satu-satunya orang yang selama ini berhubungan dengan Hanna, diminta untuk datang dan bertemu dengan kepala sipir dan Hanna. Awalnya Michael sangat ragu dan memutuskan untuk tidak usah mengunjungi Hanna. Akan tetapi, Michael sadar bahwa Hanna tidak memiliki

siapa-siapa lagi. Michael lalu mempersiapkan semua kebutuhan Hanna setelah nanti keluar dari penjara.

Michael menyewa sebuah apartemen dan mengisinya dengan perabotan, mencari pekerjaan untuk Hanna dan menghubungi tenaga sosial agar membantu Hanna beradaptasi dengan dunia luar setelah bertahun-tahun hidup dalam penjara. Setelah menyelesaikan dan mengurus semuanya, Michael memutuskan untuk mengunjungi dan berbicara dengan Hanna untuk pertama kalinya setelah perpisahan mereka saat Michael berusia 15 tahun. Michael melihat Hanna sedang duduk di Taman dan membaca saat dia mengunjungi Hanna. Akan tetapi Michael merasa kecewa dengan apa yang dilihatnya. Hanna yang dikenalnya saat muda dulu terlihat sangat energik, segar, cantik dan muda berbanding terbalik dengan apa yang dilihatnya sekarang. Berikut pemaparan gejolak batin Micael.

Ich saß Hanna und roch eine alte Frau. Ich weiß nicht, was diesen Geruch ausmacht, den ich von Großmüttern und alten Tanten kenne und der in Altersheimen in den Zimmern und Fluren hängt wie ein Fluch. Hanna war zu jung für ihn (Schlink, 1995:186).

Aku duduk di samping Hanna dan mencium aroma seorang perempuan tua. Aku tidak tahu apa yang membuat aroma ini, yang kukenali dari nenek-nenekku dan tante-tanteku yang sudah tua atau aroma yang menetap seperti kutukan di kamar-kamar dan lorong-lorong panti jompo. Hanna masih terlalu muda untuk beraroma seperti itu.

Ketika Michael bertemu Hanna pertama kali di penjara, dia merasa seperti melihat nenek atau bibinya yang sudah tua. Secara tidak langsung kalimat di atas menunjukkan *id* Michael yang masih terus membayangkan Hanna yang muda, segar, langsing dan cantik. Sebagai bentuk penyangkalannya, kalimat “*Hanna war zu jung....*”, menunjukkan bahwa Michael masih belum bisa menerima kenyataan

bahwa Hanna yang berada di hadapannya sudah berubah secara fisik dan aroma tubuhnya sudah tidak seperti dulu lagi. Michael masih terus menganggap Hanna masih terlalu muda untuk terlihat dan beraroma seperti itu. Hanna yang awalnya merasa senang melihat Michael lagi terpaksa harus menelan kekecewaan, karena Michael yang dilihatnya telah dewasa dan terlihat sangat canggung menghadapinya. Hanna sadar bahwa dirinya sudah tidak muda dan cantik seperti dulu lagi. Pertemuan pertama mereka yang seharusnya penuh kerinduan menjadi biasa saja. Mereka hanya berbicara sebentar dan saling bertanya tentang keadaan masing-masing dan setelah itu Michael berpamitan berjanji akan menjemput Hanna saat hari pembebasannya.

19. Penyesalan Michael Berg atas kematian Hanna

Hari ketika Hanna dibebaskan Michael berjanji untuk menjemputnya. Akan tetapi dia harus menerima kenyataan pahit bahwa Hanna telah bunuh diri dalam selnya saat fajar pertama muncul. Michael bertemu kepala sipir dan dia diajak untuk melihat sel Hanna dan menceritakan tentang kegiatan Hanna selama berada dalam tahanan. Dari cerita itu pula Michael mengetahui bahwa sebenarnya Hanna mencintainya dan penolakannya menyebabkan Hanna berhenti berharap dan memilih untuk bunuh diri. Michael berusaha menahan tangisannya saat melihat semua kenangan dan cerita tentang Hanna dari kepala sipir. Michael semakin terluka saat mengetahui bahwa Hanna tidak menitipkan pesan apapun untuknya. Michael akhirnya hanya bisa terdiam dan menangis menyesali kesalahannya terhadap Hanna.

Ich schwieg wieder. Ich hätte nicht reden, ich hätte nur stammeln und weinen können (Schlink, 1995:195).

Aku hanya terdiam. Aku tidak sanggup berbicara; yang bisa kulakukan hanyalah tergagap dan menangis.

Ego Michael membiarkan Michael menangis mengingat tentang Hanna.

Dari sel Hanna ditahan, Michael melihat fotonya, kenangan, mimpi, puisi, harapan dan keinginan Hanna. Michael menyesal telah bertindak dan bersikap tidak adil terhadap Hanna. Setelah melihat sel Hanna dan semua tempat Hanna beraktifitas, kepala sipir lalu mengajak Michael melihat mayat Hanna. Michael tidak tahu harus bertindak apa saat kepala sipir mengajaknya selain pasrah dan berjalan mengikuti kepala sipir. Saat melihat mayat Hanna, Michael melihat masa lalu, kesedihan dan penyesalan.

Es sah starr und tot aus. Als ich lange hinschaute schien im toten Gesicht das Lebende auf, im alten das junge. So muß es alten Ehepaaren gehen, dachte ich; für sie bleibt im alten Mann der junge aufgehoben und für ihn die Schönheit und Anmut der jungen Frau in der Alten. Warum hatte ich den Aufschein vor einer Woche nicht gesehen?(Schlink, 1995:198).

Tubuhnya tampak kaku dan mati. Ketika aku terus memandangnya, wajah yang hidup itu terlihat di wajahnya yang mati, wajah mudanya di wajah yang tua. Pasti seperti inilah yang terjadi pada pasangan suami isteri yang sudah tua, pikirku; bagi sang istri kemudahan laki-laki itu tetap ada dalam diri sang suami yang sudah tua, dan bagi sang suami kecantikan dan kemolekan perempuan muda masih tetap segar dalam diri sang istri yang sudah tua. Mengapa aku tidak melihat cerminan ini seminggu yang lalu?

Michael menyesal telah bertindak buruk kepada Hanna saat pertemuan pertama mereka di penjara. Seharusnya *ego* tidak perlu mengikuti keinginan *id* yang hanya menginginkan kecantikan dan kemudahan Hanna. Dan saat Hanna telah meninggal dunia barulah Michael sadar bahwa Hanna tetap cantik sekalipun sudah tua. Karena kenangan itu telah tersimpan dalam hati dan hidupnya. Michael telah melihat Hanna yang tua melalui hati nuraninya.

20. Michael Berg mengikhlaskan semua hal tentang Hanna dan menjalani hidupnya.

Setelah kematian Hanna, Michael memenuhi permintaan terakhir Hanna untuk memberikan uang tabungannya kepada Ilana, gadis yang selamat dalam pembakaran di gedung gereja tersebut. Saat musim gugur, Michael memutuskan untuk menuntaskan pesan terakhir Hanna. Sebelumnya, Michael telah menulis surat, memperkenalkan dirinya dan menceritakan semua tentang Hanna dan pesan yang ingin Hanna berikan.

Setelah menuntaskan pesan terakhir Hanna, Michael masih terus saja dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan tentang Hanna dan kehidupannya. Butuh waktu lama bagi Michael untuk berhenti memikirkan dan menyalahkan dirinya ataupun menyalahkan Hanna atas semua kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Michael berusaha berdamai dengan Masa lalunya dan kenangan akan Hanna. Butuh waktu hampir sepuluh tahun baginya untuk berusaha perlahan-lahan mengikhlaskan semuanya. Berikut ungkapan hati Michael.

Inzwischen liegt das alles zehn Jahre zurück. In den ersten Jahren nach Hannas Tod haben mich die alten Fragen gequält, ob ich sie verleugnet und verraten habe, ob ich ihr etwas schuldig geblieben bin, ob ich schuldig geworden bin, indem ich sie geliebt habe, ob ich und wie ich mich ihr hätte lossagen, loslösen müssen. Manchmal habe ich mich gefragt, ob ich für ihren Tod verantwortlich bin. Und manchmal war ich zornig auf sie und über das, was sie mir angetan hat. Bis der Zorn kraftlos und die Fragen unwichtig wurden. Was ich getan und nicht getan habe und sie mir angetan hat – es ist nun eben mein Leben geworden. (Schlink, 1995:205).

Sepuluh tahun telah berlalu sejak kejadian itu. Pada beberapa tahun pertama setelah kematian Hanna, aku tersiksa oleh pertanyaan-pertanyaan lama, apakah aku telah menolak dan mengkhianatinya, apakah aku berutang sesuatu padanya, atau apakah aku bersalah karena mencintainya, dan bagaimana aku harus melepaskan diri darinya. Kadang-kadang aku bertanya pada diriku sendiri, apakah aku yang bertanggung jawab atas kematiannya. Dan terkadang aku marah kepadanya dan apa yang telah dilakukannya kepadaku. Sampai akhirnya kemarahan itu reda dan

pertanyaan-pertanyaan itu berhenti dengan sendirinya. Apapun yang kulakukan dan tidak kulakukan, apapun yang dilakukannya atau tidak dilakukannya padaku - ini adalah jalan hidup yang harus kutempuh.

Perasaan bersalah dan pertanyaan-pertanyaan serta kemarahan masih menghantui Michael setelah kematian Hanna. Namun perlahan tapi pasti *id*, *ego* dan *superego* dalam diri Michael bekerja secara seimbang dan menghasilkan keharmonisan sikap yang sangat luar biasa. Hasil kerja ketiga sistem kepribadian tersebut membentuk kepribadian Michael yang jauh lebih tangguh, kuat dan menerima kenyataan secara ikhlas. Kalimat “*es ist nun eben mein Leben geworden*”, menunjukkan sisi psikologis Michael yang telah dewasa dan tegar. Michael menerima kenyataan hidupnya dan berhenti bertanya, mempersalahkan dan mengeluh akan hidupnya.

Dari seluruh pemaparan analisis struktur kepribadian Michael Berg di atas dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Michael Berg dipengaruhi oleh tiga sistem utama, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* sebagai sistem kepribadian yang pertama bersifat primitif. Dorongan primitif tersebut bersifat kacau (*kaotik*) dan menghendaki untuk segera dipenuhi. *Id* dalam diri Michael berupa hasrat atau libido terhadap Hanna. Hal ini dapat dilihat sejak bertemu Hanna, Michael tak bisa mengontrol dorongan *id* berupa hasrat seksual dalam dirinya. Seiring berjalannya waktu pulsi-pulsi *id* tersebut masih saja mendominasi kepribadiannya. Hasrat dan keinginan akan Hanna masih menjadi objek pemuasan keinginan *id*, hingga kematian Hanna.

Ego dalam diri Michael lalu muncul dan memberi pertahanan saat hasrat-hasrat dari pulsi *id* dan *superego* menuntut untuk dipenuhi. *Ego* dalam diri

Michael bertindak sebagai hakim sekaligus pengambil keputusan untuk mewujudkan keinginan pulsi *id* dan *superego*. Hal ini terjadi karena *ego* berhubungan dan bertindak langsung dalam dunia nyata (*reality principle*). Sementara itu, *superego* sebagai sistem kepribadian yang ketiga bertindak berdasarkan prinsip moralitas dan idealis. *Superego* juga membantu *ego* menetralkan keinginan-keinginan *id* saat mengambil keputusan. Saat dorongan-dorongan *id* Michael yang primitif, kacau dan tidak realistis memaksa untuk dipuaskan, *superego* hadir sebagai suara hati dan *ego* ideal yang membantu *ego* mengontrol sikap dan tingkah laku dari Michael Berg.

D. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink

Dinamika kepribadian berbicara tentang energi. Freud berpendapat bahwa kegiatan psikologi membutuhkan energi, yang biasa dikenal dengan istilah *psychic energy*. Energi tersebut ditransformasi dari energi fisik melalui *id* beserta insting-instingnya. Dalam hal ini peneliti memaparkan insting-insting dan kecemasan-kecemasan yang ada pada tokoh utama Michael Berg.

Dinamika kepribadian yang dialami Michael meliputi insting mati, insting hidup, kecemasan.

1. Insting Hidup (*eros*)

Libido merupakan energi dasar yang mendasari naluri hidup dan merupakan salah satu sistem yang paling menonjol dalam diri manusia. Sejak awal ketertarikan Michael pada Hanna merupakan dorongan dari *id* yang berupa libido. Michael merasa tertarik pada Hanna secara fisik sejak tanpa sengaja dia

melihat Hanna berpakaian. Bayangan dan kenangan itu menghantuinya dan membuatnya sering mengkhayalkan, berfantasi secara sadar, bahkan terbawa dalam mimpi. Dorongan dari pulsi *id* menyebabkan Michael nekad menentang super ego hati nurani yang ada dalam dirinya. Michael kembali datang ke apartemen Hanna dan sejak saat itulah dia mulai mengalami hari-hari terliar bersama Hanna. Bau tubuh, siluet tubuh, dan bayangan tentang apa yang dilakukan Hanna terus terpatir dalam pikiran dan hati Michael, sehingga membuat Michael terus berhasrat kepadanya.

Libido tidak hanya melulu soal seks tetapi dasar bagi seluruh dorongan untuk tetap hidup. Michael yang penyakitannya mengalami insting hidup dan semangat untuk terus hidup setelah mengenal Hanna. Hanna mengajarnya banyak hal, membuatnya percaya diri, merasa dewasa dan kuat. Michael merasa bahagia dan tidak malu lagi dengan keadaan dirinya.

Auch weil die Frau, für die ich in Gedanken keinen Namen hatte, mich am Nachmittag so verwöhnt hatte, ging ich am nächsten Tag wieder in die Schule. Dazu kam, daß ich die Männlichkeit, die ich erworben hatte, zur Schau stellen wollte. Nicht daß ich hätte angeben wollen. Aber ich fühlte mich kraftvoll und überlegen und wollte meinen Mitschülern und Lehrern mit dieser Kraft und Überlegenheit gegenüberreten (Schlink, 1995:29).

Karena perempuan yang tidak bernama dalam pikiranku telah begitu memanjakan aku sore itu, aku kembali masuk sekolah keesokan harinya. Aku ingin menunjukkan kedewasaanku. Bukannya ingin membicarakannya dengan orang lain. Tapi aku merasa diriku menjadi kuat dan unggul.

Kalimat di atas menunjukkan *id* Michael yang dipenuhi oleh Hanna memberikannya efek bahagia, percaya diri dan merasa kuat. Michael ingin mewujudkan perasaan tersebut dengan menekan *ego* untuk membuktikannya.

Caranya adalah dengan datang ke sekolah dan menunjukkan bahwa dia telah sehat, kuat, dan percaya diri.

Hasrat dan libido Michael dipuaskan oleh Hanna. Michael merasakan kenyamanan, kekuatan, cinta dan hasrat untuk selalu sehat. Hanna membuat Michael menjadi percaya diri dan berubah. Michael yang tertutup, pendiam, takut akan wanita, sakit-sakitan dan lemah dalam belajar menjadi berubah drastis. Perlahan tapi pasti Michael mulai menunjukkan eksistensinya sebagai seorang pria yang beranjak dewasa baik dalam keluarga maupun pergaulannya di sekolah. Berikut kutipan-kutipannya.

Ich lächelte zurück. Ich fühlte mich gut, freute mich auf den neuen Anfang in der neuen Klasse und auf die Mädchen. Ich hatte meine Mitschüler in der Untersekunda beobachtet: Sie hatten, ob sie Mädchen in der Klasse hatten oder nicht, Angst vor ihnen, wichen ihnen aus und schnitten vor ihnen auf oder himmelten sie an. Ich kannte die Frauen und konnte gelassen und kameradschaftlich sein. Das mochten die Mädchen. Ich würde in der neuen Klasse mit ihnen zurechtkommen und dadurch auch bei den Jungen ankommen (Schlink, 1995:64).

Aku membalas senyumnya. Aku merasa senang, aku sudah tidak sabar lagi untuk memulai kelas baru bersama teman-teman perempuan ini. Aku mengamati teman-temanku di kelas sepuluh: sekelas dengan para siswi atau tidak, mereka biasanya takut berteman dengan anak perempuan. Mereka menghindari para siswi, atau pamer kepada mereka, atau memuja mereka. Sikapku berbeda jika berhadapan dengan perempuan. Tidak seperti kebanyakan siswa, aku bisa merasa nyaman dan terbuka ketika berteman dengan anak perempuan. Para siswi menyikapi sikapku ini. Di kelas baruku ini, aku akan berteman baik dengan semua orang, baik itu siswa laki-laki maupun perempuan.

Michael yang dulu takut terhadap perempuan kini tidak lagi. Dia semakin percaya diri dan nyaman berteman dengan siapapun. Hanna membuatnya berubah dan menjadi pribadi yang tangguh dan percaya pada diri sendiri, sehingga dia banyak disukai oleh teman perempuan, teman laki-laki dan guru-gurunya. Hanna

juga membuat persepsinya berubah tentang hubungan beda usia antara seorang pria dan wanita.

.....*Wenn sie mit mir unterwegs war und wir Schulkameraden begegneten, hatte ich Angst, für ein Muttersöhnchen gehalten zu werden. Aber mich mit Hanna zu zeigen, die, obschon zehn Jahre jünger als meine Mutter, meine Mutter hätte sein können, machte mir nichts aus. Es machte mich stolz.*(Schlink, 1995:41).

Ketika aku dan ibuku bepergian bersama dan kami bertemu teman sekolahku, aku takut masih dianggap ‘anak mama’. Tapi kalau terlihat bersama Hanna, yang sepuluh tahun lebih muda dari ibuku tetapi lebih cocok menjadi ibuku, aku tidak keberatan. Itu justru membuatku bangga

Einmal sind wir zusammen in der Nachbarstadt im Theater gewesen und haben »Kabale und Liebe« gesehen. Es war Hannas erster Theaterbesuch, und sie genöß alles, von der Aufführung bis zum Sekt in der Pause. Ich legte meinen Arm um ihre Taille, und mir war egal, was die Leute von uns als Paar denken mochten. Ich war stolz darauf, daß es mir egal war (Schlink, 1995:69-70).

Pernah suatu kali kami bersama-sama pergi ke kota lain dan menonton teater ‘Kabale und Liebe’ (intrik dan cinta). Itulah kunjungan Hanna ke teater untuk pertama kalinya, dan ia menikmati semuanya, mulai dari pertunjukan sampai sampanye yang diminumnya saat istirahat. Aku memeluk pinggangnya, dan tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang atas kami sebagai pasangan. Aku merasa bangga dengan ketidakpedulianku.

Hanna membuat persepsi dan pemikiran Michael berubah. Dari kalimat di atas terlihat dengan jelas betapa bangganya Michael berjalan dengan Hanna dibandingkan dengan ibunya sendiri. *Id* yang menginginkan kesenangan hanya ingin dipuaskan. Michael tidak lagi memperdulikan apa tanggapan orang atas perlakuannya terhadap Hanna. Michael merasa bangga telah bersikap seperti orang dewasa. *Superego* sebagai hati nurani tidak bisa menahan *ego* untuk menekan keinginan *id*. *Ego* melaksanakan keinginan *id* dengan memeluk pinggang Hanna dan membiarkan perasaan senang dan bangga memenuhi hatinya.

2. Insting mati (*Thanatos*)

Insting mati (*Thanatos*) kadang-kadang disebut Freud insting-insting merusak, melaksanakan tugasnya secara sembunyi-sembunyi jika dibandingkan dengan insting hidup. Salah satu hal penting dalam insting mati adalah dorongan agresif. Keagresifan yang dimaksud oleh Freud adalah perusakan diri yang diarahkan ke objek-objek substitusi (pengganti). Dalam roman ini Michael menunjukkan insting matinya setelah frustrasi dengan kepergian Hanna, pengadilan yang tidak adil dan rasa bersalah karena tidak bisa membantu Hanna.

Bagian pertama dalam roman ini diawali dengan kisah asmara antara Michael dan Hanna. Michael dibuat mabuk kepayang dengan pesona dan keanggunan Hanna sebagai seorang wanita dewasa yang mandiri, menggoda dan menarik. Selama musim panas, Michael dan Hanna melakukan banyak aktivitas bersama-sama. Ritual membaca, bercinta, mengunjungi theater dan liburan bersama hingga mengajak Hanna makan malam di rumahnya saat penghuni rumah sedang pergi liburan. Hubungan Michael dan Hanna yang awalnya indah dan memabukkan akhirnya kandas. Hanna pergi meninggalkan Michael tanpa meninggalkan pesan satu. Michael kalang kabut dan frustrasi akan kepergian Hanna. Rasa frustrasi dan kekecewaan dalam diri Michael menyebabkan hasrat untuk mati muncul dari dalam dirinya. *Id* yang merasa tidak bisa dipuaskan akhirnya mendesak *ego* untuk merusak dirinya sendiri. Berikut kutipannya.

Tagelang war mir schlecht. Ich achtete darauf, daß Eltern und Geschwister nichts merkten. Bei Tisch redete ich ein bißchen mit, aß ein bißchen mit und schaffte es, wenn ich mich übergeben mußte, bis zum Klo. Ich ging in die Schule und ins Schwimmbad. Dort verbrachte ich die Nachmittage an einer abgelegenen Stelle, wo mich niemand suchte (Schlink, 1995:80).

Hari demi hari berlalu, dan aku jatuh sakit. Kupastikan orang tua dan saudara-saudaraku tidak mengetahui keadaanku. Pada saat makan malam

aku tidak banyak bicara dan makan hanya sedikit. Kalau mau muntah, aku harus buru-buru ke toilet. Kuhabiskan sore hari di suatu tempat terpencil di kolam renang sehingga tidak seorang pun mencariku.

Kutipan di atas memperlihatkan Michael yang tersiksa dan kesakitan dengan kepergian Hanna. Setelah berusaha mencari Hanna diseluruh penjuru kota, Michael tidak menemukan informasi apapun tentang keberadaan Hanna. Rasa frustrasi dan kecewa menyebabkan Michael menjadi malas makan, kembali tertutup dan menyendiri. *Id* Michael yang tersakiti tidak bisa menerima kenyataan dan menekan *ego* untuk menyakiti dirinya sendiri dengan cara makan sedikit, muntah dan tidak mengatakan kepada siapapun bahwa dirinya sakit.

Perlahan-lahan Michael berusaha melupakan Hanna dan kenangannya. Michael berusaha menjalani hidupnya dengan caranya sendiri. Setelah menyelesaikan masa sekolah Michael melanjutkan studinya di jurusan hukum pada sebuah universitas. Pada suatu kesempatan seminar, Michael dan kawan-kawan jurusan hukumnya diharuskan mengikuti sebuah persidangan peradilan tersangka kasus pembunuhan pada zaman Hitler. Di pengadilan inilah Michael kembali dipertemukan dengan Hanna. Michael terkejut karena Hanna merupakan salah satu tersangkanya. Perasaan kecewa dan mati rasa setelah kepergian Hanna, menyebabkan Michael tidak mau bertemu lagi dan berbicara dengan Hanna. Selama mengikuti proses persidangan, Michael semakin banyak mengetahui rahasia Hanna. Salah satunya adalah Hanna tidak bisa membaca dan menulis.

Sekalipun Michael mengetahui kebenaran dalam persidangan tersebut, akan tetapi Michael tidak bisa membantu Hanna. Michael takut dikucilkan karena pernah mencintai Hanna, yang divonis seseorang pembunuh. Perasaan mati rasa

dan kecewa lantaran ditinggalkan Hanna semakin menyakinkan Michael untuk tidak membantu Hanna dalam persidangan. Akhirnya Hanna dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Setelah proses pengadilan tersebut Michael merasa bersalah dan frustrasi karena selain tidak bisa membantu Hanna, Michael juga kecewa dengan proses hukum yang tidak adil. Rasa kecewa dan frustrasi tersebut menyebabkan Michael merusak dirinya sendiri. Berikut pemaparan kutipan-kutipannya.

An den Wochenenden lernte ich zu Hause. Ich lernte so ausschließlich, so besessen, daß die Gefühle und Gedanken, die der Prozeß betäubt hatte, betäubt blieben. Ich vermied Kontakte (Schlink, 1995:159)

Di akhir pekan aku belajar di rumah. Aku belajar dengan bersungguh-sungguh, begitu terobsesi, sehingga perasaan dan pikiran, yang telah mati oleh *proses* pengadilan itu tetap mati. Aku menghindari kontak dengan orang lain.

Kutipan di atas menunjukkan betapa Michael sangat frustrasi dan kecewa dengan proses pengadilan tersebut. Kekecewaan *id* yang menginginkan kebahagiaan tidak bisa dipenuhi. *Id* akhirnya ingin merusak dirinya dengan cara menekan *ego* untuk melaksanakannya. *Id* memforsir seluruh tenaga, jiwa dan hasrat hidup yang ada dalam diri Michael. Akan tetapi *ego* sebagai eksekutor tidak langsung mengikuti keinginan *id*, melainkan mencoba mengalihkan keinginan *id* tersebut pada objek lain dengan cara belajar sungguh-sungguh dan menyendiri. Dengan demikian, *ego* berusaha menyesuaikan keinginan *id* dengan kenyataan yang ada.

Pulsi-pulsi *id* yang menginginkan kematian tidak berhenti begitu saja. Setelah menarik diri dari lingkungan dan terobsesi dengan belajar, Michael merasa belum puas. Keinginan Michael untuk merusak dirinya sendiri terwujud

saat Michael berlibur dan bermain ski bersama teman-temannya. Michael terus mencoba mewujudkan keinginan hasrat untuk mati tersebut dengan cara sebagai berikut.

Ich war kein guter Skifahrer. Aber ich fuhr gerne und schnell und hielt mit den guten Skifahrern mit. Manchmal riskierte ich bei Abfahrten, denen ich eigentlich nicht gewachsen war, Stürze und Brüche. Das tat ich bewußt. Das andere Risiko, das ich einging und das sich schließlich erfüllte, nahm ich überhaupt nicht wahr (schlink, 1995:159).

Aku bukanlah pemain ski yang baik. Tetapi aku suka ski dan bisa meluncur dengan cepat, bisa mengimbangi pemain ski yang ulung. Terkadang aku nekat ketika berada di lereng yang curam dan mengambil resiko jatuh dan patah tulang. Aku melakukannya dengan sadar. Risiko lain yang kuambil dan akhirnya kujalankan, sama sekali tidak kuanggap serius.

Instingdestruktif dalam diri Michael terus berkobar-kobar menuntut dipuaskan. Belajar sungguh-sungguh dan menyendiri masih cukup kurang menurutnya, sehingga dia mengambil cara nekat ketika bermain ski di pegunungan. Michael berusaha merusak dirinya sendiri dengan cara membiarkan dirinya patah tulang. Michael sepenuhnya sadar dengan apa yang dia lakukan, hal ini terbukti dari perkataannya “*Das tat ich bewußt*”. Ego Michael tidak bisa lagi menahan pulsi *id* sehingga membiarkannya mewujudkan keinginannya untuk merusak diri sendiri.

Selain sengaja menjatuhkan diri dekat lereng curam, Michael terus berusaha mencari cara agar bisa melepaskan segala kefrustasiannya. Michael dikendalikan oleh keinginan *id*, sehingga dia membiarkan dirinya kedinginan dan mengisap rokok yang menyebabkan tubuhnya sakit saat sedang musim salju.

Mir war nie kalt. Während die anderen in Pullovern und Jacken Ski fuhren, fuhr ich im Hemd. Die anderen schüttelten darüber den Kopf, zogen mich damit auf. Aber auch ihre besorgten Warnungen nahm ich nicht ernst. Ich fror eben nicht. Als ich anfing zu husten, schob ich's auf

die österreichischen Zigaretten. Als ich anfing zu fiebern, genoß ich den Zustand. Ich war schwach und zugleich leicht, und die Sinneseindrücke waren wohltuend gedämpft, wattig, füllig. Ich schwebte (Schlink, 1995:159-160).

Aku tidak pernah merasa kedinginan. Sementara orang lain main ski dengan sweter dan jaket, aku hanya memakai kemeja. Orang lain menggeleng-gelengkan kepala dan meledekku, tapi aku tidak menanggapi kekhawatiran mereka dengan serius. Aku benar-benar tidak merasa kedinginan. Ketika aku mulai terbatuk-batuk, aku menyalakan rokok buatan Austria. Ketika aku mulai merasa demam, aku menikmati keadaan itu. Aku merasa lemah dan pada saat yang sama merasa ringan, dan semua pengindraanku terasa seperti terbungkus, ringan, dan terendam. Aku mengambang.

Id Michael yang liar, kacau dan primitif berusaha menekan *ego* untuk melakukan keinginannya. Michael sengaja merusak dirinya dengan membiarkan tubuhnya kedinginan dan merokok hingga batuk. Dan saat *ego* tidak kuat menahannya, tubuh akhirnya sakit dan lemah. Tetapi *id* Michael semakin bahagia karena dia hanya ingin merasakan kesenangan dan menjauh dari setiap masalah yang dihadapinya. Michael berpikir semakin gila tindakannya, semakin puas dan bahagia perasaannya, meski harus mengorbankan tubuhnya.

3. Kecemasan (*anxiety*)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan akan menimbulkan suatu kondisi *anxitas* atau kecemasan. Kecemasan hadir karena adanya konflik, frustrasi dan hambatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Michael Berg sebagai tokoh utama mengalami *anxitas* atau kecemasan dalam perjalanan hidupnya. Kecemasan-kecemasan yang dialami oleh Michael meliputi kecemasan neurotik, kecemasan moral dan kecemasan realistik.

a. Kecemasan Neurotik (*Neurotic anxiety*)

Kecemasan yang dialami Michael pertama kali dalam roman ini adalah kecemasan neurotik. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orang tua atau unsur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman.

Dalam roman ini Michael mengalami begitu banyak kecemasan neurotik yang meliputi.

1. Kecemasan Neurotik yang dialami Michael saat melihat Hanna berpakaian.

Sebagai ungkapan terimakasih Michael karena Hanna telah menolongnya saat sakit, Michael membeli bunga dan mengantarkan ke apartemen Hanna. Saat Michael hendak berpamitan, Hanna yang akan berangkat kerja meminta Michael untuk menunggu agar bisa berjalan bersama. Michael lalu menunggu Hanna di teras depan apartemen. Tanpa sengaja saat Hanna sedang berpakaian Michael melihatnya. *Id* yang berada alam bawah sadar Michael mulai membentuk reaksi dengan cara ingin terus melihat Hanna yang sedang berpakaian. *Id* lantas mendesak *ego* sebagai eksekutor yang berhubungan dengan dunia nyata untuk melaksanakan keinginannya. Akan tetapi *superego* hadir memberi perasaan malu dan memaksa *ego* untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang berlaku dalam dunia nyata, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Alles war mir vertraut. Als mein Herz nicht mehr schneller klopfte und mein Gesicht nicht mehr brannte, war die Begegnung zwischen Küche und Flur weit weg. Ich ärgerte mich. Ich war wie ein Kind weggelaufen, statt so souverän zu reagieren, wie ich es von mir erwartete. Ich war nicht mehr neun, ich war fünfzehn. Allerdings blieb mir ein Rätsel, was die souveräne Reaktion hätte sein sollen (Schlink, 1995:17).

Semuanya terasa tidak asing. Ketika jantungku sudah tidak berdebar-debar lagi, dan wajahku tidak memerah, kejadian bertemu pandang antara dapur dan lorong tadi seolah sudah lama terjadi. Aku kesal pada diriku sendiri. Aku lari terbirit-birit seperti anak kecil. Dan bukannya mengendalikan situasi, sebagaimana yang seharusnya kulakukan. Aku bukan anak sembilan tahun lagi, tapi sudah 15 tahun. Sekalipun demikian, aku sendiri tidak tahu dengan pasti sikap mengendalikan situasi macam apa yang seharusnya kulakukan.

Dalam kutipan di atas tampak sangat jelas kecemasan neurotik yang dialami Michael. Reaksi gugup, berdebar-debar, dan wajah memerah yang dialami Michael muncul secara tiba-tiba akibat dorongan *id* terhadap *ego*. Michael mengalami perasaan malu dan berdebar-debar saat melihat Hanna berpakaian, karena dia sadar apa yang dia lakukan adalah salah. Sekalipun *id* memaksa untuk terus tinggal dan dipuaskan akan tetapi *superego* hadir memberi perasaan malu dan bersalah kepada *ego*. Pertentangan antara *ego* dan *superego* dalam diri Michael membuat *ego* bimbang, apakah harus tetap bertahan mengikuti keinginan *id* dengan membalas tatapan Hanna atau mengabdikan keinginan *superego*, menyingkir dan berlari meninggalkan apartemen Hanna.

Pertentangan antara *id* dan *superego*, akhirnya dimenangkan oleh *superego*. Michael secara spontan berlari menjauhi Hanna merupakan tanggapan bahwa *ego* memilih mengikuti keinginan *superego*. Hasrat *Id* yang tidak terpenuhi menyebabkan kecemasan neurotik dalam diri Michael.

Setelah melihat Hanna berpakaian, Michael tidak bisa mengalihkan pikiran dan khayalannya. Michael dengan sadar dan sengaja mengkhayalkan tentang Hanna. Kecemasan neurotik kembali muncul saat Michael berusaha mewujudkan keinginan dari Pulsi-pulsi *id*. Michael berusaha mencari alasan untuk mewujudkan keinginan pulsi-pulsi *id*, berikut kutipannya.

Es gab eine weitere Überlegung. Hinzugehen mochte gefährlich sein. Aber eigentlich war unmöglich, daß die Gefahr sich realisierte. Frau Schmitz würde mich verwundert begrüßen, eine Entschuldigung für mein sonderbares Verhalten anhören und mich freundlich verabschieden. Gefährlicher war, nicht hinzugehen; ich lief Gefahr, von meinen Phantasien nicht loszukommen. Also tat ich das Richtige, wenn ich hinging. Sie würde sich normal verhalten, ich würde mich normal verhalten, und alles würde wieder normal sein (Schlink, 1995:21).

Ada beberapa pertimbangan. Pergi kerumahnya bisa jadi berbahaya. Tetapi kelihatannya tidak mungkin bahaya itu muncul dengan sendirinya. Frau Schmitz tentu akan menyambutku dengan kaget, mau mendengarkan permintaan maafku atas kelakuanku yang aneh, dan dengan ramah mengucapkan selamat jalan. Lebih berbahaya lagi kalau aku tidak pergi; karena aku bisa terperangkap dalam khayalanku sendiri. Jadi kulakukan hal yang benar dengan pergi menemuinya. Frau Schmitz akan tetap bersikap biasa, aku akan bersikap seperti biasa, dan semuanya akan berjalan seperti biasa.

Michael mengalami kecemasan neurotik saat berdebat dengan pikirannya sendiri. Michael berusaha menenangkan pikirannya dan menimbang-nimbang solusi terbaik untuk mewujudkan keinginan *id*. Sebagai seorang remaja yang sedang mengalami pubertas tentu banyak hal yang menggajalnya. Naluri *id* akan seksualitas begitu tinggi, sehingga menyebabkannya terus menghayal dan berfantasi tentang hal tersebut. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, *id* Michael berusaha mengelabui *ego* dengan pemikiran-pemikiran dan alasan-alasan yang dapat diterima dalam dunia nyata.

2. Kecemasan Neurotik yang dialami Michael saat menaiki Trem tempat Hanna bertugas.

Kecemasan neurotik kembali dialami Michael saat hendak menaiki trem tempat Hanna bertugas. Setelah Michael resmi berhubungan dengan Hanna, Michael berusaha mewujudkan rasa sayang dan cintanya yang sedang menggebu-gebu kepada Hanna. Michael mencoba memberi kejutan kepada Hanna. Pada saat liburan paskah, Michael berniat memberi Hanna kejutan dengan cara menaiki

trem tempat Hanna bertugas. Michael berusaha bangun pagi-pagi demi mewujudkan keinginannya. Awalnya Michael bingung harus menaiki gerbong pertama atau kedua. Setelah menimbang-nimbang berbagai kemungkinan, Michael akhirnya memilih untuk menaiki gerbong kedua karena gerbong tersebut menjanjikan kebebasan dalam bermesraan dengan Hanna. Akan tetapi, Hanna tidak memperhatikannya dan tidak mendatangi gerbong tempat dia berada. Sikap Hanna membuatnya menjadi cemas. Berikut kutipannya.

Ich stieg bei der zweiten Haltestelle zu. Der zweite Wagen war leer, im ersten stand Hanna beim Fahrer. Ich zögerte, ob ich mich in den vorderen oder den hinteren Wagen setzen sollte, und entschied mich für den hinteren. Er versprach Privatheit, eine Umarmung, einen Kuß. Aber Hanna kam nicht (Schlink, 1995:45).

Aku naik trem itu dari hakte jkedua. Gerbong yang kedua kosong, sedangkan Hanna berdiri di gerbong pertama di dekat pengemudinya. Hatiku bimbang, apakah sebaiknya aku duduk di gerbong pertama atau kedua, dan memutuskan tetap duduk digerbong kedua. Kupilih gerbong kedua karena tempat ini menjanjikan privasi untuk berpelukan dan berciuman. Tapi Hanna tidak mendatangi gerbong kedua.

Id Michael yang menginginkan bermesraan dengan Hanna di gerbong kedua harus pupus karena Hanna tidak juga mendatangi gerbong tempat dia berada. Michael kecewa dan merasa terasingkan serta tidak dianggap. Michael kecewa akan sikap Hanna yang seolah-olah tidak mengenalinya. Sikap Hanna tersebut menyebabkan Michael merasa terasingkan, ditinggalkan dan tidak dianggap. Kekecewaan dan ketakutan ditinggalkan menyebabkan Michael mengalami kecemasan Neurotik. Kecemasan tersebut terlihat dalam pernyataan Michael berikut.

Aber ich fühlte mich ausgeschlossen, ausgestoßen aus der normalen Welt, in der Menschen wohnen, arbeiten und lieben. Als sei ich verdammt zu einer ziel- und endlosen Fahrt im leeren Wagen (Schlink, 1995:47).

Tapi aku merasa seolah telah ditolak, diasingkan dari dunia tempat orang-orang tinggal, bekerja dan dicintai. Aku seolah-olah sedang dijatuhi hukuman dengan pergi menempuh perjalanan yang tidak berujung dan tanpa akhir dalam gerbong yang kosong ini.

Karena tidak diperhatikan oleh Hanna, Michael merasa sangat kecewa. Michael merasa diasingkan oleh Hanna, orang yang sangat dicintainya. Pengorbanannya untuk bangun pagi-pagi dihari libur pertamanya untuk memberi kejutan pada Hanna seperti tidak dihargai. Kecemasan neurotik yang dialami Michael adalah kecemasan yang timbul karena penyesuaian diri dengan lingkungan. Kecemasan semacam ini menjadi sifat dari seseorang yang gelisah, yang selalu mengira bahwa sesuatu yang hebat akan berlangsung atau terjadi dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan ekspektasi yang ada dalam diri Michael. *Pulsi id* yang menginginkan bermesraan dalam perjalanan bersama Hanna terlalu tinggi, sehingga ketika tidak bisa diwujudkan menyebabkan kecemasan dan kekecewaan.

3. Kecemasan neurotik yang dialami Michael saat Hanna pergi meninggalkannya.

Setelah Hanna dipromosikan menjadi sopir trem, dia memilih untuk pergi dan meninggalkan kota dan kenangannya bersama Michael. Hanna memilih pergi karena dia takut rahasianya sebagai seorang buta huruf akan terbongkar. Itulah sebabnya dia menghindari promosinya di perusahaan trem tersebut. Sebagai kondektur Hanna dapat menyembunyikan rahasia dan kekurangannya, akan tetapi kekurangan itu akan terungkap ketika ia menjalani pelatihan sebagai sopir trem. Hanna lebih mementingkan harga diri dan egonya sebagai seorang bangsa Jerman yang terkenal superior daripada ketahuan buta huruf. Karena alasan inilah, Hanna

memilih pergi dari kota tersebut. Hanna pergi tanpa meninggalkan pesan apapun kepada Michael. Michael yang kaget dengan perubahan ini menjadi sangat bingung dan cemas mencari Hanna. Michael menghubungi perusahaan trem dan menunggu Hanna di apartemen, tetapi Hanna tidak pernah kembali. Berikut kutipan kecemasan Michael.

Tagelang war mir schlecht. Mein Körper sehnte sich nach Hanna. Aber schlimmer als die körperliche Sehnsucht war das Gefühl der Schuld (Schlink, 1995:80).

Hari demi hari berlalu dan aku semakin terpuruk. Tubuhku merindukan Hanna. Tapi yang lebih buruk dari kerinduan fisik adalah perasaan bersalahku terhadap Hanna.

Kecemasan Michael semakin menjadi-jadi setelah ditinggalkan Hanna. *Id* yang menginginkan kepuasan dan kesenangan tidak bisa dipuaskan sehingga menimbulkan kecemasan neurotik. Michael semakin terpuruk dan menjadi penyendiri. Michael berusaha menyalahkan dirinya atas kepergian Hanna. Keinginan *id* yang merindukan Hanna tidak dapat diwujudkan sehingga menimbulkan kecemasan. Seiring berjalannya waktu kecemasan neurotik Michael berubah menjadi kecemasan realistis karena Hanna benar-benar telah pergi dan meninggalkannya tanpa pesan apapun.

4. Kecemasan Neurotik Michael setelah berjumpa kembali dengan Hanna di penjara.

Pengadilan memutuskan untuk menghukum Hanna penjara seumur hidup. Hanna menjalani masa tahanan dengan berusaha belajar membaca dan menulis dari kaset-kaset yang dikirim oleh Michael. Karena kelakuan baik Hanna selama di penjara, Hanna mendapatkan grasi dan dibebaskan lebih cepat dari masa tahanan yang seharusnya. Michael diminta oleh kepala sipir untuk mengurus

proses keluarnya Hanna, karena hanya Michael yang selama ini berhubungan dengan Hanna lewat kaset-kaset yang dikirim. Michael yang masih dipenuhi rasa bersalah dan kecemasan merasa takut apa yang akan terjadi jika bertemu Hanna lagi. Gejolak kecemasan Michael tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Gerade weil sie mir auf so freie Weise sowohl nah als auch fern war, wollte ich sie nicht besuchen. Ich hatte das Gefühl, sie könne, was sie mir war, nur in der realen Distanz sein. Ich hatte Angst, die kleine, leichte, geborgene Welt der Grüße und Kassetten sei zu künstlich und zu verletzlich, als daß sie die reale Nähe aushalten könnte. Wie sollten wir uns von Angesicht zu Angesicht begegnen, ohne daß alles hochkam, was zwischen uns geschehen war (Der Vorleser, 1995:183).

Justru karena ia dekat sekaligus telah kusingkirkan begitu saja, aku tidak ingin mengunjunginya. Aku merasa, bagiku Hanna hanya berada dalam suatu jarak yang nyata. Aku takut bahwa dunia sempit, terang, dan nyaman dari pertukaran kabar dan kaset-kaset rekaman ini terlalu dibuat-buat dan terlalu rapuh untuk menahan kedekatan yang sebenarnya. Bagaimana mungkin kami bisa berhadapan muka tanpa sesuatu yang pernah terjadi di antara kami menyeruak ke permukaan lagi.

Hal yang paling dicemaskan oleh Michael adalah jarak dan waktu yang telah memisahkan mereka begitu lama dan semua kejadian dan kenangan bahagia dan menyakitkan yang telah mereka lalui akan membuat mereka mejadi canggung dan asing. Sekalipun mereka terus berkomunikasi lewat kaset dengan cara yang aneh, tapi tetap saja jarak itu tidak bisa didekatkan lagi. Kecemasan yang dialami Michael sangat beralasan, setelah kenangan masa lalu, penghianatan dan kesakitan yang datang berulang-ulang, tentu saja menyebabkan seseorang cemas.

Setelah memikirkan baik buruknya, Michael akhirnya memutuskan mengunjungi Hanna di penjara untuk pertama kalinya. Saat tiba di penjara, Michael semakin cemas saat melihat Hanna di bangku taman. Hanna terlihat sangat tua, tidak terurus dan gemuk. Saat Michael mendekat dan duduk bersamanya, Michael mencium bau seperti nenek dan bibinya dari Hanna.

Kecantikan dan kemudaan yang dulu dilihatnya telah memudar. Michael sangat cemas karena Hanna tidak lagi seperti ingatannya saat remaja dulu. Berikut kutipan-kutipan gejolak batin Michael.

Hanna? Die Frau auf der Bank war Hanna? Graue Haare, ein Gesicht mit tiefen senkrechten Furchen in der Stirn, in den Backen, um den Mund und ein schwerer Leib. Sie trug ein zu enges, an Brust, Bauch und Schenkeln spannendes hellblaues Kleid (Schlink, 1995:184).

Hanna? Perempuan dibangku itu Hanna? Rambutnya kelabu, wajahnya dengan kerutan dalam di dahi, pipinya, dan disekitar mulutnya. Tubuhnya gemuk. Ia mengenakan baju biru muda yang sangat ketat di bagian dada, perut, dan pahanya.

Michael yang sangat didominasi pulsi *Id* menginginkan Hanna yang berada di hadapannya, seharusnya masih seperti Hanna yang dulu berada dalam ingatannya. Bersih, harum, muda, langsing dan energik, merupakan gambaran Hanna yang terpatri dalam ingatan Michael. Kenyataan yang dihadapinya, Hanna tidak seperti saat muda dulu. Kecemasan mulai menguasai *ego*, akibat dari desakan *id*. Penggambaran fisik Hanna secara jelas oleh Michael menunjukkan kecemasan yang secara tidak langsung hadir dalam diri Michael.

Setelah puas mengamati Hanna, Michael memutuskan untuk mendekati Hanna dan menyapanya. Michael duduk di sampingnya dengan perasaan canggung dan enggan. Michael masih kaget dengan perubahan fisik yang terjadi pada Hanna, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

Ich saß Hanna und roch eine alte Frau. Ich weiß nicht, was diesen Geruch ausmacht, den ich von Großmüttern und alten Tanten kenne und der in Altersheimen in den Zimmern und Fluren hängt wie ein Fluch. Hanna war zu jung für ihn (Schlink, 1995:186).

Aku duduk di samping Hanna dan mencium aroma seorang perempuan tua. Aku tidak tahu apa yang membuat aroma ini, yang kukenali dari nenek-nenekku dan tante-tanteku yang sudah tua atau aroma yang menetap seperti kutukan di kamar-kamar dan lorong-lorong panti jompo. Hanna masih terlalu muda untuk beraroma seperti itu.

Dua kutipan kalimat di atas menunjukkan dengan jelas kecemasan neurotik yang dialami Michael. Fantasi Michael tentang Hanna yang dulu pernah membimbingnya dalam hal percintaan menjadi buyar, ketika ia melihat Hanna setelah dikurung 18 tahun penjara. Apa yang dibayangkan Michael terhadap Hanna selama ini adalah bayangan ketika masih remaja. Jika dilihat dari tanggapan Michael yang terkesan dingin dan menjaga jarak, dapat ditarik kesimpulan bahwa Michael masih belum bisa menerima Hanna secara ikhlas. *Id* Michael yang menginginkan Hanna yang cantik, muda, segar dan menggairahkan harus kecewa dengan fakta bahwa Hanna telah berubah menjadi tua dan beraroma tidak seperti dulu lagi.

- b. Kecemasan Moral (*Moral anxiety*) saat khayalan tentang Hanna semakin menjadi liar

Selain kecemasan neurotik, Michael juga mengalami kecemasan moral. Kecemasan moral merupakan hasil dari konflik antara *id* dan *superego*. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Michael mengalami kecemasan moral saat secara sadar dan sengaja menghayalkan, berfantasi dan memimpikan tentang Hanna, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Ich wachte jeden Morgen mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzughose. Die Bilder und Szenen, die ich träumte, waren nicht recht. Besonders unrecht war, daß ich die Bilder und Szenen, wenn ich sie nicht passiv träumte, aktiv phantasierte (Schlink, 1995:20).

Setiap hari aku terbangun dengan perasaan bersalah, kadang-kadang dengan celana piama yang basah atau bernoda. Gambar-gambar dan adegan-adegan yang kuimpikan tidak benar. Hal yang paling tidak benar adalah ketika aku mengkhayal, dengan sengaja membayangkan gambar-gambar dan adegan tersebut.

Michael yang berusia 15 tahun dipenuhi dengan masa-masa pubertas yang menyebabkannya terus memimpikan hal yang telah dilihatnya di apartemen Hanna. Michael cemas, takut dan merasa bersalah dengan apa yang telah dimimpikan dan dikhayalkannya, karena dia dengan sengaja melakukan hal tersebut. Dorongan-dorongan *id* berupa seksualitas dalam diri Michael menuntut untuk dipuaskan. Akan tetapi keinginan tersebut bertentangan dengan moral yang ada. *Superego* hadir sebagai hati nurani yang memberikan perasaan bersalah terhadap *ego* dalam diri Michael.

Michael yang dipenuhi oleh pulsi-pulsi *id* berusaha mendesak *ego* untuk mewujudkan hasrat tersebut. Michael sadar sepenuhnya dengan apa yang dia lakukan, kesadaran akan moral dan nilai inilah yang menyebabkan keinginan *id* susah untuk direalisasikan. Berikut ini kutipan gejolak batin kecemasan moral yang dialami Michael.

Ich weiß nicht, woher ich die Courage nahm, zu Frau Schmitz zu gehen. Kehrt sich die moralische Erziehung gewissermaßen gegen sich selbst? Wenn der begehrlische Blick so schlimm war wie die Befriedigung der Begierde, das aktive Phantasieren so schlimm wie der phantasierte Akt – warum dann nicht die Befriedigung und den Akt? Ich erfuhr Tag um Tag, daß ich die sündigen Gedanken nicht lassen konnte. Dann wollte ich auch die sündige Tat (Schlink, 1995:20-21).

Entah darimana aku mendapatkan keberanian untuk kembali menemui Frau Schmitz. Apakah pendidikan moral yang kudapat pada akhirnya berbalik melawan pendidikan moral itu sendiri? Jika hanya memandang seseorang dengan penuh hasrat sama buruknya dengan memuaskan hasrat, jika mengkhayalkan secara aktif sama buruknya dengan tindakan yang kita khayalkan-lalu mengapa kita tidak memuaskan hasrat dan melaksanakannya sekalian? Hari demi hari berlalu, dan aku tidak mampu melepaskan pikiran-pikiranku yang berdosa. Dalam kasus ini aku juga ingin melakukan dosa itu.

Kalimat di atas menunjukkan dengan jelas kecemasan moral yang dialami oleh Michael. Pertentangan antara *id* dan *superego* memenuhi kepribadian

Michael. Michael mempertanyakan tentang didikan moral dan dosa. Akan tetapi dorongan *id* yang dipenuhi oleh naluri seksual lebih besar dari superego yang dipenuhi dengan nilai moral. Michael membantah hati nuraninya dan menuntut *ego* untuk melaksanakan keinginannya, yakni memilih kembali mendatangi apartemen Hanna.

- c. Kecemasan realistik (*realistic anxiety*) saat Michael bertengkar dan memilih mengalah terhadap Hanna

Kecemasan realistik juga dialami oleh Michael dalam perjalanan hidupnya. Kecemasan realistik merupakan suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Hal ini dialami Michael saat terluka dan kecewa akan perlakuan Hanna terhadapnya. Michael yang terluka dan kecewa dengan perlakuan Hanna di atas trem memilih untuk turun dan pergi menunggunya di apartemen Hanna. Setelah lama menunggu, akhirnya Hanna pulang dan merekapun bertengkar. Michael meluapkan perasaan kecewanya akan tetapi Hanna malah menuduhnya pura-pura tidak mengenal dan mau berhubungan dengannya lagi. Setelah pertengkaran yang panjang dan melelahkan Michael memilih untuk mengalah karena takut Hanna meninggalkannya. Berikut kutipan kecemasan realistik yang dialami Michael.

Ich hatte nicht nur diesen Streit verloren. Ich hatte nach kurzem Kampf kapituliert, als sie drohte, mich zurückzuweisen, sich mir zu entziehen. In den kommenden Wochen habe ich nicht einmal mehr kurz gekämpft. Wenn sie drohte, habe ich sofort bedingungslos kapituliert. Ich habe alles auf mich genommen. Ich habe Fehler zugegeben, die ich nicht begangen hatte, Absichten eingestanden, die ich nie gehegt hatte. Wenn sie kalt und hart wurde, bettelte ich darum, daß sie mir wieder gut ist, mir verzeiht, mich liebt. Aber so oder so hatte ich keine Wahl (Schlink, 1995:50).

Aku tidak hanya kalah dalam pertengkaran ini. Aku langsung menyerah kalah setelah hanya berjuang sedikit sebelumnya, ketika ia mengancam dengan menyuruhku pergi dan menolakku. Beberapa minggu berikutnya,

setiap kali kami bertengkar, tidak sekalipun aku melawan. Ketika ia mengancam, aku langsung menyerah tanpa syarat. Kuakui semua kesalahan yang tidak kulakukan, yang bahkan tidak pernah kuencanakan. Tetapi sekalipun begitu aku tidak punya pilihan lain.

Michael mengalami kecemasan realitas saat Hanna mengancam akan meninggalkannya. Hanna telah menjadi bagian terpenting dalam hidup Michael. Michael berubah menjadi bersemangat, sehat, kuat, rajin dan tidak pemalu karena Hanna. Michael tidak ingin Hanna pergi, karena jika Hanna pergi Michael takut akan kembali seperti semula. Ketakutan inilah yang membuatnya harus bertahan akan semua hal yang dituduhkan dan tidak dilakukannya. Kalimat “...so hatte ich keine Wahl”, menunjukkan bahwa Michael tidak punya pilihan lain selain pasrah dan menerima semua kehendak Hanna.

Setelah pertengkaran tersebut hubungan Michael dan Hanna tetap terus berlanjut. Sekalipun terlihat aneh akan tetapi Michael bahagia bersama Hanna, namun ada satu hal yang dicemaskan olehnya. Michael tidak pernah menceritakan hubungannya dengan Hanna kepada siapapun termasuk teman-temannya. Michael berpikir belum saatnya menceritakan tentang Hanna, hingga akhirnya Michael tidak memiliki kesempatan lagi untuk menceritakan tentang Hanna. Hal tersebut membuatnya cemas dan merasa telah mengkhianati Hanna.

Dann habe ich begonnen, sie zu verraten. Ich weiß nicht mehr, wann ich Hanna erstmals verleugnet habe (Schlink, 1995:72).

Lalu aku mulai mengkhianatinya. Tidak pernah kuingat kapan pertama kalinya aku menyangkal Hanna.

Michael merasa mengkhianati Hanna karena tidak pernah menceritakan apapun tentang Hanna terhadap orang-orang di sekitarnya. Kecemasan dan penyesalan Michael dapat dibaca pada kutipan berikut.

Zunächst sagte ich mir, die Vertrautheit mit den Freunden sei noch nicht groß genug, um von Hanna zu erzählen. Dann fand ich nicht die richtige Gelegenheit, die richtige Stunde, das richtige Wort. Schließlich war es zu spät, von Hanna zu erzählen, sie mit den anderen jugendlichen Geheimnissen zu präsentieren. Ich sagte mir, so spät von ihr zu erzählen, müsse den falschen Eindruck erwecken, ich hätte Hanna so lange verschwiegen, weil unsere Beziehung nicht recht sei und ich ein schlechtes Gewissen hätte (Schlink, 1995:73).

Pada awalnya aku berpikir belum cukup akrab dengan teman-temanku untuk menceritakan tentang Hanna kepada mereka. Lalu aku tidak menemukan kesempatan, waktu, dan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan hubungan kami. Akhirnya terlambat sudah untuk menceritakan Hanna kepada mereka. Sudah sangat terlambat untuk menceritakan tentang Hanna, itulah yang selalu kukatakan pada diriku. Aku merasa hubungan kami tidak wajar dan aku merasa bersalah.

Michael sadar bahwa dia telah mengkhianati Hanna dengan terus menyembunyikan hubungannya. Apa yang dilakukan oleh Michael beralasan, karena Michael takut dengan persepsi orang-orang terdekatnya tentang hubungan yang sedang dijalaninya bersama Hanna. Kalimat ”, *weil unsere Beziehung nicht recht sei und ich ein schlechtes Gewissen hätte*”, semakin menunjukkan ketakutan Michael. Michael sadar dan tahu bahwa hubungannya dengan Hanna tidak wajar. Michael takut teman-temannya pergi menjauhinya. Kecemasan ini menyebabkan Michael memilih untuk tutup mulut soal apapun tentang Hanna.

d. Kecemasan realistik saat mengikuti pengadilan Hanna.

Setelah bertahun-tahun terpisah, Michael kembali dipertemukan dengan Hanna dalam sebuah sidang pengadilan. Michael sebagai seorang mahasiswa hukum dan sedang mengikuti perkuliahan tentang hukum, sedangkan Hanna sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan di sebuah gereja pada masa pemerintahan Nazi. Pertemuan itu tidak menggetarkan hatinya lagi, Michael sudah mati rasa dengan Hanna. Tidak ada lagi rasa cinta, sekalipun Michael telah

berusaha memanggil memorinya tentang Hanna. Michael semakin cemas saat menyadari bahwa Hanna adalah tersangka kasus Nazi, sekalipun dia tahu bahwa Hanna tidak menyadari apa yang telah dia lakukan dulu adalah kesalahan besar. Michael berdebat dengan dirinya apakah memberitahukan kepada hakim kepala atau berdiam diri melihat Hanna dihukum.

Ich nahm alles wahr und fühlte nichts. Ich war nicht mehr gekränkt, von Hanna verlassen, getäuscht und benutzt worden zu sein. Ich mußte auch nicht mehr an ihr rummachen. Ich spürte, wie sich die Betäubung unter der ich den Entsetzlichkeiten der Verhandlung gefolgt war, auf die Gefühle und Gedanken der letzten Wochen legte. Daß ich darüber froh gewesen wäre, wäre viel zu viel gesagt. Aber ich empfand, daß es richtig war. Daß es mir ermöglichte, in meinen Alltag zurückzukehren und in ihm weiterzuleben (Schlink, 1995:155).

Aku melihat semuanya, tapi tidak merasakan apa-apa. Aku tidak lagi merasa marah telah ditinggalkan, diperdaya, dan dimanfaatkan oleh Hanna. Aku tidak perlu berurusan lagi dengannya. Aku merasakan mati rasa, dan dengan perasaan itu aku mengikuti kengerian peradilan yang menguasai emosi dan pikiranku dalam beberapa minggu terakhir. Mungkin terlalu berlebihan jika aku mengatakan senang atas ini semua. Tapi aku merasa itu benar. itu membuatku bisa kembali dan melanjutkan hidupku seperti biasa.

Dari kutipan di atas sangat jelas terlihat betapa Michael menutup mata untuk semua hal yang terjadi terhadap Hanna. Awalnya Michael cemas dan ingin membantu Hanna, namun Michael dilema dan takut dikucilkan karena telah membantu seorang penjahat. Dalam persidangan tersebut, banyak orang yang mengucilkan Hanna, termasuk sesama tersangka. Jika Michael mengatakan semua kebenaran tentang Hanna, orang-orang tentu akan curiga dan menanyakan banyak hal tentang hubungan mereka. Hal yang dilakukan Michael sangat wajar, karena pada masa transisi setelah Nazi berakhir hal-hal mengenai *Holocaust* dan *Konzentrationslager* (kamp konsentrasi) sangat sensitif, sehingga Michael mencari selamat. Michael berada di posisi serba salah, ingin menyelamatkan

tetapi dikucilkan atau tetap berpura-pura tidak tahu apa-apa. Gejolak batin Michael terlihat jelas dalam kutipan berikut.

Ich konnte auf niemanden mit dem Finger zeigen. Auf meine Eltern schon darum nicht, weil ich ihnen nichts vorwerfen konnte. Der aufklärerische Eifer, in dem ich seinerzeit als Teilnehmer des KZ-Seminars meinen Vater zu Scham verurteilt hatte, war mir vergangen, peinlich geworden. Das aber, was andere aus meinem sozialen Umfeld getan hatten und womit sie schuldig geworden waren, war allemal weniger schlimm, als was Hanna getan hatte. Ich mußte eigentlich auf Hanna zeigen. Aber der Fingerzeig auf Hanna wies auf mich zurück. Ich hatte sie geliebt. Ich hatte sie nicht nur geliebt, ich hatte sie gewählt. Ich habe versucht, mir zu sagen, daß ich, als ich Hanna wählte, nichts von dem wußte, was sie getan hatte (Schlink, 1995:162)

Aku tidak bisa menunjuk siapa pun. Terutama orang tuaku, karena aku tidak bisa menyalahkan mereka. Kegiatanku untuk menjelaskan secara terbuka, dengan aku sebagai anggota seminar kamp konsentrasi, telah menyalahkan dan mempermalukan ayahku, juga mempermalukanku, sekalipun telah berlalu. Tetapi apa yang dilakukan orang lain di lingkungan sosialku, dan kesalahan mereka, dalam beberapa kasus sebenarnya tidaklah lebih buruk daripada yang dilakukan Hanna. Sebenarnya aku harus menunjuk Hanna. Tapi menunjuk Hanna berarti jari-jari yang lain menunjukku kembali. Aku pernah mencintainya. Bukan saja mencintainya, tapi aku telah memilihnya. Aku berusaha mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku tidak tahu apa-apa tentang apa yang telah dilakukannya ketika aku memilihnya.

Michael berada di posisi serba salah. Ketakutan Michael adalah dia takut dikucilkan dan dianggap penghianat oleh orang-orang di sekitarnya. Tetapi Michael juga tidak bisa memungkiri perasaan bersalah dan cintanya terhadap Hanna. Michael menyadari bahaya yang akan mengancamnya jika tetap bertahan membela Hanna. Apalagi ditambah dengan statusnya sebagai mahasiswa hukum dan calon penegak hukum masa depan. Michael berdiam diri, menutup mata dan berusaha berpura-pura tidak mengetahui apa-apa. Michael memilih menutup rapat-rapat rahasia Hanna dan menjalani hidupnya dalam rasa bersalah.

Berdasarkan pemaparan dan analisis dinamika kepribadian Michael Berg, dapat diketahui bahwa Michael dipengaruhi oleh energi yang ada dalam dirinya. Energi ini dinamakan energi psikis yang ditransformasi dari energi fisik melalui *id* beserta insting-insting dan kecemasan-kecemasannya. Michael mengalami insting hidup, insting mati, kecemasan neurotik, kecemasan moral dan kecemasan realistik.

Insting hidup dalam diri Michael berupa hasrat atau libido terhadap Hanna. Hanna membuat Michael berubah menjadi semangat, percaya diri, dan berani menunjukkan eksistensinya sebagai seorang individu dan pria. Selain memberi insting hidup, Hanna juga menjadi penyebab insting mati dalam diri Michael muncul kepermukaan. Insting mati yang dialami Michael berupa keinginan dan tindakan merusak diri sendiri dengan cara menyendiri, sengaja menantang cuaca dingin, bermain ski dan dengan sengaja mencoba mendekati bahaya yang dapat mengancam nyawanya. Hanna masih saja menjadi fokus utama Michael sekalipun Hanna telah mengacaukan dan menghancurkan harapan, mimpi dan cintanya.

Sementara itu, kecemasan-kecemasan dalam diri Michael diakibatkan oleh keinginan *id* yang tak dapat dipuaskan. Kecemasan neurotik paling banyak dialami oleh Michael. Selain kecemasan neurotik, Michael juga mengalami kecemasan moral dan realistik.

E. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink.

Kepribadian berkembang sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok, yaitu proses-proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi-frustrasi, konflik-konflik dan ancaman-ancaman. Sebagai akibat langsung dari meningkatnya tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber ini, sang pribadi terpaksa mempelajari cara-cara baru mereduksikan tegangan. Proses belajar inilah yang disebut dengan perkembangan kepribadian.

Salah satu cara meredakan empat sumber tegangan tersebut digunakanlah mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) memiliki tiga ciri, yaitu mekanisme pertahanan tersebut bekerja pada tingkat tidak sadar, mekanisme pertahanan selalu menolak, memalsu, atau memutarbalikkan fakta, dan mekanisme pertahanan mengubah persepsi seseorang sehingga kecemasan menjadi kurang mengancam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink, tokoh utama Michael Berg menggunakan beberapa jenis mekanisme pertahanan untuk meredakan ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan yang dialaminya. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian tersebut.

1. Pemindahan (*Displacement*)

Pemindahan (*Displacement*) merupakan salah satu mekanisme pertahanan yang membantu *ego* menetralkan keinginan *id* yang terus mendesak untuk dipenuhi. Sesuai dengan namanya “pemindahan”, cara kerja mekanisme pertahanan ini adalah berusaha memindahkan impuls yang diinginkan *id* terhadap

objek lain yang mampu memenuhi keinginan *id*, karena objek yang diinginkan tidak tersedia. Michael Berg sebagai tokoh utama menggunakan mekanisme pertahanan ini untuk memuaskan keinginan *id* yang terus mendesak untuk dipenuhi.

- a. Pemindahan (*Displacement*) sebagai usaha Michael menahan gejolak libido terhadap Hanna

Michael mengunjungi Hanna di apartemennya untuk mengucapkan terimakasih. Saat hendak berpamitan pulang tanpa sengaja Michael melihat Hanna yang sedang berpakaian. Michael tidak bisa menyangkal betapa dia sangat terpesona oleh kecantikan dan *gesture* Hanna. Setelah melihat Hanna berpakaian, Michael tidak pernah bisa berhenti memikirkannya. Michael ingin melakukan hal tersebut tetapi bertentangan dengan moral dan norma yang ada, sehingga Michael menggantinya dengan cara berkhayal, berfantasi dan memimpikannya. Proses inilah yang disebut sebagai pemindahan atau reaksi kompromi. Pemindahan merupakan suatu mekanisme pertahanan dengan cara memindahkan impuls terhadap objek lain karena objek yang dapat memuaskan *Id* tidak tersedia. Karena tidak bisa bercinta dengan Hanna Michael memilih untuk mengkhayalkan, berfantasi dan memimpikannya, seperti terlihat pada pernyataan Michael berikut.

Ich wachte jeden Morgen mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzughose. Die Bilder und Szenen, die ich träumte, waren nicht recht. Besonders unrecht war, daß ich die Bilder und Szenen, wenn ich sie nicht passiv träumte, aktiv phantasierte (Schlink, 1995:20).

Setiap hari aku terbangun dengan perasaan bersalah, kadang-kadang dengan celana piama yang basah atau bernoda. Gambar-gambar dan adegan-adegan yang kuimpikan tidak benar. Hal yang paling tidak benar adalah ketika aku mengkhayal, dengan sengaja membayangkan gambar-gambar dan adegan tersebut.

Sekalipun Michael menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah salah secara moral, akan tetapi masih bisa diterima. Hanya Michael dan Tuhan yang tahu, apa yang sedang dia pikir, khayalkan dan mimpikan. Michael memindahkan keinginan *id* yang ingin bercinta secara langsung dengan Hanna, menjadi khayalan dan mimpi-mimpi. Mekanisme pertahanan ini membantu *ego* mewujudkan keinginan *id* agar sesuai dengan dunia nyata.

- b. *Displacement* sebagai usaha Michael untuk mengatasi kekecewaan ditinggalkan oleh Hanna.

Hubungan Michael dan Hanna terus mengalami cobaan. Hanna pergi meninggalkannya tanpa pesan satupun membuat Michael sangat terluka dan membenci Hanna dan menyalahkan dirinya sendiri. Takdir kembali mempertemukan mereka di pengadilan, tetapi hati Michael telah terlanjur mati rasa dan hancur. Michael tidak bisa membantu Hanna di persidangan, sekalipun dia tahu kebenarannya. Hanna akhirnya di penjara seumur hidup dan hal itu semakin melukai Michael. Sekalipun Hanna tetap menjadi fokus utama dalam hidupnya, namun Michael berusaha membuka diri dan mencari penggantinya. Michael memilih untuk menikahi Gertrud yang juga merupakan teman hukumnya selama berkuliah. Mereka menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Julia. Michael mencoba mengalihkan semua perasaan, kenangan dan tindakannya terhadap Hanna kepada Gertrud dan Julia.

Ich habe als Referendar geheiratet. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückfuhren, blieb sie noch, bis ich aus dem Krankenhaus entlassen wurde und sie mich mitnehmen konnte. Auch sie war Juristin; wir studierten zusammen, bestanden zusammen das Examen und wurden zusammen Referendare. Wir heirateten, als Gertrud ein Kind erwartete (Schlink, 1995:164).

Aku menikah ketika masih berstatus sebagai “*Referendar*” (seseorang yang telah menyelesaikan studinya (dengan ujian negara yang pertama) dan masih harus praktik di sekolah atau pengadilan atau tempat serupa (untuk ujian resmi negara yang kedua). Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski. Ketika mahasiswa lain pulang di akhir liburan, gadis itu tetap tinggal sampai akuizinkan pulang dari rumah sakit dan ia bisa membawaku pulang. Ia juga belajar hukum. Kami belajar bersama, lulus ujian bersama-sama, dan bersama-sama menjadi juru tulis. Kami menikah saat Gertrud sedang mengandung.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Michael mengalihkan perasaannya untuk Hanna kepada Gertrud dan Julia. Michael tidak bisa memuaskan keinginan *id* akan Hanna, sehingga dia mencari objek pengganti yang bisa memenuhi kebutuhan *id*, yaitu Gertrud. Michael melihat kesungguhan Gertrud dan mencoba berpikir secara rasional bahwa dia pasti berbahagia jika bersama Gertrud, sehingga memutuskan untuk menikahinya. Dengan berpikir rasional Michael berharap dapat melanjutkan kehidupannya bersama Gertrud dan anaknya Julia.

2. Pembentukan Reaksi(*Reaction Formation*) sebagai usaha Michael mengatasi pertengkaran dengan Hanna.

Setelah menjalani hubungan yang panas dan liar bersama Hanna, Michael merasa sangat nyaman dan bahagia. Michael yang pada awalnya tertarik karena hasrat libido, kini mulai mencintai Hanna dengan tulus. Hubungan yang baru terjalin beberapa bulan di antara mereka tidak luput dari pertengkaran. Selama pertengkaran terjadi Michael selalu memilih mengalah dan diam. Michael berusaha menyelamatkan *ego* dengan menggunakan mekanisme Pembentukan reaksi. Pembentukan reaksi merupakan salah satu tindakan defensif dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadaran. Michael juga melakukan hal yang sama terhadap hubungannya dengan Hanna. Sekalipun dia membenci, marah

dan kecewa tetapi Michael mengalihkan perasaan itu menjadi cinta, sayang dan bahagia. Berikut pemaparan yang mendukung analisis ini.

Ich hatte nicht nur diesen Streit verloren. Ich hatte nach kurzem Kampf kapituliert, als sie drohte, mich zurückzuweisen, sich mir zu entziehen. In den kommenden Wochen habe ich nicht einmal mehr kurz gekämpft. Wenn sie drohte, habe ich sofort bedingungslos kapituliert. Ich habe alles auf mich genommen. Ich habe Fehler zugegeben, die ich nicht begangen hatte, Absichten eingestanden, die ich nie gehegt hatte. Wenn sie kalt und hart wurde, bettelte ich darum, daß sie mir wieder gut ist, mir verzeiht, mich liebt. Aber so oder so hatte ich keine Wahl (Schlink, 1995:50).

Aku tidak hanya kalah dalam pertengkaran ini. Aku langsung menyerah kalah setelah hanya berjuang sedikit sebelumnya, ketika ia mengancam dengan menyuruhku pergi dan menolakku. Beberapa minggu berikutnya, setiap kali kami bertengkar, tidak sekalipun aku melawan. Ketika ia mengancam, aku langsung menyerah tanpa syarat. Kuakui semua kesalahan yang tidak kulakukan, yang bahkan tidak pernah kuencanakan. Tetapi sekalipun begitu aku tidak punya pilihan lain.

Michael sebenarnya ingin memberontak dan membalas perlakuan Hanna, tetapi karena diancam akanditinggalkan dan ditolak oleh Hanna Michael berusaha merendah, mengakui semua hal yang tidak dia lakukan bahkan dia rencanakan. Cara Michael inilah yang disebut pembentukan reaksi, yakni mengubah perasaan benci dan marah menjadi cinta dan sayang.

3. Represi

Represi merupakan salah satu mekanisme pertahanan yang paling utama, dasar dan refleks digunakan oleh individu sebagai mekanisme pertahanan. Cara kerja mekanisme ini adalah menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam tidak sadar. Michael menggunakan represi untuk bertahan dalam hubungannya dengan Hanna.

- a. Represi sebagai usaha Michael mengatasi perasaan sakit dan kecewa ditinggalkan Hanna

Michael yang sangat mencintai dan terobsesi dengan Hanna, terluka saat mengetahui Hanna pergi meninggalkannya tanpa pesan apapun. Michael terus mencari keberadaan Hanna, namun Michael tidak pernah bisa menemukannya. Setelah lama bertahan dalam kesakitan dan kekecewaan, Michael akhirnya memutuskan untuk mencoba menahan tekanan dan kesakitan tersebut melalui mekanisme pertahanan represi. Michael mengubah perasaan sakit, terluka dan kecewa dengan perasaan yang lebih baik untuk meredakan kekecewaan tersebut menggunakan represi. Represi adalah bentuk pertahanan ego yang bisa mengusir pikiran serta perasaan yang menyakitkan dan mengancam keluar dari kesadaran. Michael berusaha menyalahkan dirinya sendiri untuk menghindari pikiran-pikirannya yang sebenarnya tentang alasan Hanna pergi meninggalkannya tanpa pesan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Mein Körper sehnte sich nach Hanna. Aber schlimmer als die körperliche Sehnsucht war das Gefühl der Schuld. Warum war ich, als sie da stand, nicht sofort aufgesprungen und zu ihr gelaufen! In der einen kleinen Situation bündelte sich für mich die Halbherzigkeit der letzten Monate, aus der heraus ich sie verleugnet, verraten hatte. Zur Strafe dafür war sie gegangen (schlink, 1995:80).

Tubuhku merindukan Hanna. Tapi yang lebih buruk dari kerinduan fisisku adalah perasaan bersalahku. Mengapa aku tidak langsung melompat berlari dan mengejanya ketika ia di sana waktu itu! Kejadian saat itu merupakan puncak dari semua ketidaksungguhanku beberapa bulan yang terakhir, yang berujung pada penyangkalanku padanya, dan penghianatanku. Sebagai hukumannya, Hanna pergi meninggalkanku.

Demi menghilangkan rasa sakit ditinggalkan Hanna, Michael berusaha mencari pembenaran atas tindakan yang dilakukan Hanna. Michael mulai

menyalahkan dirinya atas kepergian Hanna. Dengan cara ini Michael bisa mengatasi kecemasan dan alasan menyakitkan yang sesungguhnya.

Selain menyalahkan diri sendiri Michael juga bertindak sebagai seorang pria yang angkuh, tidak tersentuh, sombong dan sedikit narsis. Michael berusaha membentengi dirinya sendiri dengan sikap seperti itu untuk menutupi kekosongan dan kesakitan ditinggalkan Hanna. Berikut kutipan-kutipan data yang mendukung analisis di atas.

Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Sie waren mühelos; das Abitur und das aus Verlegenheit gewählte Studium der Rechtswissenschaft fielen mir nicht schwer, Freundschaften, Liebschaften und Trennungen fielen mir nicht schwer, nichts fiel mir schwer. Alles fiel mir leicht, alles wog leicht (Schlink, 1995:84).

Aku mengingat tahun-tahun terakhirku di sekolah dan tahun-tahun pertama di universitas sebagai tahun-tahun yang membahagiakan. Aku tidak mengalami kesulitan mengerjakan ujian akhir sekolahku atau mempelajari ilmu hukum di universitas, yang kupilih karena aku tidak bisa memikirkan hal lain yang benar-benar kuinginkan. Aku tidak menemukan hambatan dengan persahabatan, percintaan, atau perpisahan. Aku tidak mengalami kesulitan apa pun. Segala sesuatunya kujalani dengan mudah; tidak ada yang membebani.

Kepergian Hanna pada awalnya menyakiti dan melukainya. Akan tetapi seiring waktu berjalan, Michael berusaha tegar dan bangkit serta menunjukkan eksistensi dirinya. Michael menjadikan dirinya angkuh, kuat dan tidak tersentuh. Cara ini dilakukan Michael untuk menutupi hatinya yang sebenarnya sangat terluka dan kesepian akan kepergian Hanna. Sikap Michael semakin diperjelas melalui kutipan berikut.

Ich gewöhnte mir ein großspuriges, überlegenes Gehabe an, ich präsentierte mich als einen, den nichts berührt, erschüttert, verwirrt. Ich ließ mich auf nichts ein, und ich erinnere mich an einen Lehrer, der das durchschaute, mich darauf ansprach und den ich arrogant abfertigte (Schlink, 1995:84).

Aku telah terbiasa bersikap sombong dan angkuh. Aku bersikap seolah tidak ada yang bisa membuatku tersentuh, terguncang atau bingung. Aku tidak terlibat dalam apapun, dan aku masih ingat seorang guru yang memperhatikan ini dan berbicara padaku; dan dengan angkuh aku menolaknya.

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan kepribadian Michael yang berubah setelah Hanna meninggalkannya. Michael berubah menjadi seorang yang angkuh, sombong, tidak tersentuh dan narsis. Dia merasa bahagia dan mudah dalam melakukan sesuatu. Dia merasa bisa menaklukkan segalanya, termasuk bersikap kurang sopan terhadap guru yang menegurnya. Cara-cara Michael ini merupakan mekanisme pertahanan represi. Michael menggunakan cara ini demi mengusir pikiran-pikiran dan perasaan sakit dan terluka setelah Hanna pergi meninggalkannya.

- b. Represi sebagai usaha Michael mengatasi perasaan bersalah terhadap Hanna karena tidak bisa membantunya di pengadilan.

Michael kembali menggunakan mekanisme pertahanan represi saat mengatasi perasaan bersalah terhadap Hanna karena tidak bisa membantunya di pengadilan. Setelah berpisah dengan Hanna, Michael melanjutkan studi hukum dan pada sebuah kesempatan takdir mempertemukan mereka kembali dalam sebuah pengadilan. Hanna sebagai terdakwa kasus pembunuhan pada masa pemerintahan Nazi dan Michael sebagai mahasiswa hukum yang sedang mengikuti studi seminar langsung di pengadilan.

Saat pendakwaan yang panjang dan melelahkan, Michael semakin menyadari dan mengetahui banyak hal tentang Hanna, termasuk alasannya meninggalkan Michael. Michael sadar bahwa Hanna tidak bersalah akan tetapi jika dia bersikeras menolong maka dirinya pun akan dihujat dan dikucilkan.

Michael merasa dilema dan bingung harus bertindak apa. Demi menutupi perasaan bersalahnya karena tidak bisa menolong Hanna, Michael berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa Hanna dihukum karena perbuatannya dan kesalahannya karena pergi meninggalkan Michael.

Ich nahm alles wahr und fühlte nichts. Ich war nicht mehr gekränkt, von Hanna verlassen, getäuscht und benutzt worden zu sein. Ich mußte auch nicht mehr an ihr rummachen. Ich spürte, wie sich die Betäubung unter der ich den Entsetzlichkeiten der Verhandlung gefolgt war, auf die Gefühle und Gedanken der letzten Wochen legte. Daß ich darüber froh gewesen wäre, wäre viel zu viel gesagt. Aber ich empfand, daß es richtig war. Daß es mir ermöglichte, in meinen Alltag zurückzukehren und in ihm weiterzuleben (Schlink, 1995:155).

Aku melihat semuanya, tapi tidak merasakan apa-apa. Aku tidak lagi merasa marah telah ditinggalkan, diperdaya, dan dimanfaatkan oleh Hanna. Aku tidak perlu berurusan lagi dengannya. Aku merasakan mati rasa, dan dengan perasaan itu aku mengikuti kengerian peradilan yang menguasai emosi dan pikiranku dalam beberapa minggu terakhir. Mungkin terlalu berlebihan jika aku mengatakan senang atas ini semua. Tapi aku merasa itu benar. itu membuatku bisa kembali dan melanjutkan hidupku seperti biasa.

Michael tidak bisa melakukan apapun untuk menolong Hanna, sekalipun dia telah bertemu dengan ayahnya, berdiskusi dengan profesor, teman-teman hukumnya dan bahkan mendatangi Hakim kepala yang bertugas menangani kasus Hanna. Tidak ada satupun cara dan solusi yang dia dapatkan. Akhirnya Michael memilih untuk menutup mata dan berpura-pura tidak mengetahui apa-apa dan mati rasa. Cara Michael ini merupakan mekanisme pertahanan represi dan merupakan mekanisme pertahanan yang paling kuat yang ada pada individu. Berusaha mencari pembenaran atas tindakan yang telah dilakukannya merupakan mekanisme pertahanan represi. Michael juga melakukan hal itu saat perasaan bersalah terhadap Hanna datang menghantui pikirannya.

4. Regresi sebagai usaha Michael untuk mengatasi pikiran tentang Hanna, Gertrud dan Julia.

Setelah menyakinkan dirinya sendiri bahwa Hanna pantas dihukum dan tidak bisa membantu Hanna di pengadilan, Michael semakin tidak bisa melupakan Hanna. Sekalipun dia telah menikah dan memiliki seorang anak, Michael tidak bisa menghapus bayangan dan kenangan akan Hanna. Akhirnya dia dan Gertrud memilih bercerai secara baik-baik saat Julia berusia 5 tahun. Tekanan, kesakitan, penyesalan akan perceraian dan Hanna yang terus mengikuti hidupnya, Michael berusaha menahannya dengan menggunakan regresi. Regresi merupakan tahap dimana seseorang memilih kembali ketahap awal saat dia merasa nyaman. Michael memilih menjadi pendiam dan tertutup, berlutut dengan buku, menjadi pengajar di universitasnya dan membacakan buku bagi Hanna, dengan cara merekamnya. Berikut kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan regresi yang dilakukan oleh Michael.

Mit der Odyssee habe ich angefangen. Ich las sie, nachdem Gertrud und ich uns getrennt hatten. In vielen Nächten konnte ich nur wenige Stunden schlafen; ich lag wach, und wenn ich das Licht anmachte und ein Buch zur Hand nahm, fielen mir die Augen zu, und wenn ich das Buch weglegte und das Licht ausschaltete, war ich wieder wach. So las ich laut. Dabei fielen mir die Augen nicht zu. Und weil im wirren, von Erinnerungen und Träumen durchsetzten, in quälenden Zirkeln kreisenden, halbwachen Nachdenken über meine Ehe und meine Tochter und mein Leben Hanna immer wieder dominierte, las ich für Hanna. Ich las für Hanna auf Kassetten (Schlink, 1995:174).

Aku mulai membaca buku Odyssey. Aku membacanya setelah bercerai dengan Gertrud. Beberapa malam aku hanya bisa tidur beberapa jam saja. Aku berbaring dengan tetap terjaga, dan ketika aku menyalakan lampu dan mengambil buku, mataku tertutup. Tetapi ketika aku menaruh buku dan mematikan lampu, aku kembali terjaga. Maka aku mulai membaca buku keras-keras, sehingga mataku terbuka lebar lagi. Dan semua kebingunganku dalam keadaan setengah terjaga, yang berputar-putar dalam lingkaran kenangan dan mimpi yang menyiksa, seputar perkawinanku, anakku, dan hidupku, dan selalu didominasi oleh Hanna,

aku pun mulai membaca untuk Hanna. Aku membacakan buku untuk Hanna dan merekamnya dalam kaset.

Untuk mengatasi tekanan *id* dan *superego* terhadap *ego*, Michael memilih untuk menggunakan mekanisme pertahanan regresi. Michael kembali ke masa awal saat dia merasa nyaman membacakan buku untuk Hanna. Dengan membacakan buku Michael seperti mengulang kebersamaannya saat bersama Hanna dengan segala ritual yang pernah mereka lakukan.

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan yang melibatkan pemahaman kembali perilaku individu untuk membuatnya menjadi lebih rasional dan dapat diterima. Rasionalisasi membantu individu dalam mengatasi konflik yang dihadapinya. Sama seperti mekanisme pertahanan yang lainnya, rasionalisasi bekerja untuk mengubah kekecewaan saat apa yang diinginkan tidak tercapai dan memberi alasan yang dapat diterima oleh individu tersebut terhadap peristiwa yang telah terjadi. Michael menggunakan rasionalisasi saat membenarkan tindakannya mengunjungi Hanna dan mengikhlaskan semua hal dan peristiwa yang terjadi sebagai takdir dalam perjalanan hidupnya.

- a. Rasionalisasi sebagai usaha Michael untuk membenarkan tindakannya mengunjungi Hanna setelah melihatnya berpakaian.

Setelah melihat Hanna berpakaian Michael berusaha menetralkan keinginan *id* tersebut dengan cara memindahkannya melalui khayalan, mimpi dan fantasi. Akan tetapi *id* Michael masih saja belum merasa puas. *Id* yang dipenuhi hasrat dan dorongan untuk bercinta secara nyata, terus mendesak *ego* untuk mewujudkan keinginan itu. Michael yang tidak bisa menahan dorongan libido

id yang ingin dipuaskan, akhirnya memilih mendatangi apartemen Hanna dan mencoba untuk meminta maaf. Michael berdebat dengan suara hatinya dan mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang dia lakukan adalah tindakan yang sudah benar. Cara Michael mereduksi dorongan *id* ini disebut rasionalisasi. Rasionalisasi yang dilakukan Michael adalah memberi motif terhadap tindakan yang diambil sehingga perilaku tersebut dapat diterima secara nyata oleh *ego*.

Michael mendatangi apartemen Hanna dengan alasan ingin meminta maaf, akan tetapi ada hal lain yang jauh lebih penting yang ingin dia lakukan. Hal ini sering disebut sebagai rasionalisasi tentang kepentingan sebagai alasan.

Es gab eine weitere Überlegung. Hinzugehen mochte gefährlich sein. Aber eigentlich war unmöglich, daß die Gefahr sich realisierte. Frau Schmitz würde mich verwundert begrüßen, eine Entschuldigung für mein sonderbares Verhalten anhören und mich freundlich verabschieden. Gefährlicher war, nicht hinzugehen; ich lief Gefahr, von meinen Phantasien nicht loszukommen. Also tat ich das Richtige, wenn ich hinging. Sie würde sich normal verhalten, ich würde mich normal verhalten, und alles würde wieder normal sein (Schlink, 1995:21).

Ada beberapa pertimbangan. Pergi kerumahnya bisa jadi berbahaya. Tetapi kelihatannya tidak mungkin bahaya itu muncul dengan sendirinya. Frau Schmitz tentu akan menyambutku dengan kaget, mau mendengarkan permintaan maafku atas kelakuanku yang aneh, dan dengan ramah mengucapkan selamat jalan. Lebih berbahaya lagi kalau aku tidak pergi; karena aku bisa terperangkap dalam khayalanku sendiri. Jadi kulakukan hal yang benar dengan pergi menemuinya. Frau Schmitz akan tetap bersikap biasa, aku akan bersikap seperti biasa, dan semuanya akan berjalan seperti biasa.

Michael mencoba mencari alasan untuk memuaskan kepentingannya. Michael menyadari bahwa apa yang dia lakukan berbahaya, akan tetapi pulsi *id* yang primitif membuatnya menekan *ego* dan mengalahkan *superego* yang ingin membantu *ego* menetralkan konflik. *Id* mencoba membujuk *ego* dengan cara

mengatakan bahwa tindakannya merupakan suatu hal yang benar dan telah sesuai.

Analisis di atas sesuai dengan pernyataan Michael berikut.

So habe ich damals vernünftigt, aus meiner Begierde den Posten eines seltsamen moralischen Kalküls gemacht und mein schlechtes Gewissen zum Schweigen gebracht (Schlink, 1995:21).

Itulah sebabnya aku mencari-cari alasan, memasukkan hasratku yang buruk sebagai sebuah alasan dalam pembukuan moral yang aneh, dan membungkam nuraniku yang buruk.

Tampak dengan sangat jelas pernyataan Michael sendiri, bahwa motif meminta maaf sebenarnya adalah kedok untuk menutupi keinginan libidonya terhadap Hanna. Michael menggunakan rasionalisasi untuk menetralkan *ego* bahwa apa yang dia lakukan dapat diterima secara nyata.

b. Rasionalisasi sebagai usaha Michael untuk menerima perjalanan hidupnya.

Hanna kembali meninggalkan Michael untuk selamanya. Setelah kontak mereka lewat kaset dan pertemuan pertama mereka di penjara, tidak dapat mengurungkan niat Hanna untuk bunuh diri. Michael tidak tahu apa alasan Hanna tega meninggalkannya untuk kedua kalinya dengan cara meninggal bunuh diri dalam sel tahanannya. Sekali lagi Hanna pergi tanpa meninggalkan satu pesan apapun untuk Michael. Michael semakin sedih, tertekan dan terus mencari-cari alasan dan jawaban atas kepergian Hanna kali ini untuk selamanya. Michael mencoba berpikir rasional dan bertahan menjalani hidupnya. Mekanisme pertahanan ini dilakukan oleh individu untuk menyadarkan dirinya agar bisa menerima kenyataan yang ada.

Inzwischen liegt das alles zehn Jahre zurück. In den ersten Jahren nach Hannas Tod haben mich die alten Fragen gequält, ob ich sie verleugnet und verraten habe, ob ich ihr etwas schuldig geblieben bin, ob ich schuldig geworden bin, indem ich sie geliebt habe, ob ich und wie ich mich ihr hätte lossagen, loslösen müssen. Manchmal habe ich mich gefragt, ob

ich für ihren Tod verantwortlich bin. Und manchmal war ich zornig auf sie und über das, was sie mir angetan hat. Bis der Zorn kraftlos und die Fragen unwichtig wurden. Was ich getan und nicht getan habe und sie mir angetan hat – es ist nun eben mein Leben geworden (Schlink, 1995:205).

Sepuluh tahun telah berlalu sejak kejadian itu. Pada beberapa tahun pertama setelah kematian Hanna, aku tersiksa oleh pertanyaan-pertanyaan lama, apakah aku telah menolak dan mengkhianatinya, apakah aku berutang sesuatu padanya, atau apakah aku bersalah karena mencintainya, dan bagaimana aku harus melepaskan diri darinya. Kadang-kadang aku bertanya pada diriku sendiri, apakah aku yang bertanggung jawab atas kematiannya. Dan terkadang aku marah kepadanya dan apa yang telah dilakukannya kepadaku. Sampai akhirnya kemarahan itu reda dan pertanyaan-pertanyaan itu berhenti dengan sendirinya. Apapun yang kulakukan dan tidak kulakukan, apapun yang dilakukannya atau tidak dilakukannya padaku - ini adalah jalan hidup yang harus kutempuh.

Untuk menyelesaikan konflik batinnya tentang Hanna, Michael menggunakan mekanisme pertahanan rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan yang melibatkan pemahaman kembali perilaku individu untuk membuatnya menjadi lebih rasional dan dapat diterima oleh individu tersebut. Michael berusaha memaafkan dan mempertimbangkan suatu pemikiran atau tindakan yang mengancam dengan meyakinkan dirinya sendiri bahwa ada alasan yang rasional dibalik pikiran dan tindakan serta perjalanan hidupnya dengan Hanna. Michael mencoba berdamai dengan dirinya sendiri dan semua kenangan tentang Hanna dengan cara mengikhlaskan segalanya. Pikiran rasional Michael tertuang dalam kalimat “....*es ist nun eben mein Leben geworden* (ini adalah jalan hidup yang harus kutempuh)”, kalimat ini secara tidak langsung menunjukkan sisi keikhlasan, perdamaian dan kekuatan Michael untuk mencoba melepaskan dan meyakini bahwa semua hal yang telah terjadi adalah jalan hidupnya.

Sebagai seorang individu kepribadian Michael Berg terus berkembang. Kepribadian berkembang sebagai respon terhadap sumber-sumber tegangan

pokok. Beberapa di antaranya adalah frustrasi-frustrasi, kecemasan, dan konflik. Michael Berg menggunakan mekanisme pertahanan untuk meredakan sumber-sumber ketegangan tersebut. *Displacement*, regresi, represi, pembentukan reaksi dan rasionalisasi seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh Michael Berg.

Berdasarkan uraian secara menyeluruh roman *Der Vorleser* tentang perwatakan, struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg, dapat dijelaskan bahwa kepribadian tokoh Michael sejak awal kapitel pertama hingga akhir kapitel ketiga mengalami perubahan sesuai dengan keadaan, peristiwa, individu-individu, relasi dan kondisi yang terjadi dan dialami oleh tokoh tersebut. Pada kapitel pertama, kepribadian tokoh Michael masih sangat labil karena dipengaruhi oleh masa-masa pubertas yang dialaminya. Bagian awal roman ini dengan jelas menggambarkan kepribadian Michael yang awalnya sakit-sakitan, lemah, pemalu, pendiam dan tertutup berubah setelah mengenal Hanna. Hanna memberinya semangat, kepercayaan diri sebagai lelaki, kekuatan untuk tampil di depan guru-guru, teman-teman wanita dan lingkungannya. Michael mulai menunjukkan eksistensi dan kekuatan intelektualnya. Michael yang tertutup dan pemalu berubah menjadi populer dan disukai oleh banyak orang.

Kebahagiaan Michael tidak berlangsung lama. Pada bagian akhir kapitel pertama, Hanna pergi meninggalkannya dan menggoncang kepribadiannya. Michael kembali menarik diri dan tertutup. Dia menjalani kehidupannya tanpa gairah dan semangat hidup, yang terpenting baginya adalah melupakan Hanna dan

segala kenangannya. Michael mencoba berpikir rasional dan berusaha menjadi kuat tanpa harus bergantung dengan Hanna. Namun takdir kembali mempermainkannya dan pada sebuah persidangan hukum, Michael dan Hanna dipertemukan. Kepribadian Michael yang sedang mencoba mencari arah dan pegangan, kembali diguncang oleh kehadiran Hanna. Michael berusaha menahan gejolak *id* yang ingin mengunjungi Hanna. *Superego* menekan *ego* agar jangan mendatangi Hanna dan mengajaknya berbicara. Hingga akhir persidangan yang panjang dan melelahkan, Michael tetap bungkam dan tidak mau menemui Hanna. Michael membiarkan saja, ketidakadilan persidangan terhadap Hanna terjadi. Hanna akhirnya divonis penjara 20 tahun dengan tuduhan telah menyebabkan kematian terhadap perempuan-perempuan Yahudi yang dikunci dan terbakar di dalam gereja.

Setelah persidangan Hanna, Michael semakin dihantui rasa bersalah dan penyesalan atas apa yang telah diperbuatnya kepada Hanna. Michael mulai merusak dan menghancurkan dirinya dan kehidupannya. Kepribadiannya semakin goyah setelah kegagalan pernikahannya bersama Gertrud. Hatinya hancur saat melihat Julia anaknya, hanya bisa ikhlas dan sabar menghadapi perceraian orang tuanya. Untuk menghilangkan rasa bersalah terhadap Hanna, Gertrud dan Julia, Michael berusaha hidup menyendiri dan kembali membaca untuk Hanna. Pada kapitel ketiga dalam roman ini, Michael telah berubah menjadi dewasa matang namun dengan kepribadian yang masih saja terus dipengaruhi oleh Hanna. Setelah perceraian Michael tinggal sendiri dan semakin tertutup. Kehidupannya hanya dihabiskan dengan membaca dan merekam hasil bacaannya untuk dikirim kepada

Hanna di penjara, mengajar di universitas dan mendalami sejarah hukum yang ditekuninya. Michael belajar untuk menahan setiap gejolak *id* akan Hanna, sekalipun hidupnya terus mengalami kegelisahan.

Michael terus mencari jawaban atas setiap persoalan hidup terlebih jawaban untuk hubungannya dengan Hanna. Satu-satunya cara bagi Michael untuk keluar dari lingkaran Hanna adalah dengan kematian Hanna sendiri. Awalnya Michael tidak bisa menerima kepergian Hanna, namun setelah hampir sepuluh tahun berlalu sejak kematian Hanna, untuk pertama kalinya Michael dengan ikhlas melepaskan semua kegelisahan, ketakutan, frustrasi-frustrasi dan kecemasannya. Ketiga sistem dalam diri Michael yakni *id*, *ego* dan *superego* bekerja secara bersama-sama dan menghasilkan kesatuan kepribadian yang stabil, matang, dan kuat dalam diri Michael. Keikhlasannya melepas Hanna dan semua kenangannya serta menerima perjalanan hidupnya menjadikan kepribadiannya tangguh, kuat, ikhlas, sabar, dewasa dan tenang. Peristiwa-peristiwa yang dialaminya sepanjang hidup mengubahnya menjadi kuat dan tangguh. Cinta, moral, penebusan masa lalu yang kelam telah menguatkan Michael dan membentuk kepribadiannya.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitiannya kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga dalam penelitian ini banyak kekurangan. Kekurangan tersebut seperti segi pengetahuan terhadap karya sastra Jerman yang terbatas dan sedikit serta kinerja peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Selain itu juga, roman ini jarang tersebar di Indonesia, sehingga dibutuhkan usaha lebih dalam mencari roman ini.
2. Kutipan-kutipan data dalam penelitian ini, sekalipun banyak diterjemahkan oleh Alexandria Tobing akan tetapi ada beberapa kata atau kalimat yang jika dipadankan kurang cocok. Peneliti berusaha menyempurnakannya dengan terjemahan peneliti, sehingga masih banyak kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penerjemahannya.
3. Kajian teori psikoanalisis yang dipakai dalam mengkaji tokoh utama Michael Berg dalam roman ini merupakan teori baru bagi peneliti, sehingga hasil penelitiannya kurang sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dan kurang mendalamnya pengetahuan peneliti terhadap teori ini.

BAB V SIMPULAN, IMPIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tokoh utama Michael Berg pada roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Struktur kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

Id, *ego*, dan *superego* memberi pengaruh yang besar terhadap sikap dan kepribadian tokoh utama Michael Berg. Bagian pertama roman ini menunjukkan dengan jelas bahwa Michael banyak dipengaruhi oleh sistem *id* yang berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis dan bersifat primitif yang terus mendesak keluar untuk segera dipenuhi. *Id* dalam diri Michael berupa hasrat seksual atau libido, kepuasan dan kesenangan akan Hanna. *Id* Michael hanya terus menuntut kesenangan dan tidak peduli akan apapun. Seiring bertambahnya usia, Michael masih saja terus dipengaruhi oleh pulsi *id*. Pulsi-pulsi *id* tersebut berupa keinginan dan hasrat akan Hanna. Hanna masih saja terus mendominasi kehidupannya hingga akhir kematian Hanna.

Hasrat-hasrat *id* Michael yang liar, primitif dan kacau ketika bertemu *ego*—daerah realitas, berusaha mendesak untuk mewujudkan keinginan-keinginan tersebut. *Ego* bertindak sebagai eksekutor yang tunduk terhadap keinginan *id* dan berusaha mencari dalam realitas apa yang cocok untuk *id*. Hal tersebut terlihat dalam setiap cerita perjalanan hidup Michael sejak remaja hingga dewasa akhir. *Ego* Michael berusaha membantunya dalam menetralkan keinginan *id* yang tidak

masuk akal. Salah satu cara *ego* Michael mengatasi dorongan-dorongan *id* dan *superego* adalah dengan cara memberikan pertahanan.

Superego dalam diri Michael banyak bertindak sebagai hakim. *Superego* memberikan prinsip-prinsip moralitas dan idealis untuk merintangi keinginan *id* yang kacau. Suara hati atau hati nurani dan *ego* ideal membimbing Michael Berg dari desakan-desakan *id* yang tidak realistis dan agresif, sehingga Michael dapat mengontrol sikap dan perilakunya. *Superego* berusaha hadir dalam setiap pergumulan *ego* saat akan mewujudkan keinginan *id*. Selain itu juga, *superego* membantu *ego* dalam merepresi kecemasan-kecemasan dan konflik-konflik yang terjadi pada *ego* Michael.

2. Dinamika kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

Dalam dinamika kepribadian, tokoh Michael mengalami banyak hal berupa insting-insting kematian dan kehidupan. Insting-insting tersebut muncul dalam diri Michael akibat dari pulsi-pulsi *id* yang menuntut *ego* terlalu keras. Selain insting-insting hidup dan mati, kecemasan-kecemasan juga hadir dalam diri Michael. Kecemasan-kecemasan Michael berupa kecemasan realistik, kecemasan neurosis dan kecemasan moral. Kecemasan-kecemasan dalam diri Michael tersebut mengakibatkan Michael berusaha menekan keinginan pulsi-pulsi *id* dan memberi ruang kepada *ego* untuk bertindak sesuai dengan kenyataan.

3. Perkembangan kepribadian tokoh utama Michael Berg dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink.

Kecemasan-kecemasan dan konflik-konflik yang diberikan *id* kepada *ego* dalam diri Michael diatasi dengan menggunakan mekanisme pertahanan, seperti

displacement, regresi, represi, pembentukan reaksi dan rasionalisasi. Semua mekanisme pertahanan ini bekerja secara bersama-sama dalam mengontrol sikap dan kepribadian Michael. Mekanisme pertahanan ini membantu *ego* Michael agar tetap kuat saat menghadapi desakan-desakan *id* yang liar dan primitif.

B. Implikasi

Secara praktis hasil penelitian mengenai roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink ini dapat ditindaklanjuti sebagai bahan ajar bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman dalam mata kuliah Literatur. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut. (1) Dosen dan Mahasiswa membaca karya sastra tersebut dan mendiskusikannya bersama. (2) Selanjutnya Mahasiswa dapat menerapkan jenis pendekatan lain yang cocok untuk menganalisis karya ini selain pendekatan psikologis, misalnya kajian feminis, hermeneutik, strukturalis dan sebagainya. (3) Mahasiswa dapat menentukan dan mengkategorikan data sesuai dengan apa yang akan diteliti. (4) Dengan membaca roman ini, diharapkan mahasiswa mempunyai pengalaman dan pemahaman tentang karya sastra khususnya roman, sehingga mahasiswa dapat memberikan apresiasi karya sastra yang dipelajari. (5) Selain itu juga, ada beberapa hal yang dapat diambil dan dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari roman ini antara lain nilai-nilai mengenai pendidikan karakter, moral, dan cara-cara mengatasi permasalahan. Karya sastra yang dibaca dan dipelajari juga membantu setiap individu dalam mengembangkan jiwa humanitasnya. Nilai-nilai humanitas ini

dapat membantu setiap individu dalam pengembangan karakter dan berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

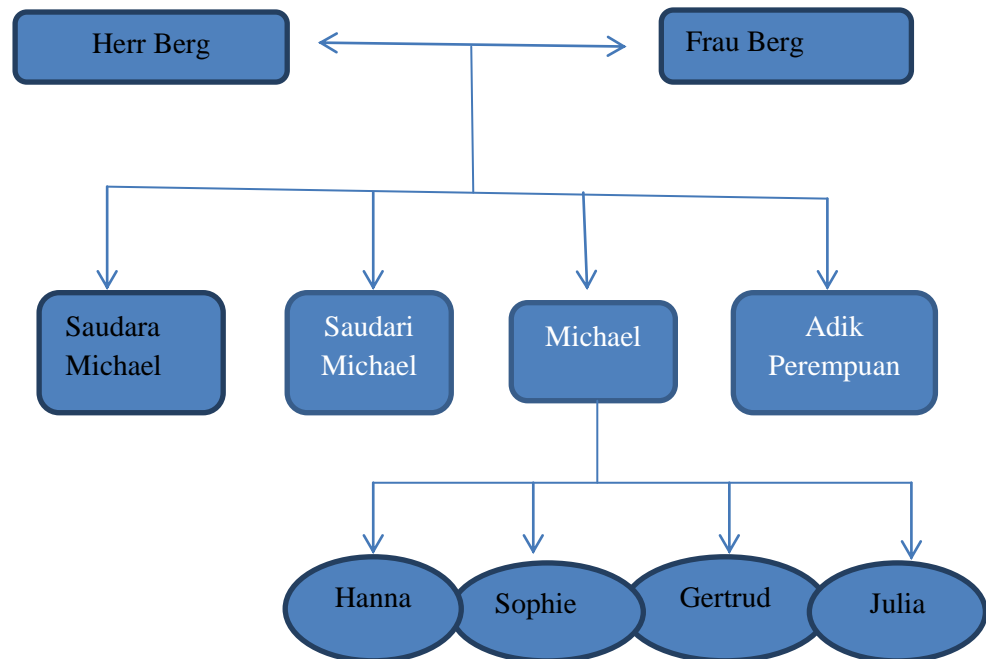
Berdasarkan implikasi yang didapatkan setelah mengkaji psikologi dan perwatakan tokoh Michael dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink maka disarankan :

1. Pembaca dapat memperoleh informasi penting mengenai kepribadian tokoh utama Michael Berg baik yang positif dan negatif. Sisi kepribadian yang positif tersebut dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sisi negatifnya dapat dijadikan cerminan dan peringatan dalam mengambil keputusan dan bertindak.
2. Karya sastra ini dapat menjadi sarana pengembangan kualitas diri dan pembentukan karakter bagi semua pembaca.
3. Penelitian terhadap karya sastra, khususnya roman tidak hanya dapat dianalisis dengan kajian psikologi saja. Terutama penelitian terhadap roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan menggunakan pendekatan analisis sastra yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Dewi P. Yenny. 2007. *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan*. http://www.researchgate.net/profile/Andri_Andri/publication/210277782_Anxiety_Theory_Based_On_Classic_Psychoanalytic_and_Types_of_Defense_Mechanism_To_Anxiety/links/08fd487bf74e1f5032ab8275.pdf. Diunduh pada tanggal 20 Februari 2015. Pukul 15.30 WIB.
- Anonym. *Bernhard Schlink Biographie*. 2012. http://www.diogenes.de/leser/autoren/az/s/schlink_bernhard/biographie. Diunduh pada tanggal 06 Juni 2015. Pukul 13.20 WIB.
- Anonym. *Bernhard Schlink*. 2012. <http://www.inhaltsangabe.de/autoren/schlink/>. Diunduh pada tanggal 06 Juni 2015. Pukul 21.00 WIB.
- Anonym. *Lolita-Vladimir Nobokov*. 2009. <http://www.amazon.com/Lolita-Vladimir-Nabokov/dp/0679723161>). Diunduh pada tanggal 07 Juni 2015 10.00 WIB.
- Boeree, C. George. 2004. *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda bersama Psikolog Dunia*. (Edisi terjemahan oleh Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta : Prismashopie.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Mutiara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. (Edisi terjemahan oleh Handrianto). Jakarta : Salemba Humanika.
- Gigl, Claus. 2009. *Deutsch : Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Kreatives, Schreiben, Sprache*. Stuttgart : Klett Lerntraining.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian I : Teori-teori Psikodinamik (Klinis)* (Edisi terjemahan oleh Yustinus). Yogyakarta : Kanisius
- Hartono, Budi S.S. 2003. “Dasar-Dasar Psikoanalisis Freudian” dalam *Psikoanalisis dan Sastra*. (Editor : Anggadewi Moesono). Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

- Heuken, Adolf. 1979. *Tantangan Membina Kepribadian : Pedoman Mengenal Diri*. Yogyakarta : Kanisius
- Ihsan, Maftuh. 2006. Representasi Sejarah Holocaust dalam Film *The Reader* sebuah Kajian Psikoanalisis. (The Representation of Holocaust History in the "The Reader" Movie : A Psychoanalytic Approach). *Skripsi SI*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya : Universitas Indonesia.
- Institut Fakultas Sastra. 2014. *World Literary event 2014*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen-Erzählende Prosatexte analysieren*. Mannheim : Dudenverlag.
- Minderop, Albertine. 1996. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- . 2010. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Möckel, Magret. 2004. *Bernhard Schlink : Der Vorleser*. Bange Verlag : Hollfeld.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari. 2013. Kepribadian Tokoh Utama Corrine dalam Roman *Die Weiße KMassai* karya Corrine Hoffmann : Analisis Psikologi Sastra. *Skripsi SI*. Fakultas Bahasa dan Seni : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schlink, Bernhard. 1995. *Der Vorleser*. Zürich : Diogenes Verlag AG.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ruta, Suzanna. 1997. *The New York Times Book Review*. <http://www.oprah.com/oprahsbookclub/The-Reader-by-Bernhard>. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2014. Pukul 12.00 WIB.
- Suryabrata, Sumadi. 1966. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia

Lampiran 1. Daftar Bagan konstelasi atau hubungan antara tokoh

Bagan 1. Konstelasi tokoh (*Konstellation der Figur*) dalam roman *Der Vorleser* Karya Bernhard Schlink.

Lampiran 2 : Sinopsis Roman *Der Vorleser*

Sinopsis *Der Vorleser*

Kisah dalam roman ini diawali dengan cerita seorang remaja berusia 15 tahun bernama Michael Berg, sedang dalam perjalanan pulang menuju rumahnya sehabis bersekolah. Saat dalam perjalanan dia merasa sakit dan muntah-muntah, lalu dia berhenti di pintu masuk sebuah gedung apartemen terdekat. Lalu datanglah Hanna Schmitz, seorang wanita yang berumur 36 tahun yang berprofesi sebagai kondektur kereta api. Hanna membantunya dengan membawa Michael ke apartemennya dan juga mengantar pulang. Setibanya di rumah Michael divonis menderita penyakit Kuning dan selama tiga bulan lamanya dia harus dirawat supaya penyakitnya tidak menular pada yang lain. Setelah dia sembuh, Michael menemui Hanna dengan membawa bunga sebagai ucapan terima kasih padanya.

Saat mengantar bunga tersebut, tanpa sengaja Michael melihat Hanna berpakaian. Hanna mengetahui bahwa Michael melihatnya sedang berpakaian. Michael lalu lari karena merasa malu dan takut dimarahi Hanna. Seminggu kemudian Michael kembali mengunjungi Hanna karena penasaran dengan apa yang telah dilihatnya. Michael lalu membantu Hanna mengambil batu bara di gudang bawah tanah. Saat mengambil batu bara, tanpa sengaja gundukan batu bara tersebut runtuh dan mengotori pakaian Michael. Hanna lalu menyiapkan air di bak mandi dan menyuruh Michael untuk mandi. Awalnya Michael malu dan

takut, akan tetapi saat dia sedang mandi Hanna datang memeluk dan menggodanya. Sejak saat itulah hubungan mereka berubah menjadi hubungan sepasang kekasih. Mereka menghabiskan banyak waktu bersama-sama, seperti mandi, membaca dan bercinta di apartemen Hanna. Sebelum bercinta Michael dan Hanna memiliki ritual khusus, yakni Michael harus membacakan buku cerita dan novel sastra kepada Hanna seperti, cerita 'Emilia Galotti', puisi 'The Odyssey', cerpen 'The Lady with the Little Dog', novel 'Adventures of Huckleberry Finn', hingga komik 'Tintin'. Ritual mandi, membaca dan bercinta terus berlangsung selama musim panas. Hingga pada akhir musim panas, Hanna tiba-tiba menghilang dan pergi dari kehidupan Michael. Kepergian Hanna yang tanpa pesan, meninggalkan luka dan trauma pada Michael.

Michael terus menjalani hidupnya dan melanjutkan studi ke Universitas dan memilih bidang Hukum. Sebagai bagian dari seminar khusus, para mahasiswa diharuskan mengamati sebuah sidang pengadilan dari enam wanita yang dituduh membiarkan 300 tahanan perempuan Yahudi mati terbakar di sebuah gereja ketika mereka bertugas sebagai penjaga organisasi militer milik Nazi (SS) di Kamp kecil. Michael kemudian berjumpa lagi dengan Hanna dalam kondisi dan situasi yang berbeda, di mana Hanna menjadi satu dari enam terdakwa tersebut.

Persidangan yang panjang dan melelahkan membuat Michael makin menyadari banyak hal tentang Hanna yang pendiam dan misterius. Michael yang telah kecewa terhadap Hanna berubah menjadi mati rasa dan tidak peduli apapun tentang Hanna. Michael tidak bisa menyelamatkan Hanna dari tuduhan tersebut, sekalipun dia sadar dan tahu rahasia terbesar Hanna. Kesaksian Ilana Mather,

seorang penulis yang juga salah satu korban yang mengingat bagaimana ia dan ibunya yang juga menjadi saksi dalam sidang tersebut berhasil selamat, semakin menyudutkan Hanna. Hanna yang disudutkan para terdakwa lainnya, kesaksian Ilana dan karena malu kepada semua orang kalau dia tidak dapat membaca dan menulis, terpaksa mengakui kalau dia yang bertanggung jawab atas kematian para tahanan di gereja dengan bukti laporan tertulis. Michael kemudian menyadari selama ini Hanna telah merahasiakan kepadanya dan juga pada semua orang bahwa dia buta huruf. Michael kemudian memberitahu profesornya bahwa ia memiliki informasi yang menguntungkan salah satu terdakwa tetapi tidak yakin apa yang harus dilakukan karena terdakwa sendiri memilih untuk tidak mengungkapkan informasi itu.

Hanna kemudian menerima hukuman seumur hidup untuk mengakui peran kepemimpinannya atas 300 kasus pembunuhan, sementara terdakwa lainnya masing-masing menerima hukuman 4 tahun 3 bulan penjara karena bersama-sama bersekongkol atas kasus tersebut. Michael yang tidak bisa membantu Hanna semakin frustrasi dan menutup diri. Michael semakin mati rasa akan perasaan dan menjadi tidak peduli akan hidupnya. Hingga suatu hari Michael berkenalan dan bertemu dengan Gertrud yang juga temannya selama kuliah hukum. Mereka memutuskan untuk menikah dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Julia. Akan tetapi usia pernikahan mereka tidak berlangsung lama. Saat Julia berusia 5 tahun, mereka bercerai. Hal utama perceraian mereka adalah Michael yang tidak bisa berhenti membandingkan Gertrud dengan Hanna. Michael tidak bisa melupakan Hanna, apapun yang dilakukan Gertrud terasa salah

oleh Michael. Setelah berpisah dengan Gertrud, Michael berusaha mencari pengganti. Tapi tidak ada satupun yang bisa menggantikan kenangannya akan Hanna.

Michael yang semakin tertekan akan kenangan bersama Hanna yang terus mengikuti perjalanan hidupnya serta pernikahannya yang gagal, membuatnya frustrasi dan memilih untuk kembali membaca dan merekamnya di kaset. Michael mengirimkan kaset-kaset berisi cerita yang direkamnya itu ke penjara tempat Hanna ditahan. Akhirnya, Hanna mulai memeriksa buku dari perpustakaan penjara dan belajar membaca dan menulis dengan mengikuti panduan kaset yang dikirim Michael. Dia mulai menulis untuk membalas surat kepada Michael secara singkat. Michael tidak membalas surat dari Hanna tapi dia terus mengiriminya kaset.

Pada tahun 1988 kepala sipir di penjara meneleponnya karena Michael satu-satunya orang yang pernah berhubungan dengan Hanna. Kepala sipir meminta Michael untuk mencari bantuan pekerjaan dan tempat tinggal bagi Hanna karena Hanna akan segera dikeluarkan dari penjara. Michael menemukan tempat tinggal beserta pekerjaan dan akhirnya mengunjungi Hanna seminggu sebelum dia dibebaskan. Dalam pertemuan itu, Michael tetap agak menjauh karena mengingat apa yang Hanna lakukan pada masa lalunya. Michael tiba di penjara pada hari kebebasan Hanna dengan membawa bunga. Namun ternyata dia menemukan bahwa Hanna telah gantung diri dan meninggalkan kaleng bekas teh dengan uang tunai di dalamnya, beserta

catatan yang meminta Michael untuk memberikan uang tunai dan uang di rekening bank untuk Ilana.

Michael kemudian melakukan perjalanan menuju New York. Dia bertemu Ilana yang pernah menjadi korban selamat yang bersaksi di pengadilan saat kasus Hanna. Michael juga untuk pertama kalinya mengakui hubungannya dengan Hanna. Dia mengatakan pada Ilana tentang pesan dari Hanna dan memberikan uang hasil tabungan Hanna selama hidup. Michael menyarankan agar uangnya disumbangkan saja ke sebuah organisasi untuk memberantas buta huruf orang dewasa, kalau bisa organisasi milik Yahudi.

Ilana menyetujui hal tersebut dan menyimpan kaleng teh pemberiana Hanna karena mirip dengan salah satu kaleng miliknya yang dicuri sewaktu di Kamp. Setelah melaksanakan pesan terakhir Hanna, Michael mengunjungi kuburnya untuk pertama dan terakhir kali. Michael berusaha tegar menajalani hidupnya dan menuliskan kisahnya bersama Hanna agar dapat selalu dikenang.

Lampiran 3 : Biografi Bernhard Schlink

Biografi Bernhard Schlink

Bernhard Schlink lahir 6 Juli 1944 di sebuah kota yang bernama Bielefeld di Jerman. Bernhard Schlink adalah seorang pengacara dan penulis di Jerman. Ayahnya adalah Edmund Schlink seorang Jerman dan ibunya berasal dari Swiss. Schlink merupakan bungsu dari empat bersaudara. Kedua orangtuanya adalah mahasiswa teologi, meskipun ayahnya kehilangan pekerjaannya sebagai Guru Besar Teologi karena Nazi, dan harus puas untuk menjadi seorang pendeta sebagai gantinya. Bernhard Schlink dibesarkan di Heidelberg dari usia dua tahun bersama ketiga saudaranya. Schlink merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, yakni Johanna, Dorothea dan Wilhelm.

Schlink belajar hukum di Universitas Heidelberg dan di universitas Humbolt-Berlin. Ia telah menjadi profesor hukum di Universitas Bonn dan Johann Wolfgang Goethe Universitas Frankfurt am Main sebelum ia mulai mengajar pada tahun 1992 di Universitas Humboldt Berlin. Tahun 1975 Schlink menjadi hakim dan sejak tahun 1981-2006 menjadi profesor hukum di Universitas Humboldt-Berlin. Karirnya sebagai penulis dimulai dengan beberapa novel detektif dengan karakter utama bernama Selb-plesetan dari kata Jerman untuk "diri" (*Selbs Justiz*) yang ditulisnya dengan rekannya Walter Popp). Novel ini merupakan trilogi novel kriminal. Salah satu judulnya *Die gordische Schleife*, memenangkan Hadiah Glauser (Jerman) pada tahun 1989. Selama tahun 1987-2010 banyak karya yang telah dihasilkan. Karya-karya tersebut selalu

mempunyai ciri khas yang sama, yakni selalu ada unsur hukumnya. Hal ini karena dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan dan bidang yang ditekuninya.

Pada tahun 1995 ia menerbitkan *The Reader (Der Vorleser)*, sebuah novel tentang seorang remaja yang memiliki affair dengan seorang wanita di usia tiga puluhan yang tiba-tiba hilang tanpa kabar. Beberapa tahun kemudian ia dan wanita tersebut bertemu lagi sebagai mahasiswa hukum ketika mengunjungi sidang tentang kejahatan perang. Buku ini menjadi buku terlaris di Jerman dan Amerika Serikat dan telah diterjemahkan ke dalam 39 bahasa. Ini adalah buku pertama Jerman yang mencapai posisi nomor satu di *New York Times* daftar buku terlaris. Pada tahun 1997 ia memenangkan Hans Fallada Prize, penghargaan sastra Jerman, dan Prix Laure Bataillon dari Prancis. Pada tahun 1999, ia dianugerahi *Welt* -Literaturpreis dari koran *Die Welt*.

Pada tahun 2000, Schlink menerbitkan kumpulan fiksi pendek yang berjudul *Liebesfluchten*. Setelah mendapatkan banyak penghargaan dan menghasilkan karya-karya terbaiknya, Bernhard Schlink terus menghabiskan hidupnya dengan menulis. Roman fenomenalnya "*Der Vorleser*" pada tahun 2008 dilirik oleh Stephen Daldry sutradara terkenal Hollywood. Daldry mengadaptasi roman *Der Vorleser* menjadi sebuah film dengan judul *The Reader* dan menghantarkan nama Bernhard Schlink semakin terkenal di dunia. Film yang dibintangi oleh artis papan atas Hollywood ini, mendapatkan banyak penghargaan bergengsi. Oprah Winfrey's *Book Club*, *Good reads* dan beberapa perkumpulan buku diseluruh dunia sempat menjadikan buku ini bahan diskusi.

Ketika seorang jurnalis bertanya apakah roman *Der Vorleser* merupakan otobiografinya sendiri, Schlink membantahnya dengan tegas. Schlink mengatakan bahwa roman tersebut merupakan gabungan dari kumpulan data yang dilihat dan diperolehnya. jika dilihat sepintas, jalan cerita dan tokoh-tokohnya seperti kisah hidup Schlink. Schlink menikah dengan Hadwig Arnold, yang juga merupakan salah seorang pengacara. Dari pernikahannya mereka di karunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Jan. Jan Schlink sekarang berusia sekitar 30 tahun dan berprofesi sebagai seorang dokter gigi. Pernikahan Schlink dan Hadwig tidak berlangsung lama. Mereka telah bercerai akan tetapi masih menjalin hubungan baik. Anaknya Jan, sering menemani tur Schlink keliling dunia untuk seminar ataupun wawancara tentang buku-bukunya.

Saat ini Schlink menghabiskan masa hidupnya di dua tempat, yakni di New York dan Berlin. Selain itu juga Schlink masih aktif menjadi dosen tamu dan pembawa acara seminar di beberapa kampus di New York dan Eropa.

Lampiran 4 : Pemerolehan Data

Tabel 1 : Pemerolehan Data Perwatakan Tokoh Utama Michael Berg

No		Perwatakan Tokoh Utama Michael Berg	Kutipan	Hal
1		Charakterisierung der Figur		
	a.	Ciri-ciri Lahiriah (äußere Merkmale)		
		1. Usia 15 tahun dan penyakit yang diderita	<p><i>Als ich fünfzehn war, hatte ich Gelbsucht. Die Krankheit begann im Herbst und endete im Frühjahr.</i></p> <p>Ketika berumur lima belas tahun, aku menderita penyakit kuning. Penyakit ini telah kuderita sejak awal musim gugur dan berakhir pada musim semi.</p>	1
		2. Jenis kelamin	<p><i>Sie richtete sich auf und sah, daß ich weinte. "Jungchen", sagte sie verwundert, "Jungchen". Sie nahm mich in die Arme.</i></p> <p>Begitu menegakkan tubuh kembali, ia melihatku menangis. "Hei, Jungchen," katanya kaget, "Jungchen". Ia lalu merangkulku.</p>	6
		3. Usia dewasa awal	<p><i>Bald nachdem Hanna die Stadt verlassen hatte, wurde bei Sophie Tuberkulose diagnostiziert. Sie verbrachte drei Jahre im Sanatorium und kam zurück, als ich gerade Student geworden war.</i></p> <p>Setelah Hanna meninggalkan kota ini, tak lama kemudian Sophie didiagnosis menderita tuberkulosis. Ia dirawat di sanatorium selama 3 tiga tahun, dan baru kembali ketika aku baru saja masuk ke universitas.</p>	84
		4. Usia dewasa matang (Menikah)	<p><i>Ich habe als Referendar geheiratet. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückführen, blieb sie noch, bis ich aus dem Krankenhaus entlassen wurde und sie mich mitnehmen konnte. Auch sie war Juristin; wir studierten zusammen, bestanden zusammen das Examen und wurden zusammen Referendare. Wir heirateten, als Gertrud ein Kind erwartete.</i></p> <p>Aku menikah ketika masih berstatus juru tulis. Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski. Ketika mahasiswa lain pulang di akhir liburan, gadis itu tetap tinggal sampai aku diizinkan pulang dari rumah sakit dan ia bisa membawaku pulang. Ia juga belajar hukum. Kami belajar bersama, lulus ujian bersama-sama, dan bersama-sama menjadi juru tulis. Kami menikah ketika Gertrud sedang mengandung.</p>	164

	b.	Ciri-ciri sosial (soziale Merkmale)	Kutipan	Hal
		1. Keluarga	<p><i>Er schwieg und schaute nachdenklich, wie jedesmal, wenn meine Mutter ihn der Kinder oder des Haushalts wegen ansprach. Wie jedesmal fragte ich mich, ob er tatsächlich über die Frage meiner Mutter nachdachte oder über seine Arbeit. Vielleicht versuchte er auch, über die Frage meiner Mutter nachzudenken, konnte aber, einmal ins Nachdenken verfallen, nicht anders als an seine Arbeit denken. Er war Professor für Philosophie, und Denken war sein Leben, Denken und Lesen und Schreiben und Lehren.</i></p> <p>ayah selalu bersikap begitu setiap kali ibu membicarakan anak-anak dan urusan rumah tangga dengannya. Seperti biasa, aku bertanya-tanya apakah ayah benar-benar memikirkan pertanyaan ibu atau malah memikirkan pekerjaannya. Mungkin ayah juga mencoba untuk memikirkan pertanyaan ibu, tapi setiap kali berpikir, yang dapat dipikirkannya hanyalah pekerjaan. Ayah adalah profesor filsafat, dan berpikir adalah kehidupannya. Berpikir dan membaca dan menulis dan mengajar.</p>	30-31
			<p><i>Eine meiner wenigen lebendigen Erinnerungen aus früher Kindheit gilt einem Wintermorgen, als ich vier war. Das Zimmer, in dem ich damals schlief, wurde nicht geheizt, und nachts und morgens war es oft sehr kalt. Ich erinnere mich an die warme Küche und den heißen Herd, ein schweres, eisernes Gerät, in dem man das Feuer sah, wenn man mit einem Haken die Platten und Ringe der Herdstellen wegzog, und in dem ein Becken stets warmes Wasser bereithielt. Vor den Herd hatte meine Mutter einen Stuhl gerückt, auf dem ich stand, während sie mich wusch und ankleidete. Ich erinnere mich an das wohlige Gefühl der Wärme und an den Genuß, den es mir bereitete, in dieser Wärme gewaschen und angekleidet zu werden. Ich erinnere mich auch, daß, wann immer mir die Situation in Erinnerung kam, ich mich fragte, warum meine Mutter mich so verwöhnt hat. War ich krank? Hatten die Geschwister etwas bekommen, was ich nicht bekommen hatte? Stand für den weiteren Verlauf des Tages Unangenehmes, Schwieriges an, das ich bestehen mußte?</i></p> <p>Satu dari sedikit kenangan masa kecilku yang berhubungan dengan musim dingin adalah saat aku berumur empat tahun. Tidak ada penghangat di kamarku saat itu. Setiap malam dan pagi hari, kamar sering</p>	28-29

			menjadi dingin sekali. Aku masih mengingat dapur yang hangat dan kompor yang panas, peralatan dari besi yang di dalamnya kita bisa melihat api ketika kita angkat lempengan dan cincinnya dengan kait, dengan air panas yang telah siap di atasnya. Ibuku akan menarik kursi ke dekat kompor agar aku bisa berdiri di atasnya, sementara ibuku memandikanku dan memakaikanku baju. Aku bisa mengingat perasaan bahagia setiap kali mengingat kehangatan, dan betapa nyaman rasanya dimandikan dan dipakaikan baju dalam kehangatan itu. Aku juga masih ingat bahwa setiap kali memikirkannya setelah itu, aku sering berpikir mengapa ibu begitu memanjakanku. Apakah karena aku sakit? Apakah karena kakak-kakakku yang lain mendapatkan sesuatu yang tidak kudapatkan? Apakah karena aku harus menghadapi sesuatu yang menyulitkan di keudian hari?	
		2. Pendidikan	<p><i>Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Zugleich kann ich nur wenig über sie sagen. Sie waren mühelos; das Abitur und das aus Verlegenheit gewählte Studium der Rechtswissenschaft fielen mir nicht schwer, Freundschaften, Liebschaften und Trennungen fielen mir nicht schwer, nichts fiel mir schwer. Alle fiel mir leicht, alles wog leicht.</i></p> <p>Aku mengingat tahun-tahun terakhir di sekolah dan tahun-tahun pertama di universitas sebagai tahun-tahun yang membahagiakan. Tapi aku tidak bisa bercerita banyak tentangnya. Tahun-tahun itu kulalui tanpa kesulitan. Aku tidak mengalami kesulitan mengerjakan ujian akhir sekolahku atau mempelajari ilmu hukum di universitas, yang kupilih karena aku tidak bisa memikirkan hal lain yang benar-benar kuinginkan. Aku tidak menemukan hambatan dengan persahabatan, percintaan atau perpisahan. Aku tidak mengalami kesulitan apapun.</p>	84
		3. Pekerjaan	<p><i>Das ließ nicht, was ich gemacht hätte, wenn ein Professor für Rechtsgeschichte mir nicht angeboten hätte, bei ihm zu arbeiten</i></p> <p>Tidak banyak lagi profesi hukum yang tersisa, dan aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika seorang profesor sejarah hukum tidak menawariku pekerjaan penelitian.</p>	171
		4. Jenis pekerjaan	<p><i>Eines meiner Forschungsgebiete wurde das Recht im Dritten Reich, und hier besonders augenfällig, wie Vergangenheit und Gegenwart in eine Lebenswirklichkeit zusammenschießen.</i></p>	172

			Salah satu bidang penelitianku adalah hukum dalam pemerintahan Reich ketiga. Dalam penelitian ini jelas terlihat bagaimana masa lalu dan masa kini berjalan bersama-sama dalam suatu kehidupan nyata.	
	C	Tingkah laku (Verhalten)	Kutipan	Hal
		1. Pola tingkah laku dan kebiasaan	<p><i>“Lies es mir vor!”</i> <i>“Lies selbst, ich bring’s dir mit.”</i> <i>“Du hast so eine schöne Stimme, Jungchen, ich mag dir lieber zuhören als selbst lesen.”</i> <i>“Ach, ich weiß nicht.”</i> <i>Aber als ich am nächsten Tag kam und sie küssen wollte, entzog sie sich. “Zuerst mußt du mir vorlesen”.</i> <i>“Bacakan untukku!”</i> <i>“Bacalah sendiri. Nanti kubawakan buku untukmu.”</i> <i>“Suaramu indah, Jungchen, aku lebih suka kau membacakannya daripada membacanya sendiri”.</i> <i>“Oh, aku tidak tahu itu”.</i> Tapi keesokan harinya, ketika aku datang dan ingin menciumnya, ia menjauhkan diri. “Kau harus membacakan dulu buku untukku”.</p>	43
		2. Kebiasaan	<p><i>Vorlesen, duschen, lieben und noch ein bißchen beieinanderliegen – das wurde das Ritual unserer Treffen.</i> Membaca, mandi, bercinta dan tetap berbaring di sampingnya- itu menjadi ritual dalam setiap pertemuan kami.</p>	43
		3. Pola tingkah laku dan kebiasaan	<p><i>Und weil ich wirren, von Erinnerungen und Träumen durchsetzten, in quälenden zirkeln kreisenden, halbwachen Nachdenken über meine Ehe und meine Tochter und mein Leben Hanna immer wieder dominierte, las ich für Hanna. Ich las für Hanna auf Kassetten.</i> Dan karena semua kebingunganku dalam keadaan setengah terjaga, yang berputar-putar dalam lingkaran kenangan dan mimpi yang menyiksa, seputar perkawinanku, anakku, dan hidupku, dan selalu didominasi oleh Hanna, aku pun mulai membaca untuk Hanna. Aku membacakan buku untuk Hanna dan merekamnya dalam kaset.</p>	174
	D	Pikiran dan perasaan	Kutipan	Hal
		1. Ketertarikan	<p><i>Ich konnte die Augen nicht von ihr lassen. Von ihrem Nacken und von ihren Schultern, von ihren Brüsten, die das Unterkleid mehr umhüllte als verbarg, von ihrem Po, an dem das Unterkleid spannte, als sie den Fuß auf das</i></p>	15-16

			<p><i>Knie stützte und auf den Stuhl setzte, von ihrem Bein, zuerst nackt und blaß und dann im Strumpf seidig schimmernd.</i></p> <p>Aku tidak mampu mengalihkan pandanganku darinya. Lehernya, bahunya, dadanya, dan pinggul yang berbalut pakaian dalam, pinggulnya yang membuat pakaian dalamnya menegang ketika ia menopang kaki ke lututnya dan duduk di kursi, kakinya yang pada awalnya pucat dan telanjang, lalu bersinar dalam stoking sutranya.</p>	
		2. Keinginan dan cara bersikap	<p><i>Eine Woche lang hatte ich versucht, nicht an sie zu denken. Aber da war nichts, was mich ausgefüllt und ablegenkt hätte;.</i></p> <p>Seminggu ini aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Tapi sepertinya tidak ada yang bisa membuatku sibuk atau mengalihkan perhatianku.</p>	19
		3. Pola pikir dan ketakutan	<p><i>Ich wachte jeden Morgen mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzughose. Die Bilder und Szenen, die ich träumte, waren nicht recht.</i></p> <p>Setiap hari aku terbangun dengan perasaan bersalah, kadang-kadang dengan celana piama yang basah atau bernoda. Gambar-gambar dan adegan-adegan yang kuimpikan tidak benar.</p>	20
			<p><i>Ich wußte, die Mutter, der Pfarrer, der mich als Konfirmanden unterwiesen hatte und den ich verehrte, und die große Schwester, der ich die Geheimnisse meiner Kindheit anvertraut hatte, würden zwar nicht schelten. Aber sie würden mich in einer liebevollen, besorgten Weise ermahnen, die schlimmer als Schelte war. Besonders unrecht war, daß ich die Bilder und Szenen, wenn ich sie nicht passiv träumte, aktiv phantasierte.</i></p> <p>Aku tahu ibu, atau pastor pembimbingku yang kuhormati, atau kakak perempuanku yang kepadanya kupercayakan semua rahasia masa kanak-kanakku, tentu tidak akan memarahiku. Tapi mereka akan menegurku dengan cara yang penuh kasih, dan itu jauh lebih buruk daripada dimarahi. Hal yang paling tidak benar adalah ketika aku mengkhayal, dengan sengaja membayangkan gambar-gambar dan adegan-adegan tersebut.</p>	20

2		<i>Die Konstellation der Figuren</i>	Kutipan	Hal
	a.	Michael dan Keluarganya (Partnerschaften)		
		1. Hubungan dengan Ayah	<p><i>Manchmal hatte ich das Gefühl, wir, seine Familie, seien für ihn wie Haustiere. Der Hund, mit dem man spazierengeht, und die Katze, die sich im schoß kringelt und schnurrend streichen läßt- das kann einem lieb sein, man kann es in gewisser Weise sogar brauchen, und trotzdem ist einem das Einkaufen des Futters, das Säubern des Katzenklos und der Gang zum Tierarzt eigentlich schon zu viel. Ich hätte gerne gehabt, daß wir, seine Familie, sein Leben gewesen wären.</i></p> <p>Kadang-kadang aku merasa bahwa kami sekeluarga bagaikan hewan peliharaan ayah. Kami seperti anjing yang menemani berjalan-jalan, kucing yang duduk d pangkuan, mendengkur, dan bisa dibelai-kau dapat menyayangi mereka, kau bahkan bisa membutuhkan mereka demi tujuan tertentu, meskipun demikian hal-hal seperti membeli makanan ternak, membersihkan kotoran kucing, dan membawanya ke dokter hewan, itu berlebihan. Aku berharap bahwa kami, keluarga ayahku, adalah hidup ayah.</p>	31
			<p><i>Ich beschloß, mit meinem Vater zu reden. Nicht weil wir uns so nahe gewesen wären. Mein Vater war verschlossen, konnte weder uns Kindern seine Gefühle mitteilen noch etwas mit den Gefühlen anfangen, die wir ihm entgegenbrachten. Lange vermutete ich hinter dem unmitteilbaren Verhalten einen Reichtum ungehobener Schätze. Aber später fragte ich mich, ob da überhaupt etwas war. Vielleicht war er als junge und junger Mann reich an Gefühlen gewesen und hatte sie, ihnen keinen Ausdruck gebend, über die Jahre verdorren und absterben lassen.</i></p> <p>Aku memutuskan berbicara dengan ayahku. Bukan karena kami begitu dekat. Ayahku orang yang tertutup. Ia tidak bisa berbagi perasaannya kepada kami, anak-anaknya, dan juga tidak bisa memahami perasaan kami terhadapnya. Aku telah lama menduga di balik sikapnya yang tidak komunikatif tersimpan sesuatu yang sangat berharga, tapi kemudian aku bertanya-tanya adakah sesuatu di balik itu semua. Mungkin semasa kecil dan muda dulu, ayahku sarat emosi, dan kemudian tidak</p>	134

			disalurkan selama bertahun-tahun sehingga akhirnya layu dan mati.	
		2. Hubungan dengan Ibu	<p><i>Ich erinnere mich an das wohlige Gefühl der Wärme und an den Genuß, den es mir bereitete, in dieser Wärme gewaschen und angekleidet zu werden. Ich ich errinere mich auch, daß, wann immer mir die Situation in Erinnerung kam, ich mich fragte, warum meine Mutter mich so verwöhnt hat. War ich krank? Hatten die Geschwister etwas bekommen, was ich nicht bekommen hatte? Stand für den weiteren Verlauf des Tages Unangenehmes, Schwieriges an, das ich bestehen mußte?</i></p> <p>Aku bisa mengingat perasaan bahagia setiap kali mengingat kehangatan, dan betapa nyaman rasanya dimandikan dan dipakaikan baju dalam kehangatan itu. Aku juga masih ingat bahwa setiap kali memikirkannya setelah itu, aku sering berpikir mengapa ibu begitu memanjakanku. Apakah karena aku sakit? Apakah karena kakak-kakakku yang lain mendapatkan sesuatu yang tidak kudapatkan? Apakah karena aku harus menghadapi sesuatu yang menyulitkan di kemudian hari?</p>	29
		3. Hubungan dengan saudara perempuan	<p><i>.....die große Schwester, der ich die Geheimnisse meiner Kindheit anvertraut hatte,....</i></p> <p>...kakak perempuanku yang kepadanya kupercayakan semua rahasia masa kanak-kanakku.....</p>	20
		4. Hubungan dengan kakak laki-laki	<p><i>Als kleine Jungen hatten mein Bruder und ich uns ständig geprügelt, später verbal bekämpft. Drei Jahre älter, war er mir im einen so überlegen wie im anderen. Irgendwann habe ich aufgehört zurückzugeben und seinen Kämpferischen Einzats ins Leere laufen lassen. Seitdem beschränkte er sich aufs Nörgeln.</i></p> <p>Ketika masih kecil, abangku dan aku selalu berkelahi dan beradu mulut.usia kami hanya terpaut tiga tahun, dan abangku lebih jago dalam kedua hal itu. Pada titik tertentu aku akan berhenti melawan dan membiarkan serangannya menjadi angin lalu. Sejak saat itu ia sering menahan diri untuk mengomeliku.</p>	30
		5. Hubungan dengan adik Bungsu perempuan	<p><i>Mein kleine Schwester. Vermutlich war es nicht leicht, das jüngste von vier Geschwistern zu sein, und konnte sie sich ohne einige Frechheit nicht behaupten.</i></p> <p>Adik perempuanku. Mungkin tidak mudah baginya menjadi anak bungsu dari empat bersaudara, dan dia harus sedikit tidak tahu malu untuk mempertahankan posisinya.</p>	31
			<p><i>Aber an dem Abend hatte ich sie alle plötzlich furchtbar lieb.</i></p> <p>Tapi malam ini tiba-tiba saja aku sangat menyayangi</p>	31

			mereka semua.	
	b.	<i>Partnerschaften (Lieber und Geliebte)</i>		
		1. Hubungan dengan Hanna Schmitz	<p><i>In der folgenden Nacht habe ich mich in sie verliebt. Ich schlief nicht tief, sehnte mich nach ihr, träumte von ihr, meinte, sie zu spüren, bis ich merkte, daß ich das Kissen oder die Decke hielt. Vom Küssen tat mir der Mund weh. Immer wieder regte sich mein Geschlecht, aber ich wollte mich nicht selbst befriedigen. Ich wollte mich nie mehr selbst befriedigen. Ich wollte mit ihr sein.</i></p> <p>Malam berikutnya, aku telah jatuh cinta padanya. Tidurku tidak nyenyak. Aku merindukannya, memimpikannya, berpikir bisa merasakannya sampai kusadari aku sedang memeluk bantal atau selimut, bukan memeluknya. Mulutku terasa sakit karena terus mencium. Berkali-kali kejantananku mengeras, tapi aku tidak ingin memuaskan diriku sendiri. Aku ingin melakukan bersamanya.</p>	28
			<p><i>Ich begriff die Situation nicht. War es ihr um mich zu tun? Oder um sich? Wenn meine Arbeit blöd ist, dann ist ihre erst recht blöd-hatte sie das gekränkt? Aber ich hatte gar nicht gesagt, daß meine oder ihre Arbeit blöd ist. Oder wollte sie keinen Versager zum Geliebten? Aber war ich ihr Geliebter? Was war ich für sie? Ich zog mich an, trödelte und hoffte, sie würde etwas sagen. Aber sie sagte nichts. Dann war ich angezogen, und sie stand immer noch nackt, und als ich sie zum Abschied umarmte, reagierte sie nicht</i></p> <p>Aku tidak memahami situasi ini, apakah ia memikirkan aku? Atau hanya memikirkan dirinya sendiri. Kalau tugas-tugas sekolahku itu gila, maka pekerjaannya lebih gila lagi. Apakah itu mengganggunya? tapi aku tidak akan pernah mengatakan bahwa tugasku atau pekerjaannya yang gila. Ataukah itu karena ia tidak mau mengecewakan kekasihnya? Tapi apakah aku kekasihnya? Siapakah aku di matanya? Aku berpakaian, berlambat-lambat, dan berharap ia akan mengatakan sesuatu. Tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Lalu aku selesai berpakaian, dan ia masih berdiri di situ dengan telanjang. Dan ketika aku menciumnya sebelum berpisah, ia tidak menanggapi.</p>	37
		2. Hubungan Michael dan Sophie	<p><i>Nachdem wir zusammen geschlafen hatten,merkte sie, daß es mir nicht wirklich um sie zu tun war, und sagte unter Tränen :” Was ist mit dir passiert, was ist mit dir passiert.”</i></p> <p>Setelah kami tidur bersama, Sophie menyadari bahwa aku</p>	20

			benar-benar tidak benar-benar tertarik padanya; di tengah derai tangisnya, ia berkata: “ada apa denganmu,ada apa?”	
		3. Hubungan Michael dan Gertrud dan Julia	<p><i>Ich habe nie aufhören können, das Zusammen mit Gertrud mit dem Zusammensein mit Hanna zu vergleichen, und immer wieder hielten Gertrud und ich uns im Arm und hatte ich das Gefühl, daß es nicht zu stimmt, daß sie nicht stimmt, daß sie sich falsch anfaßt und anfühlt, daß sie falsch riecht und schmeckt. Ich dachte, es würde sich verlieren. Ich hoffte, es würde sich verlieren. Ich wollte von Hanna frei sein. Aber das Gefühl, daß es nicht stimmt, hat sich nie verloren.</i></p> <p>Aku tidak pernah bisa berhenti membandingkan kebersamaanku dengan Gertrud dan kebersamaanku dengan Hanna. Selalu begitu. Setiap kali Gertrud dan aku saling berpelukan, aku merasa ada yang tidak beres,bahwa Gertrud salah, gerakannya salah, terasa salah, aromanya salah, dan rasanya juga salah. Kupikir nanti aku dapat mengatasinya. Aku ingin bebas dari Hanna. Tapi tidak pernah bisa mengatasi perasaan bahwa ada sesuatu yang salah.</p>	164-165
			<p><i>Wenn ich ging und sie aus dem Fenster sah und ich unter ihrem traurigen Blick ins Auto stieg, brach es mir das Herz. Und ich hatte das Gefühl, daß das, was wir ihr verweigerten, nicht nur ihr Wunsch war, sondern daß sie ein Recht darauf hatte. Wir haben sie um ihr Recht betrogen, indem wir uns haben scheiden lassen, und daß wir es gemeinsam taten, hat die Schuld nicht halbiert.</i></p> <p>Jika aku pergi, ia memandanku dari jendela; dan aku harus masuk ke mobil diiringi pandangannya yang sedih, dan hatiku terasa hancur. Dan aku merasa bahwa apa yang tidak kami berikan pada Julia itu bukan hanya harapannya, melainkan haknya. Kami telah mencurangi haknya dengan perceraian kami, dan kenyataan bahwa kami melakukan itu bersama-sama, tidak mengurangi kesalahan itu barang setengahnya.</p>	165
3		<i>Die Konzeption der Figuren</i>	Kutipan	Hal
		1. Dinamis	<p><i>Ich staune, wieviel Sicherheit Hanna mir gegeben hat. Mein Erfolg in der Schule ließ meine Lehrer aufmerken und gab mir die Sicherheit ihres Respekts. Die Mädchen, denen ich begegnete, merkten und mochten, daß ich keine Angst vor ihnen hatte. Ich fühlte mich in meinem Körper wohl</i></p> <p>Aku takjub betapa Hanna telah membuatku begitu percaya diri. Keberhasilanku di sekolah membuat guru-guru memperhatikanku dan membuatku yakin mereka</p>	41

			menghargainya. Gadis-gadis yang kutemui memperhatikan dan senang karena aku tidak takut pada mereka lagi. Aku merasa nyaman menjadi diriku sendiri.	
			<p><i>Nachdem Hanna die Stadt verlassen hatte, dauerte es eine Weile, bis ich aufhörte, überall nach ihr Ausschau zu halten, bis ich mich daran gewöhnte, daß die Nachmittage ihre Gestalt verloren hatten, und bis ich Bücher ansah und aufschlug, ohne mich zu fragen, ob sie zum Vorlesen geeignet wären.</i></p> <p>Setelah Hanna pergi dari kota ini, aku butuh waktu sampai akhirnya berhenti mencarinya kemana-mana, sampai aku terbiasa kehilangan sosoknya pada sore hari, dan sampai aku bisa melihat buku-buku dan membukanya tanpa bertanya apakah buku ini cocok untuk dibaca.</p>	83
		2. Terbuka	<p><i>Während der wochenlangen Gerichtsverhandlung fühlte ich nichts, war mein Gefühl wie betäub.</i></p> <p>Selama minggu-minggu persidangan, aku tidak merasakan apa-apa, perasaanku mati rasa.</p>	96
		3. Kompleks	<p><i>Wenn ich länger zurückdenke, kommen mir genug beschämende und schmerzliche Situationen in den Sinn und weiß ich, daß ich die Erinnerung an Hanna zwar verabschiedet, aber nicht bewältigt hatte.</i></p> <p>Jika kupikirkan kembali, situasi yang cukup memalukan dan menyakitkan kembali memenuhi pikiranku. Sehingga meski aku telah mengucapkan selamat tinggal pada kenangan akan Hanna, aku belum bisa menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengannya</p>	84

Tabel 2. Pemerolehan Data Struktur Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg

No	Struktur Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg	Kutipan	Hal
1.	Michael dan penyakitnya	<p><i>Ich schämte mich, so schwach zu sein. Ich schämte mich besonders, als ich mich übergab. Auch das war mir noch nie in meinem Leben passiert.</i></p> <p>Aku malu karena begitu lemah. Terlebih lagi karena aku muntah. Ini hal yang tidak pernah dialami seumur hidupku.</p>	6
2.	Pertemuan Michael dan Hanna	<p><i>Ich konnte die Augen nicht von ihr lassen. Von ihrem Nacken und von ihren Schultern, von ihren Brüsten, die das Unterkleid mehr umhüllte als verbarg, von ihrem Po, an dem das Unterkleid spannte, als sie den Fuß auf das Knie stützte und auf den Stuhl setzte, von ihrem Bein, zuerst nackt und blaß und dann im Strumpf seidig schimmernd.</i></p> <p>Aku tidak mampu mengalihkan pandanganku darinya. Lehernya, bahunya, dadanya, dan pinggul yang berbalut pakaian dalam, pinggulnya yang membuat pakaian dalamnya menegang ketika ia menopangkan kaki ke lututnya dan duduk di kursi, kakinya yang pada awalnya pucat dan telanjang, lalu bersinar dalam stoking sutranya.</p>	14
		<p><i>Sie spürte meinen Blick. Sie hielt im Griff nach dem anderen Strumpf inne, wandte sich zur Tür und sah mir in die Augen. Ich weiß nicht, wie sie schaute-verwundert, fragend, wissend, tadelnd. Ich wurde rot. Einen kurzen Augenblick stand ich mit brennendem Gesicht. Dann hielt ich es nicht mehr aus, stürzte aus der Wohnung, rannte die Treppe hinunter und aus dem Haus.</i></p> <p>Ia merasa ketika kupandangi. Ketika meraih stoking yang satu lagi, ia berhenti, menoleh ke arah pintu, dan memandang lurus ke arahku. Aku tidak bisa menggambarkan apa makna tatapannya-heran, bertanya-tanya, tersadar, atau ingin mencela. Aku tersipu. Selama sesaat aku hanya berdiri dengan wajah merah padam. Lalu aku tidak tahan lagi. Aku lari keluar dari apartemen, menuruni tangga, dan menuju jalanan.</p>	15-16
3	Munculnya Libido Michael Berg terhadap Hanna.	<p><i>Aber indem ich damals darüber nachdachte, was mich so erregt hatte, kehrte die Erregung wieder</i></p> <p>Tetapi ketika memikirkan kembali kejadian yang membuatku terangsang, rangsangan itu muncul kembali.</p>	18
		<p><i>Ich wachte jeden Morgen mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzug hose. Die</i></p>	20

			<p><i>Bilder und Szenen, die ich träumte, waren nicht recht.</i> Setiap hari aku terbangun dengan perasaan bersalah, kadang-kadang dengan celana piama yang basah atau bernoda. Gambar-gambar dan adegan-adegan yang kuimpikan tidak benar.</p>	
			<p><i>Ich wußte, die Mutter, der Pfarer, der mich als Konfirmanden unterwiesen hatte und den ich verehrte, und die große Schwester, der ich die Geheimnisse meiner Kindheit anvertraut hatte, würden zwar nicht schelten. Aber sie würden mich in einer liebevollen, besorgten Weise ermahnen, die schlimmer als Schelte war. Besonders unrecht war, daß ich die Bilder und Szenen, wenn ich sie nicht passiv träumte, aktiv phantasierte.</i> Aku tahu ibu, atau pastor pembimbingku yang kukagumi, atau kakak perempuanku yang kepadanya kupercayakan semua rahasia masa kanak-kanakku, tentu tidak akan memarahiku. Tapi mereka akan menegurku dengan cara yang penuh kasih, dan itu jauh lebih buruk daripada dimarahi. Hal yang paling tidak benar adalah ketika aku mengkhayal, dengan sengaja membayangkan gambar-gambar dan adegan-adegan tersebut.</p>	20
			<p><i>Eine Woche später stand ich wieder bei ihr vor der Tür. Eine Woche lang hatte ich versucht, nicht an sie zu denken. Aber da war nichts, was mich ausgefüllt und abgelenkt hätte;</i> Seminggu kemudian aku kembali berdiri di depan pintu rumahnya. Seminggu ini aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Tapi sepertinya tidak ada yang bisa membuatku sibuk atau mengalihkan perhatianku.</p>	19
			<p><i>Ich weiß nicht, woher ich die Courage nahm, zu Frau Schmitz zu gehen. Kehrte sich die moralische Erziehung gewissermaßen gegen sich selbst? Wenn der begehrlliche Blick so schlimm war wie die Befriedigung der Begierde, das aktive Phantasieren so schlimm wie der phantasierte Akt-warum dann nicht die Befriedigung und den Akt? Ich erfuhr Tag um Tag, daß ich die sündigen Gedanken nicht lassen konnte. Dann wollte ich auch die sündige Tat?(Schlink, 1995:20-21).</i> Entah dari mana aku mendapatkan keberanian untuk kembali menemui Frau Schmitz. Apakah pendidikan moral yang kudapat pada akhirnya berbalik melawan pendidikan moral itu sendiri? Jika hanya memandangi seseorang dengan penuh hasrat sama buruknya dengan memuaskan hasrat, jika mengkhayal secara aktif sama buruknya dengan tindakan yang kita khayalkan-lalu mengapa kita tidak memuaskan hasrat dan melakukannya sekalian? Hari demi hari berlalu, dan aku tidak mampu melepaskan pikiran-pikiranku yang berdosa. Dalam kasus ini aku juga ingin melakukan dosa itu.</p>	20-21

4	Michael Berg mandi dan bercinta pertama kali dengan Hanna	<p><i>Ich hatte Angst: vor dem Berühren, vor dem Küssen, davor, daß ich ihr nicht gefallen und nicht genügen würde. Aber als wir uns eine Weile gehalten hatten, ich ihren Geruch gerochen und ihre Wärme und Kraft gefühlt hatte, wurde alles selbstverständlich. Das Erforschen ihre Körpers mit Händen und Mund, die Begegnung der Münder und schließlich sie über mir, Auge in Auge, bis es mir kam und ich die Augen fest schloß und zunächst mich zu beherrschen versuchte und dann so laut schrie, daß sie den Schrei mit ihrer Hand auf meinem Mund erstickte.</i></p> <p>Aku takut: untuk menyentuhnya, untuk menciumnya. Aku takut tidak bisa menyenangkan dan memuaskannya. Tapi ketika kami saling berpelukan sejenak, ketika aku mencium aroma tubuhnya dan merasakan kehangatan serta kekuatannya, seketika semua berjalan dengan sendirinya. Kujelajahi tubuhnya dengan tangan dan bibirku, bibir kami bertemu, lalu ia telah berada di atasku, menatap mataku sampai aku bisa merasakannya dan menutup mataku rapat-rapat, berusaha menguasai diri, dan setelahnya aku mengerang keras-keras sampai ia harus membekap mulutku dengan tangannya.</p>	27
5	Michael jatuh cinta kepada Hanna	<p><i>In der folgenden Nacht habe ich mich in sie verliebt. Ich schlief nicht tief, sehnte mich nach ihr, träumte von ihr, meinte, sie zu spüren, bis ich merkte, daß ich das Küssen oder die Decke hielt. Vom Küssen tat mir der Mund weh. Immer wieder regte sich mein Geschlecht, aber ich wollte mich nicht selbst befriedigen. Ich wollte mich nie mehr selbst befriedigen. Ich wollte mit ihr sein.</i></p> <p>Malam berikutnya, aku telah jatuh cinta padanya. Tidurku tidak nyeyak. Aku merindukannya, memimpikannya, berpikir bisa merasakannya sampai kusadari aku sedang memeluk bantal atau selimut, bukan memeluknya. Mulutku terasa sakit karena terus mencium. Berkali-kali kejantananku mengeras, tapi aku tidak ingin memuaskan diriku sendiri. Aku ingin melakukan bersamanya.</p>	28
6.	Ritual membaca, mandi dan bercinta Michael dan Hanna	<p><i>Aber als ich am nächsten Tag kam und sie küssen wollte, entzog sie sich. "Zuerst mußt du mir Vorlesen." Vorlesen, duschen, lieben und noch ein bißchen beieinanderliegen – das wurde das Ritual unserer Treffen</i></p> <p>Tapi keesokan harinya, ketika aku datang dan ingin menciumnya, ia menjauhkan diri. "Kau harus membacakan dahulu buku untukku. Membaca, mandi, bercinta dan tetap berbaring di sampingnya- itu menjadi ritual dalam setiap pertemuan kami.</p>	43

7.	Kemarahan dan pertengkaran Michael terhadap Hanna	<p><i>Ich zögerte, ob ich mich in den vorderen oder den hinteren Wagen setzen sollte, und entschied mich für den Hinteren. Er versprach Privatheit, eine Umarmung, einen Kuß. Aber Hanna kam nicht.</i></p> <p>Hatiku bimbang, apakah sebaiknya aku duduk di gerbong pertama atau kedua dan aku memutuskan untuk tetap duduk di gerbong kedua. Kupilih gerbong kedua karena tempat ini menjanjikan privasi untuk berpelukan dan berciuman. Tetapi Hanna tidak datang.</p>	45
		<p><i>Ich kann nicht beschreiben, wie empört ich war. “Das ist nicht fair, Hanna. Du hast gewußt, du mußttest wissen, daß ich nur für dich mitgefahren bin. wie kannst du dann glauben, ich hätte dich nicht kennen wollen? Wenn ich dich nicht hätte kennen wollen, wäre ich gar nicht mitgefahren”.</i></p> <p>Aku tidak bisa menggambarkan betapa marahnya diriku. “Itu tidak adil Hanna. Kau tahu itu, kau pasti tahu aku naik trem itu agar bisa bersamamu. Mana mungkin kau berpikir bahwa aku tidak ingin mengenal kau? Seandainya aku tidak ingin mengenalmu, aku tidak akan naik”.</p>	48
8.	Michael Berg melakukan apa saja demi membahagiakan Hanna	<p><i>Als ich von ihr nach Hause kam, saßen meine Eltern und meine Geschwister schon beim Abendessen. “Warum kommst du so spät? Deine Mutter hat sich Sorgen um dich gemacht”. Mein Vater klang mehr ärgerlich als besorgt.</i></p> <p><i>Ich sagte, ich hätte verrirt;</i></p> <p>Ketika aku pulang dari rumahnya, orang tua dan saudara-saudaraku sedang menikmati makan malam bersama. “Mengapa kamu pulang terlambat? Ibumu mengkhawatirkanmu”. Suara ayahku terdengar marah bukannya khawatir. Kujawab aku tersesat.</p>	29
9.	Rasa bersalah Michael menyangkal Hanna dan usahanya mencari Hanna	<p><i>Ich weiß nicht mehr, wann ich Hanna erstmals verleugnet habe. Zunächst sagte ich mir, die Vertrautheit mit den Freunden sei noch nicht groß genug, um von Hanna zu erzählen. Dann fand ich nicht die richtige Gelegenheit, die richtige Stunde, das richtige Wort. Schließlich war es zu spät, von Hanna zu erzählen, sie mit den anderen jugendlichen Geheimnissen zu präsentieren. Ich sagte mir, so spät von ihr zu erzählen, müsse den falschen Eindruck erwecken, ich hätte Hanna so lange verschwiegen, weil unsere Beziehung nicht recht sei und ich ein schlechtes Gewissen hatte.</i></p> <p>Tidak pernah kuingat lagi kapan pertama kalinya aku menyangkal Hanna. Pada awalnya aku berpikir belum cukup akrab dengan teman-temanku untuk menceritakan tentang</p>	73

			Hanna kepada mereka. Lalu aku tidak menemukan kesempatan, waktu, dan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan hubungan kami. Akhirnya terlambat sudah untuk menceritakan Hanna kepada mereka. sudah sangat terlambat untuk menceritakan tentang Hanna, itulah yang selalu kukatakan pada diriku. Aku merasa hubungan kami tidak wajar dan aku merasa bersalah.	
			<i>Mein Körper sehnte sich nach Hanna. Aber schlimmer als die körperliche Sensucht war das Gefühl der Schuld. Warum war ich, als sie da stand, nicht sofort aufgesprungen und zu ihr gelaufen! In der einen kleinen Situation bündelte sich für mich die Halbherzigkeit der letzten Monate, aus der heraus ich sie verleugnet, verraten hatte. Zur Strafe dafür war sie gegangen.</i> Tubuhku merindukan Hanna. Tapi yang lebih buruk dari kerinduan fisisku adalah perasaan bersalahku. Mengapa aku tidak berdiri dan melompat berdiri dan mengejanya waktu itu! Kejadian waktu itu merupakan puncak dari semua ketidaksungguhanku beberapa bulan terakhir, penyangkalanku kepadanya, dan penghianatanku. Sebagai hukumannya, Hanna pergi meninggalkanku.	80
	10	Perjumpaan Michael Berg dan Hanna kembali	<i>Warum ich nicht schaffte, mit Hanna zu reden? Sie hatte mich verlassen, hatte mich getäuscht, war nicht die gewesen, die ich in ihr gesehen oder auch in sie hineinphantasiert hatte. Und wer war ich für sie gewesen? Der kleine Vorleser, den sie benutzt, der kleine Beischläfer, mit dem sie ihren Spaß gehabt hatte? Hätte sie mich auch ins Gas geschickt, wenn sie mich nicht hätte verlassen können, aber loswerden wollen?</i> Mengapa aku tidak jadi berbicara dengan Hanna? Dia telah meninggalkanku. Ia telah memperdayaku. Ia bukan perempuan yang kulihat dalam dirinya atau juga yang kubayangkan dalam dirinya. Dan siapakah aku bagi Hanna? Seorang juru baca kecil yang dimanfaatkannya, teman tidur kecil yang memberinya kesenangan? Mungkin Hanna juga akan mengirimkanku ke kamar Gas ketika dia tidak bisa meninggalkanku, tetapi ingin menyingkirkanku?	153
	11.	Dilema Michael Berg dalam membantu proses pengadilan Hanna	<i>Ich nahm alles wahr und fühlte nichts. Ich war nicht mehr gekränkt, von Hanna verlassen, getäuscht und benutzt worden zu sein. Ich mußte auch nicht mehr an ihr rummachen. Ich spürte, wie sich die Betäubung, unter der ich den Entsetzlichkeiten der Verhandlung gefolgt war, auf die Gefühle und Gedanken der letzten Wochen legte. Daß ich darüber froh gewesen wäre, wäre viel zu viel gesagt. Aber ich empfand, daß es richtig war. Daß es mir ermöglichte, in meinen Alltag zurückzukehren und in ihm weiterzuleben.</i> Aku melihat semuanya, tapi tidak merasakan apa-apa. Aku tidak lagi merasa marah telah ditinggalkan, diperdaya, dan	155

			dimanfaatkan oleh Hanna. Aku tidak perlu berurusan lagi dengannya. Aku merasakan mati rasa, dan dengan perasaan itu aku mengikuti kengerian peradilan yang menguasai emosi dan pikiranku dalam beberapa minggu terakhir. Mungkin terlalu berlebihan jika aku mengatakan senang atas ini semua. Tapi aku merasa itu benar. itu membuatku bisa kembali dan melanjutkan hidupku seperti biasa.	
12.	Michael Berg berusaha mencari pengganti Hanna	<p><i>Ich habe nie aufhören können, das Zusammen mit Gertrud mit dem Zusammensein mit Hanna zu vergleichen, und immer wieder hielten Gertrud und ich uns im Arm und hatte ich das Gefühl, daß es nicht zu stimmt, daß sie nicht stimmt, daß sie sich falsch anfaßt und anfühlt, daß sie falsch riecht und schmeckt. Ich dachte, es würde sich verlieren. Ich hoffte, es würde sich verlieren. Ich wollte von Hanna frei sein. Aber das Gefühl, daß es nicht stimmt, hat sich nie verloren.</i></p> <p>Aku tidak pernah bisa berhenti membandingkan kebersamaanku dengan Gertrud dan kebersamaanku dengan Hanna. Selalu begitu. Setiap kali Gertrud dan aku saling berpelukan, aku merasa ada yang tidak beres, bahwa Gertrud salah, gerakannya salah, terasa salah, aromanya salah, dan rasanya juga salah. Kupikir nanti aku dapat mengatasinya. Aku ingin bebas dari Hanna. Tapi tidak pernah bisa mengatasi perasaan bahwa ada sesuatu yang salah.</p>	164-165	
13.	Dilema Michael Berg mencari pekerjaan	<p><i>Nach dem Referendariat mußte ich mich für einen Beruf entscheiden. Ich ließ mir eine Weile Zeit; Ich tat mir schwer. Ich sah mich in keiner der Rollen, in denen ich beim Prozeß gegen Hanna Juristen erlebt hatte.</i></p> <p>Setelah menyelesaikan ujian negaraku, aku harus memilih pekerjaan yang berhubungan dengan hukum. Aku tidak terburu-buru melakukannya.</p> <p>Berat bagiku untuk mengambil keputusan. Aku tidak melihat peran yang cocok bagiku di pengadilan selama proses persidangan Hanna.</p>	171	
14.	Perceraian Michael Berg dan Gertrud	<p><i>Wenn ich ging und sie aus dem Fenster sah und ich unter ihrem traurigen Blick ins Auto stieg, brach es mir das Herz. Und ich hatte das Wunsch war, sondern daß sie ein Recht darauf hatte. Wir haben sie um ihr Recht betrogen, indem wir uns haben scheiden lassen, und daß wir es gemeinsam taten, hat die Schuld nicht halbiert. (Schlink, 1995:165).</i></p> <p>Ketika aku pergi, ia memandanku dari jendela; dan aku harus masuk ke mobil diiringi pandangannya yang sedih, dan hatiku terasa hancur. Dan aku merasa bahwa apa yang tidak kami berikan pada Julia itu bukan hanya harapannya, melainkan haknya. Kami telah mencurangi haknya dengan perceraian kami, dan kenyataan bahwa kami melakukan itu bersama-sama, tidak mengurangi kesalahan itu barang setengahnya.</p>	165	

15.	Michael Berg terus mencari pengganti Hanna	<p><i>Meine späteren Beziehungen habe ich besser an- und einzugehen versucht. Ich habe mir eingestanden, daß eine Frau sich ein bißchen wie Hanna anfassen und anfühlen, ein bißchen wie sie riechen und schmecken muß, damit unser Zusammensein stimmt. Und ich habe von Hanna erzählt. Ich habe den anderen Frauen auch mehr von mir erzählt, als ich Gertrud erzählt hatte; sie sollten sich ihren Reim auf das machen können, was ihnen an meinem Verhalten und meinen Stimmungen befremdlich erscheinen mochte.</i></p> <p>Hubungan berikutnya kuusahakan lebih baik. Aku mengakui bahwa seorang perempuan harus bergerak dan terasa mirip Hanna, beraroma dan berasa sedikit mirip dengannya agar segala sesuatunya terasa nyaman di antara kami. Dan aku menceritakan tentang Hanna kepada mereka. Aku juga menceritakan tentang diriku lebih banyak kepada mereka daripada yang kuceritakan kepada Gertrud. Mereka harus mampu berpikir jernih atas apapun yang menurut mereka membingungkan dari perilaku dan suasana hatiku.</p>	165-166
16.	Keputusan Michael Berg untuk membaca sekali lagi buat Hanna	<p><i>Und weil im wirren, von Erinnerungen und Träumen durchsetzten, in quälenden Zirkeln kreisenden, halbwachen Nachdenken über meine Ehe und meine Tochter und mein Leben Hanna immer wieder dominierte, las ich für Hanna. Ich las für Hanna auf Kassetten.</i></p> <p>Dan karena semua kebingunganku dalam keadaan setengah terjaga, yang berputar-putar dalam lingkaran kenangan dan mimpi yang menyiksa, seputar perkawinanku, anakku, dan hidupku, dan selalu didominasi oleh Hanna, aku pun mulai membaca untuk Hanna. Aku membacakan buku untuk Hanna dan merekamnya dalam kaset.</p>	174
		<p><i>Dann betrachte ich Hannas Schrift und sah, wieviel Kraft und Kampf sie das Schreiben gekostet hatte. Ich war stolz auf sie. Zugleich war ich traurig über sie, traurig über ihr verspätetes und verfehltes Leben, traurig über die Verspätungen und Verfehlungen des Lebens insgesamt.</i></p> <p>Lalu kuamati tulisan Hanna dan melihat betapa banyak energi dan perjuangan untuk membuat tulisan itu. Aku bangga padanya. Pada saat yang sama aku merasa sedih mengingatnya, sedih karena keterlambatannya dan kehidupannya yang gagal, sedih karena keterlambatan dan kegagalan dalam hidup secara keseluruhan.</p>	178
17.	Pertemuan Michael dan Hanna di sel.	<p><i>Gerade weil sie mir auf so freie Weise sowohl nah als auch fern war, wollte ich sie nicht besuchen. Ich hatte das Gefühl, sie könne, was sie mir war, nur in der realen Distanz sein. Ich hatte Angst, die kleine, leichte, geborgene Welt der Grüße und Kassetten sei zu künstlich und zu verletzlich, als daß sie die reale Nähe aushalten könnte. Wie sollten wir uns von</i></p>	183

			<p><i>Angesicht zu Angesicht begegnen, ohne daß alles hochkam, was zwischen uns geschehen war.</i></p> <p>Justru karena ia dekat sekaligus telah kusingkirkan begitu saja, aku tidak ingin mengunjunginya. Aku merasa, bagiku Hanna hanya berada dalam suatu jarak yang nyata. Aku takut bahwa dunia sempit, terang, dan nyaman dari pertukaran kabar dan kaset-kaset rekaman ini terlalu dibuat-buat dan terlalu rapuh untuk menahan kedekatan yang sebenarnya. Bagaimana mungkin kami bisa berhadapan muka tanpa sesuatu yang pernah terjadi di antara kami menyeruak ke permukaan lagi.</p>	
18.	Michael mengunjungi Hanna untuk pertama kalinya di Sel	<p><i>Ich saß Hanna und roch eine alte Frau. Ich weiß nicht, was diesen Geruch ausmacht, den ich von Großmüttern und alten Tanten kenne und der in Altersheimen in den Zimmern und Fluren hängt wie ein Fluch. Hanna war zu jung für ihn.</i></p> <p>Aku duduk di samping Hanna dan mencium aroma seorang perempuan tua. Aku tidak tahu apa yang membuat aroma ini, yang kukenali dari nenek-nenekku dan tante-tanteku yang sudah tua atau aroma yang menetap seperti kutukan di kamar-kamar dan lorong-lorong panti jompo. Hanna masih terlalu muda untuk beraroma seperti itu.</p>	186	
19.	Penyesalan Michael Berg atas kematian Hanna	<p><i>Ich schwieg wieder. Ich hätte nicht reden, ich hätte nur stammeln und weinen können.</i></p> <p>Aku hanya terdiam. Aku tidak sanggup berbicara; yang bisa kulakukan hanyalah tergagap dan menangis.</p>	195	
		<p><i>Es sah starr und tot aus. Als ich lange hinschaute schien im toten Gesicht das Lebende auf, im alten das junge. So muß es alten Ehepaaren gehen, dachte ich; für sie bleibt im alten Mann der junge aufgehoben und für ihn die Schönheit und Anmut der jungen Frau in der Alten. Warum hatte ich den Aufschein vor einer Woche nicht gesehen?</i></p> <p>Tubuhnya tampak kaku dan mati. Ketika aku terus memandangnya, wajah yang hidup itu terlihat di wajahnya yang mati, wajah mudanya di wajah yang tua. Pasti seperti inilah yang terjadi pada pasangan suami isteri yang sudah tua, pikirku; bagi sang istri kemudahan laki-laki itu tetap ada dalam diri sang suami yang sudah tua, dan bagi sang suami kecantikan dan kemolekan perempuan muda masih tetap segar dalam diri sang istri yang sudah tua. Mengapa aku tidak melihat cerminan ini seminggu yang lalu?</p>	198	
20.	Michael Berg mengikhlaskan semua hal tentang Hanna dan menjalani hidupnya	<p><i>Inzwischen liegt das alles zehn Jahre zurück. In den ersten Jahren nach Hannas Tod haben mich die alten Fragen gequält, ob ich sie verleugnet und verraten habe, ob ich ihr etwas schuldig geblieben bin, ob ich schuldig geworden bin, indem ich sie geliebt habe, ob ich und wie ich mich ihr hätte lossagen, loslösen müssen. Manchmal habe ich mich gefragt,</i></p>	205	

		<p><i>ob ich für ihren Tod verantwortlich bin. Und manchmal war ich zornig auf sie und über das, was sie mir angetan hat. Bis der Zorn kraftlos und die Fragen unwichtig wurden. Was ich getan und nicht getan habe und sie mir angetan hat – es ist nun eben mein Leben geworden.</i></p> <p>Sepuluh tahun telah berlalu sejak kejadian itu. Pada beberapa tahun pertama setelah kematian Hanna, aku tersiksa oleh pertanyaan-pertanyaan lama, apakah aku telah menolak dan mengkhianatinya, apakah aku berutang sesuatu padanya, atau apakah aku bersalah karena mencintainya, dan bagaimana aku harus melepaskan diri darinya. Kadang-kadang aku bertanya pada diriku sendiri, apakah aku yang bertanggung jawab atas kematiannya. Dan terkadang aku marah kepadanya dan apa yang telah dilakukannya kepadaku. Sampai akhirnya kemarahan itu reda dan pertanyaan-pertanyaan itu berhenti dengan sendirinya. Apapun yang kulakukan dan tidak kulakukan, apapun yang dilakukannya atau tidak dilakukannya padaku - ini adalah jalan hidup yang harus kutempuh.</p>	
--	--	---	--

Tabel 3. Pemerolehan data Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg

No	Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg	Kutipan	Hal
1.	Insting Hidup	<p><i>Auch weil die Frau, für die ich in Gedanken keinen Namen hatte, mich am Nachmittag so verwöhnt hatte, ging ich am nächsten Tag wieder in die Schule. Dazu kam, daß ich die Männlichkeit, die ich erworben hatte, zur Schau stellen wollte. Nicht daß ich hätte angeben wollen. Aber ich fühlte mich kraftvoll und überlegen und wollte meinen Mitschülern und Lehrern mit dieser Kraft und Überlegenheit gegenüberreten.</i></p> <p>Karena perempuan yang tidak bernama dalam pikiranku telah begitu memanjakan aku sore itu, aku kembali masuk sekolah keesokan harinya. Aku ingin menunjukkan kedewasaanku. Bukannya ingin membicarakannya dengan orang lain. Tapi aku merasa diriku menjadi kuat dan unggul.</p>	29
		<p><i>Ich lächelte zurück. Ich fühlte mich gut, freute mich auf den neuen Anfang in der neuen Klasse und auf die Mädchen. Ich hatte meine Mitschüler in der Untersekunda beobachtet: Sie hatten, ob sie Mädchen in der Klasse hatten oder nicht, Angst vor ihnen, wichen ihnen aus und schnitten vor ihnen auf oder himmelten sie an. Ich kannte die Frauen und konnte gelassen und kameradschaftlich sein. Das mochten die Mädchen. Ich würde in der neuen Klasse mit ihnen zurechtkommen und dadurch auch bei den Jungen ankommen.</i></p> <p>Aku membalas senyumnya. Aku merasa senang, aku sudah tidak sabar lagi untuk memulai kelas baru bersama teman-teman perempuan ini. Aku mengamati teman-temanku di kelas sepuluh: sekelas dengan para siswi atau tidak, mereka biasanya takut berteman dengan anak perempuan. Mereka menghindari para siswi, atau pamer kepada mereka, atau memuja mereka. Sikapku berbeda jika berhadapan dengan perempuan. Tidak seperti kebanyakan siswa, aku bisa merasa nyaman dan terbuka ketika berteman dengan anak perempuan. Para siswi menyikapi sikapku ini. Di kelas baruku ini, aku akan berteman baik dengan semua orang, baik itu siswa laki-laki maupun perempuan.</p>	64
		<p><i>Wenn sie mit mir unterwegs war und wir Schulkameraden begegneten, hatte ich Angst, für ein Muttersöhnchen</i></p>	41

			<p><i>gehalten zu werden. Aber mich mit Hanna zu zeigen, die, obschon zehn Jahre jünger als meine Mutter, meine Mutter hätte sein können, machte mir nichts aus. Es machte mich stolz.</i></p> <p>Ketika aku dan ibuku bepergian bersama dan kami bertemu teman sekolahku, aku takut masih dianggap ‘anak mama’. Tapi kalau terlihat bersama Hanna, yang sepuluh tahun lebih muda dari ibuku tetapi lebih cocok menjadi ibuku, aku tidak keberatan. Itu justru membuatku bangga</p>	
			<p><i>Einmal sind wir zusammen in der Nachbarstadt im Theater gewesen und haben »Kabale und Liebe« gesehen. Es war Hannas erster Theaterbesuch, und sie genoß alles, von der Aufführung bis zum Sekt in der Pause. Ich legte meinen Arm um ihre Taille, und mir war egal, was die Leute von uns als Paar denken mochten. Ich war stolz darauf, daß es mir egal war.</i></p> <p>Pernah suatu kali kami bersama-sama pergi ke kota lain dan menonton teater ‘Kabale und Liebe’ (intrik dan cinta). Itulah kunjungan Hanna ke teater untuk pertama kalinya, dan ia menikmati semuanya, mulai dari pertunjukan sampai sampanye yang diminumnya saat istirahat. Aku memeluk pinggangnya, dan tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang atas kami sebagai pasangan. Aku merasa bangga dengan ketidakpedulianku.</p>	69-70
	2.	Insting Mati	<p><i>Tagelang war mir schlecht. Ich achtete darauf, daß Eltern und Geschwister nichts merkten. Bei Tisch redete ich ein bißchen mit, aß ein bißchen mit und schaffte es, wenn ich mich übergeben mußte, bis zum Klo. Ich ging in die Schule und ins Schwimmbad. Dort verbrachte ich die Nachmittage an einer abgelegenen Stelle, wo mich niemand suchte.</i></p> <p>Hari demi hari berlalu, dan aku jatuh sakit. Kupastikan orang tua dan saudara-saudaraku tidak mengetahui keadaanku. Pada saat makan malam aku tidak banyak bicara dan makan hanya sedikit. Kalau mau muntah, aku harus buru-buru ke toilet. Kuhabiskan sore hari di suatu tempat terpencil di kolam renang sehingga tidak seorang pun mencariku.</p>	80
			<p><i>An den Wochenenden lernte ich zu Hause. Ich lernte so ausschließlich, so besessen, daß die Gefühle und Gedanken, die der Prozeß betäubt hatte, betäubt blieben. Ich vermied Kontakte.</i></p> <p>Di akhir pekan aku belajar di rumah. Aku belajar dengan bersungguh-sungguh, begitu terobsesi, sehingga perasaan dan pikiran, yang telah mati oleh proses pengadilan itu tetap mati. Aku menghindari kontak dengan orang lain.</p>	159
			<p><i>Ich war kein guter Skifahrer. Aber ich fuhr gerne und schnell und hielt mit den guten Skifahrern mit. Manchmal</i></p>	159

			<p><i>riskierte ich bei Abfahrten, denen ich eigentlich nicht gewachsen war, Stürze und Brüche. Das tat ich bewußt. Das andere Risiko, das ich einging und das sich schließlich erfüllte, nahm ich überhaupt nicht wahr.</i></p> <p>Aku bukanlah pemain ski yang baik. Tetapi aku suka ski dan bisa meluncur dengan cepat, bisa mengimbangi pemain ski yang ulung. Terkadang aku nekat ketika berada di lereng yang curam dan mengambil resiko jatuh dan patah tulang. Aku melakukannya dengan sadar. Risiko lain yang kuambil dan akhirnya kujalankan, sama sekali tidak kuanggap serius.</p>	
			<p><i>Mir war nie kalt. Während die anderen in Pullovern und Jacken Ski fuhren, fuhr ich im Hemd. Die anderen schüttelten darüber den Kopf, zogen mich damit auf. Aber auch ihre besorgten Warnungen nahm ich nicht ernst. Ich fror eben nicht. Als ich anfang zu husten, schob ich's auf die österreichischen Zigaretten. Als ich anfang zu fiebern, genoß ich den Zustand. Ich war schwach und zugleich leicht, und die Sinneseindrücke waren wohltuend gedämpft, wattig, füllig. Ich schwebte.</i></p> <p>Aku tidak pernah merasa kedinginan. Sementara orang lain main ski dengan sweter dan jaket, aku hanya memakai kemeja. Orang lain menggeleng-gelengkan kepala dan meledekku, tapi aku tidak menanggapi kekhawatiran mereka dengan serius. Aku benar-benar tidak merasa kedinginan. Ketika aku mulai terbatuk-batuk, aku menyalakan rokok buatan Austria. Ketika aku mulai merasa demam, aku menikmati keadaan itu. Aku merasa lemah dan pada saat yang sama merasa ringan, dan semua pengindraanku terasa seperti terbungkus, ringan, dan terendam. Aku mengambang.</p>	159-160
	3.	Kecemasan Neurotik	<p><i>Alles war mir vertraut. Als mein Herz nicht mehr schneller kloppte und mein Gesicht nicht mehr brannte, war die Begegnung zwischen Küche und Flur weit weg. Ich ärgerte mich. Ich war wie ein Kind weggelaufen, statt so souverän zu reagieren, wie ich es von mir erwartete. Ich war nicht mehr neun, ich war fünfzehn. Allerdings blieb mir ein Rätsel, was die souveräne Reaktion hätte sein sollen.</i></p> <p>Semuanya terasa tidak asing. Ketika jantungku sudah tidak berdebar-debar lagi, dan wajahku tidak memerah, kejadian bertemu pandang antara dapur dan lorong tadi seolah sudah lama terjadi. Aku kesal pada diriku sendiri. Aku lari terbirit-birit seperti anak kecil. Dan bukannya mengendalikan situasi, sebagaimana yang seharusnya kulakukan. Aku bukan anak sembilan tahun lagi, tapi sudah 15 tahun. Sekalipun demikian, aku sendiri tidak tahu dengan pasti sikap mengendalikan situasi macam apa yang seharusnya kulakukan.</p>	17

		<p><i>Es gab eine weitere Überlegung. Hinzugehen mochte gefährlich sein. Aber eigentlich war unmöglich, daß die Gefahr sich realisierte. Frau Schmitz würde mich verwundert begrüßen, eine Entschuldigung für mein sonderbares Verhalten anhören und mich freundlich verabschieden. Gefährlicher war, nicht hinzugehen; ich lief Gefahr, von meinen Phantasien nicht loszukommen. Also tat ich das Richtige, wenn ich hinging. Sie würde sich normal verhalten, ich würde mich normal verhalten, und alles würde wieder normal sein.</i></p> <p>Ada beberapa pertimbangan. Pergi kerumahnya bisa jadi berbahaya. Tetapi kelihatannya tidak mungkin bahaya itu muncul dengan sendirinya. Frau Schmitz tentu akan menyambutku dengan kaget, mau mendengarkan permintaan maafku atas kelakuanku yang aneh, dan dengan ramah mengucapkan selamat jalan. Lebih berbahaya lagi kalau aku tidak pergi; karena aku bisa terperangkap dalam khayalanku sendiri. Jadi kulakukan hal yang benar dengan pergi menemuinya. Frau Schmitz akan tetap bersikap biasa, aku akan bersikap seperti biasa, dan semuanya akan berjalan seperti biasa.</p>	21
		<p><i>Ich stieg bei der zweiten Haltestelle zu. Der zweite Wagen war leer, im ersten stand Hanna beim Fahrer. Ich zögerte, ob ich mich in den vorderen oder den hinteren Wagen setzen sollte, und entschied mich für den hinteren. Er versprach Privatheit, eine Umarmung, einen Kuß. Aber Hanna kam nicht.</i></p> <p>Aku naik trem itu dari hakte jkedua. Gerbong yang kedua kosong, sedangkan Hanna berdiri di gerbong pertama di dekat pengemudinya. Hatiku bimbang, apakah sebaiknya aku duduk di gerbong pertama atau kedua, dan memutuskan tetap duduk digerbong kedua. Kupilih gerbong kedua karena tempat ini menjanjikan privasi untuk berpelukan dan berciuman. Tapi Hanna tidak mendatangi gerbong kedua.</p>	45
		<p><i>Aber ich fühlte mich ausgeschlossen, ausgestoßen aus der normalen Welt, in der Menschen wohnen, arbeiten und lieben. Als sei ich verdammt zu einer ziel- und endlosen Fahrt im leeren Wagen.</i></p> <p>Tapi aku merasa seolah telah ditolak, dasingkan dari dunia tempat orang-orang tinggal, bekerja dan dicintai. Aku seolah-olah sedang dijatuhi hukuman dengan pergi menempuh perjalanan yang tidak berujung dan tanpa akhir dalam gerbong yang kosong ini.</p>	47
		<p><i>Tagelang war mir schlecht. Mein Körper sehnte sich nach Hanna. Aber schlimmer als die körperliche Sehnsucht war das Gefühl der Schuld.</i></p>	80

			Hari demi hari berlalu dan aku semakin terpuruk. Tubuhku merindukan Hanna. Tapi yang lebih buruk dari kerinduan fisik adalah perasaan bersalahku terhadap Hanna.	
			<p><i>Gerade weil sie mir auf so freie Weise sowohl nah als auch fern war, wollte ich sie nicht besuchen. Ich hatte das Gefühl, sie könne, was sie mir war, nur in der realen Distanz sein. Ich hatte Angst, die kleine, leichte, geborgene Welt der Grüße und Kassetten sei zu künstlich und zu verletzlich, als daß sie die reale Nähe aushalten könnte. Wie sollten wir uns von Angesicht zu Angesicht begegnen, ohne daß alles hochkam, was zwischen uns geschehen war.</i></p> <p>Justru karena ia dekat sekaligus telah kusingkirkan begitu saja, aku tidak ingin mengunjunginya. Aku merasa, bagiku Hanna hanya berada dalam suatu jarak yang nyata. Aku takut bahwa dunia sempit, terang, dan nyaman dari pertukaran kabar dan kaset-kaset rekaman ini terlalu dibuat-buat dan terlalu rapuh untuk menahan kedekatan yang sebenarnya. Bagaimana mungkin kami bisa berhadapan muka tanpa sesuatu yang pernah terjadi di antara kami menyeruak ke permukaan lagi.</p>	183
			<p><i>Hanna? Die Frau auf der Bank war Hanna? Graue Haare, ein Gesicht mit tiefen senkrechten Furchen in der Stirn, in den Backen, um den Mund und ein schwerer Leib. Sie trug ein zu enges, an Brust, Bauch und Schenkeln spannendes hellblaues Kleid.</i></p> <p>Hanna? Perempuan dibangku itu Hanna? Rambutnya kelabu, wajahnya dengan kerutan dalam di dahi, pipinya, dan disekitar mulutnya. Tubuhnya gemuk. Ia mengenakan baju biru muda yang sangat ketat di bagian dada, perut, dan pahanya.</p>	184
			<p><i>Ich saß Hanna und noch eine alte Frau. Ich weiß nicht, was diesen Geruch ausmacht, den ich von Großmüttern und alten Tanten kenne und der in Altersheimen in den Zimmern und Fluren hängt wie ein Fluch. Hanna war zu jung für ihn.</i></p> <p>Aku duduk di samping Hanna dan mencium aroma seorang perempuan tua. Aku tidak tahu apa yang membuat aroma ini, yang kukenali dari nenek-nenekku dan tante-tanteku yang sudah tua atau aroma yang menetap seperti kutukan di kamar-kamar dan lorong-lorong panti jompo. Hanna masih terlalu muda untuk beraroma seperti itu.</p>	186
	4.	Kecemasan moral	<p><i>Ich wachte jeden Morgen mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzug hose. Die Bilder und Szenen, die ich träumte, waren nicht recht. Besonders unrecht war, daß ich die Bilder und Szenen, wenn ich sie nicht passiv träumte, aktiv phantasierte.</i></p> <p>Setiap hari aku terbangun dengan perasaan bersalah, kadang-</p>	20

			kadang dengan celana piama yang basah atau bernoda. Gambar-gambar dan adegan-adegan yang kuimpikan tidak benar. Hal yang paling tidak benar adalah ketika aku mengkhayal, dengan sengaja membayangkan gambar-gambar dan adegan tersebut.	
			<p><i>Ich weiß nicht, woher ich die Courage nahm, zu Frau Schmitz zu gehen. Kehnte sich die moralische Erziehung gewissermaßen gegen sich selbst? Wenn der begehrlische Blick so schlimm war wie die Befriedigung der Begierde, das aktive Phantasieren so schlimm wie der phantasierte Akt – warum dann nicht die Befriedigung und den Akt? Ich erfuhr Tag um Tag, daß ich die sündigen Gedanken nicht lassen konnte. Dann wollte ich auch die sündige Tat.</i></p> <p>Entah darimana aku mendapatkan keberanian untuk kembali menemui Frau Schmitz. Apakah pendidikan moral yang kudapat pada akhirnya berbalik melawan pendidikan moral itu sendiri? Jika hanya memandangi seseorang dengan penuh hasrat sama buruknya dengan memuaskan hasrat, jika mengkhayalkan secara aktif sama buruknya dengan tindakan yang kita khayalkan-lalu mengapa kita tidak memuaskan hasrat dan melaksanakannya sekalian? Hari demi hari berlalu, dan aku tidak mampu melepaskan pikiran-pikiranku yang berdosa. Dalam kasus ini aku juga ingin melakukan dosa itu.</p>	20-21
	5.	Kecemasan realistik	<p><i>Ich hatte nicht nur diesen Streit verloren. Ich hatte nach kurzem Kampf kapituliert, als sie drohte, mich zurückzuweisen, sich mir zu entziehen. In den kommenden Wochen habe ich nicht einmal mehr kurz gekämpft. Wenn sie drohte, habe ich sofort bedingungslos kapituliert. Ich habe alles auf mich genommen. Ich habe Fehler zugegeben, die ich nicht begangen hatte, Absichten eingestanden, die ich nie gehegt hatte. Wenn sie kalt und hart wurde, bettelte ich darum, daß sie mir wieder gut ist, mir verzeiht, mich liebt. Aber so oder so hatte ich keine Wahl.</i></p> <p>Aku tidak hanya kalah dalam pertengkaran ini. Aku langsung menyerah kalah setelah hanya berjuang sedikit sebelumnya, ketika ia mengancam dengan menyuruhku pergi dan menolakku. Beberapa minggu berikutnya, setiap kali kami bertengkar, tidak sekalipun aku melawan. Ketika ia mengancam, aku langsung menyerah tanpa syarat. Kuakui semua kesalahan yang tidak kulakukan, yang bahkan tidak pernah kuencanakan. Tetapi sekalipun begitu aku tidak punya pilihan lain.</p>	50
			<p><i>Dann habe ich begonnen, sie zu verraten. Ich weiß nicht mehr, wann ich Hanna erstmals verleugnet habe.</i></p>	72

			Lalu aku mulai menghianatinya. Tidak pernah kuingat kapan pertama kalinya aku menyangkal Hanna.	
			<p><i>Zunächst sagte ich mir, die Vertrautheit mit den Freunden sei noch nicht groß genug, um von Hanna zu erzählen. Dann fand ich nicht die richtige Gelegenheit, die richtige Stunde, das richtige Wort. Schließlich war es zu spät, von Hanna zu erzählen, sie mit den anderen jugendlichen Geheimnissen zu präsentieren. Ich sagte mir, so spät von ihr zu erzählen, müsse den falschen Eindruck erwecken, ich hätte Hanna so lange verschwiegen, weil unsere Beziehung nicht recht sei und ich ein schlechtes Gewissen hätte.</i></p> <p>Pada awalnya aku berpikir belum cukup akrab dengan teman-temanku untuk menceritakan tentang Hanna kepada mereka. Lalu aku tidak menemukan kesempatan, waktu, dan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan hubungan kami. Akhirnya terlambat sudah untuk menceritakan Hanna kepada mereka. Sudah sangat terlambat untuk menceritakan tentang Hanna, itulah yang selalu kukatakan pada diriku. Aku merasa hubungan kami tidak wajar dan aku merasa bersalah.</p>	73
			<p><i>Ich nahm alles wahr und fühlte nichts. Ich war nicht mehr gekränkt, von Hanna verlassen, getäuscht und benutzt worden zu sein. Ich mußte auch nicht mehr an ihr rummachen. Ich spürte, wie sich die Betäubung unter der ich den Entsetzlichkeiten der Verhandlung gefolgt war, auf die Gefühle und Gedanken der letzten Wochen legte. Daß ich darüber froh gewesen wäre, wäre viel zu viel gesagt. Aber ich empfand, daß es richtig war. Daß es mir ermöglichte, in meinen Alltag zurückzukehren und in ihm weiterzuleben.</i></p> <p>Aku melihat semuanya, tapi tidak merasakan apa-apa. Aku tidak lagi merasa marah telah ditinggalkan, diperdaya, dan dimanfaatkan oleh Hanna. Aku tidak perlu berurusan lagi dengannya. Aku merasakan mati rasa, dan dengan perasaan itu aku mengikuti kengerian peradilan yang menguasai emosi dan pikiranku dalam beberapa minggu terakhir. Mungkin terlalu berlebihan jika aku mengatakan senang atas ini semua. Tapi aku merasa itu benar. itu membuatku bisa kembali dan melanjutkan hidupku seperti biasa.</p>	155
			<p><i>Ich konnte auf niemanden mit dem Finger zeigen. Auf meine Eltern schon darum nicht, weil ich ihnen nichts vorwerfen konnte. Der aufklärerische Eifer, in dem ich seinerzeit als Teilnehmer des KZ-Seminars meinen Vater zu Scham verurteilt hatte, war mir vergangen, peinlich geworden. Das aber, was andere aus meinem sozialen Umfeld getan hatten und womit sie schuldig geworden waren, war allemal weniger schlimm, als was Hanna getan hatte. Ich mußte</i></p>	162

		<p><i>eigentlich auf Hanna zeigen. Aber der Fingerzeig auf Hanna wies auf mich zurück. Ich hatte sie geliebt. Ich hatte sie nicht nur geliebt, ich hatte sie gewählt. Ich habe versucht, mir zu sagen, daß ich, als ich Hanna wählte, nichts von dem wußte, was sie getan hatte.</i></p> <p>Aku tidak bisa menunjuk siapa pun. Terutama orang tuaku, karena aku tidak bisa menyalahkan mereka. Kegiatanku untuk menjelaskan secara terbuka, dengan aku sebagai anggota seminar kamp konsentrasi, telah menyalahkan dan mempermalukan ayahku, juga mempermalukanku, sekalipun telah berlalu. Tetapi apa yang dilakukan orang lain di lingkungan sosialku, dan kesalahan mereka, dalam beberapa kasus sebenarnya tidaklah lebih buruk daripada yang dilakukan Hanna. Sebenarnya aku harus menunjuk Hanna. Tapi menunjuk Hanna berarti jari-jari yang lain menunjukku kembali. Aku pernah mencintainya. Bukan saja mencintainya, tapi aku telah memilihnya. Aku berusaha mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku tidak tahu apa-apa tentang apa yang telah dilakukannya ketika aku memilihnya.</p>	
--	--	--	--

Tabel 4. Pemerolehan Data Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg

No		Perkembangan Kepribadian tokoh Utama Michael Berg	Kutipan	Hal
4	1.	Pemindahan	<p><i>Ich wachte jeden Morgen mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzughose. Die Bilder und Szenen, die ich träumte, waren nicht recht. Besonders unrecht war, daß ich die Bilder und Szenen, wenn ich sie nicht passiv träumte, aktiv phantasierte.</i></p> <p>Setiap hari aku terbangun dengan perasaan bersalah, kadang-kadang dengan celana piama yang basah atau bernoda. Gambar-gambar dan adegan-adegan yang kuimpikan tidak benar. Hal yang paling tidak benar adalah ketika aku mengkhayal, dengan sengaja membayangkan gambar-gambar dan adegan tersebut.</p>	20
			<p><i>Ich habe als Referendar geheiratet. Gertrud und ich hatten uns auf der Skihütte kennengelernt, und als die anderen am Ende der Ferien zurückführen, blieb sie noch, bis ich aus dem Krankenhaus entlassen wurde und sie mich mitnehmen konnte. Auch sie war Juristin; wir studierten zusammen, bestanden zusammen das Examen und wurden zusammen Referendare. Wir heirateten, als Gertrud ein Kind erwartete.</i></p> <p>Aku menikah ketika masih berstatus juru tulis. Gertrud dan aku berkenalan di pondok ski. Ketika mahasiswa lain pulang di akhir liburan, gadis itu tetap tinggal sampai akuizinkan pulang dari rumah sakit dan ia bisa membawaku pulang. Ia juga belajar hukum. Kami belajar bersama, lulus ujian bersama-sama, dan bersama-sama menjadi juru tulis. Kami menikah saat Gertrud sedang mengandung.</p>	164
			<p><i>Es gab eine weitere Überlegung. Hinzugehen mochte gefährlich sein. Aber eigentlich war unmöglich, daß die Gefahr sich realisierte. Frau Schmitz würde mich verwundert begrüßen, eine Entschuldigung für mein sonderbares Verhalten anhören und mich freundlich verabschieden. Gefährlicher war, nicht hinzugehen; ich lief Gefahr, von meinen Phantasien nicht loszukommen. Also tat ich das Richtige, wenn ich hinging. Sie würde sich normal verhalten, ich würde mich normal verhalten, und alles würde wieder normal sein.</i></p> <p>Ada beberapa pertimbangan. Pergi kerumahnya bisa jadi</p>	21

			berbahaya. Tetapi kelihatannya tidak mungkin bahaya itu muncul dengan sendirinya. Frau Schmitz tentu akan menyambutku dengan kaget, mau mendengarkan permintaan maafku atas kelakuanku yang aneh, dan dengan ramah mengucapkan selamat jalan. Lebih berbahaya lagi kalau aku tidak pergi; karena aku bisa terperangkap dalam khayalanku sendiri. Jadi kulakukan hal yang benar dengan pergi menemuinya. Frau Schmitz akan tetap bersikap biasa, aku akan bersikap seperti biasa, dan semuanya akan berjalan seperti biasa.	
	2.	Rasionalisasi	<i>So habe ich damals vernünftelt, aus meiner Begierde den Posten eines seltsamen moralischen Kalküls gemacht und mein schlechtes Gewissen zum Schweigen gebracht.</i> Itulah sebabnya aku mencari-cari alasan, memasukkan hasratku yang buruk sebagai sebuah alasan dalam pembukuan moral yang aneh, dan membungkam nuraniku yang buruk.	21
	3.	Pembentukan reaksi	<i>Ich hatte nicht nur diesen Streit verloren. Ich hatte nach kurzem Kampf kapituliert, als sie drohte, mich zurückzuweisen, sich mir zu entziehen. In den kommenden Wochen habe ich nicht einmal mehr kurz gekämpft. Wenn sie drohte, habe ich sofort bedingungslos kapituliert. Ich habe alles auf mich genommen. Ich habe Fehler zugegeben, die ich nicht begangen hatte, Absichten eingestanden, die ich nie gehegt hatte. Wenn sie kalt und hart wurde, bettelte ich darum, daß sie mir wieder gut ist, mir verzeiht, mich liebt. Aber so oder so hatte ich keine Wahl.</i> Aku tidak hanya kalah dalam pertengkaran ini. Aku langsung menyerah kalah setelah hanya berjuang sedikit sebelumnya, ketika ia mengancam dengan menyuruhku pergi dan menolakku. Beberapa minggu berikutnya, setiap kali kami bertengkar, tidak sekalipun aku melawan. Ketika ia mengancam, aku langsung menyerah tanpa syarat. Kuakui semua kesalahan yang tidak kulakukan, yang bahkan tidak pernah kuencanakan. Tetapi sekalipun begitu aku tidak punya pilihan lain.	50
	4.	Represi	<i>Mein Körper sehnte sich nach Hanna. Aber schlimmer als die körperliche Sehnsucht war das Gefühl der Schuld. Warum war ich, als sie da stand, nicht sofort aufgesprungen und zu ihr gelaufen! In der einen kleinen Situation bündelte sich für mich die Halbherzigkeit der letzten Monate, aus der heraus ich sie verleugnet, verraten hatte. Zur Strafe dafür war sie gegangen.</i> Tubuhku merindukan Hanna. Tapi yang lebih buruk dari kerinduan fisikku adalah perasaan bersalahku. Mengapa	80

			aku tidak langsung melompat berlari dan mengejarnya ketika ia di sana waktu itu! Kejadian saat itu merupakan puncak dari semua ketidaksungguhanku beberapa bulan yang terakhir, yang berujung pada penyangkalanku padanya, dan penghianatanku. Sebagai hukumannya, Hanna pergi meninggalkanku.	
			<p><i>Ich habe die letzten Jahre auf der Schule und die ersten auf der Universität als glückliche Jahre in Erinnerung. Sie waren mühelos; das Abitur und das aus Verlegenheit gewählte Studium der Rechtswissenschaft fielen mir nicht schwer, Freundschaften, Liebschaften und Trennungen fielen mir nicht schwer, nichts fiel mir schwer. Alles fiel mir leicht, alles wog leicht.</i></p> <p>Aku mengingat tahun-tahun terakhirku di sekolah dan tahun-tahun pertama di universitas sebagai tahun-tahun yang membahagiakan. Aku tidak mengalami kesulitan mengerjakan ujian akhir sekolahku atau mempelajari ilmu hukum di universitas, yang kupilih karena aku tidak bisa memikirkan hal lain yang benar-benar kuinginkan. Aku tidak menemukan hambatan dengan persahabatan, percintaan, atau perpisahan. Aku tidak mengalami kesulitan apa pun. Segala sesuatunya kujalani dengan mudah; tidak ada yang membebani.</p>	84
			<p><i>Ich gewöhnte mir ein großspuriges, überlegenes Gehabe an, ich präsentierte mich als einen, den nichts berührt, erschüttert, verwirrt. Ich ließ mich auf nichts ein, und ich erinnere mich an einen Lehrer, der das durchschaute, mich darauf ansprach und den ich arrogant abfertigte.</i></p> <p>Aku telah terbiasa bersikap sombong dan angkuh. Aku bersikap seolah tidak ada yang bisa membuatku tersentuh, terguncang atau bingung. Aku tidak terlibat dalam apapun, dan aku masih ingat seorang guru yang memperhatikan ini dan berbicara padaku; dan dengan angkuh aku menolaknya.</p>	84
			<p><i>Ich nahm alles wahr und fühlte nichts. Ich war nicht mehr gekränkt, von Hanna verlassen, getäuscht und benutzt worden zu sein. Ich mußte auch nicht mehr an ihr rummachen. Ich spürte, wie sich die Betäubung unter der ich den Entsetzlichkeiten der Verhandlung gefolgt war, auf die Gefühle und Gedanken der letzten Wochen legte. Daß ich darüber froh gewesen wäre, wäre viel zu viel gesagt. Aber ich empfand, daß es richtig war. Daß es mir ermöglichte, in meinen Alltag zurückzukehren und in ihm weiterzuleben.</i></p> <p>Aku melihat semuanya, tapi tidak merasakan apa-apa. Aku tidak lagi merasa marah telah ditinggalkan, diperdaya, dan</p>	155

			dimanfaatkan oleh Hanna. Aku tidak perlu berurusan lagi dengannya. Aku merasakan mati rasa, dan dengan perasaan itu aku mengikuti kengerian peradilan yang menguasai emosi dan pikiranku dalam beberapa minggu terakhir. Mungkin terlalu berlebihan jika aku mengatakan senang atas ini semua. Tapi aku merasa itu benar. itu membuatku bisa kembali dan melanjutkan hidupku seperti biasa.	
	6.	Regressi	<p><i>Mit der Odyssee habe ich angefangen. Ich las sie, nachdem Gertrud und ich uns getrennt hatten. In vielen Nächten konnte ich nur wenige Stunden schlafen; ich lag wach, und wenn ich das Licht anmachte und ein Buch zur Hand nahm, fielen mir die Augen zu, und wenn ich das Buch weglegte und das Licht ausschaltete, war ich wieder wach. So las ich laut. Dabei fielen mir die Augen nicht zu. Und weil im wirren, von Erinnerungen und Träumen durchsetzten, in quälenden Zirkeln kreisenden, halbwachen Nachdenken über meine Ehe und meine Tochter und mein Leben Hanna immer wieder dominierte, las ich für Hanna. Ich las für Hanna auf Kassetten.</i></p> <p>Aku mulai membaca buku Odyssey. Aku membacanya setelah bercerai dengan Gertrud. Beberapa malam aku hanya bisa tidur beberapa jam saja. Aku berbaring dengan tetap terjaga, dan ketika aku menyalakan lampu dan mengambil buku, mataku tertutup. Tetapi ketika aku menaruh buku dan mematikan lampu, aku kembali terjaga. Maka aku mulai membaca buku keras-keras, sehingga mataku terbuka lebar lagi. Dan semua kebingunganku dalam keadaan setengah terjaga, yang berputar-putar dalam lingkaran kenangan dan mimpi yang menyiksa, seputar perkawinanku, anakku, dan hidupku, dan selalu didominasi oleh Hanna, aku pun mulai membaca untuk Hanna. Aku membacakan buku untuk Hanna dan merekamnya dalam kaset.</p>	174
	7.	Rasionalisasi	<p><i>Inzwischen liegt das alles zehn Jahre zurück. In den ersten Jahren nach Hannas Tod haben mich die alten Fragen gequält, ob ich sie verleugnet und verraten habe, ob ich ihr etwas schuldig geblieben bin, ob ich schuldig geworden bin, indem ich sie geliebt habe, ob ich und wie ich mich ihr hätte lossagen, loslösen müssen. Manchmal habe ich mich gefragt, ob ich für ihren Tod verantwortlich bin. Und manchmal war ich zornig auf sie und über das, was sie mir angetan hat. Bis der Zorn kraftlos und die Fragen unwichtig wurden. Was ich getan und nicht getan habe und sie mir angetan hat – es ist nun eben mein Leben geworden.</i></p> <p>Sepuluh tahun telah berlalu sejak kejadian itu. Pada</p>	205

			<p>beberapa tahun pertama setelah kematian Hanna, aku tersiksa oleh pertanyaan-pertanyaan lama, apakah aku telah menolak dan mengkhianatinya, apakah aku berutang sesuatu padanya, atau apakah aku bersalah karena mencintainya, dan bagaimana aku harus melepaskan diri darinya. Kadang-kadang aku bertanya pada diriku sendiri, apakah aku yang bertanggung jawab atas kematiannya. Dan terkadang aku marah kepadanya dan apa yang telah dilakukannya kepadaku. Sampai akhirnya kemarahan itu reda dan pertanyaan-pertanyaan itu berhenti dengan sendirinya. Apapun yang kulakukan dan tidak kulakukan, apapun yang dilakukannya atau tidak dilakukannya padaku - ini adalah jalan hidup yang harus kutempuh.</p>	
--	--	--	---	--